

**SENDRATARI DOSO GODO
KARYA EKO AGUNG PRASETYO**

(Bentuk Sajian dan Garap)

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh

Windari Prihatin Sari
NIM 16134177

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**SENDRATARI DOSO GODO
KARYA EKO AGUNG PRASETYO**

(Bentuk Sajian dan Garap)

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Progran Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh

Windari Prihatin Sari
NIM 16134177

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

**SENDRATARI DOSO GODO
KARYA EKO AGUNG PRASETYO**

(Bentuk Sajian dan Garap)

Yang disusun oleh



Windari Prihatin Sari

NIM 16134177

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 8 September 2020
Pembimbing,



Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195602261978031001

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**SENDRATARI DOSO GODO
KARYA EKO AGUNG PRASETYO**

(Bentuk Sajian dan Garap)

Yang disusun oleh

Windari Prihatin Sari
NIM 16134177

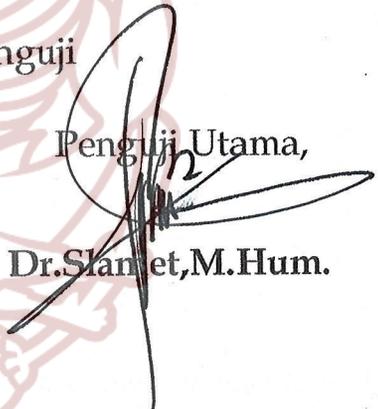
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 4 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Suharji, S.Kar.,M.Hum.

Penguji Utama,


Dr. Slamet, M.Hum.

Pembimbing,


Hadi Subagyo, S.Kar.,M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

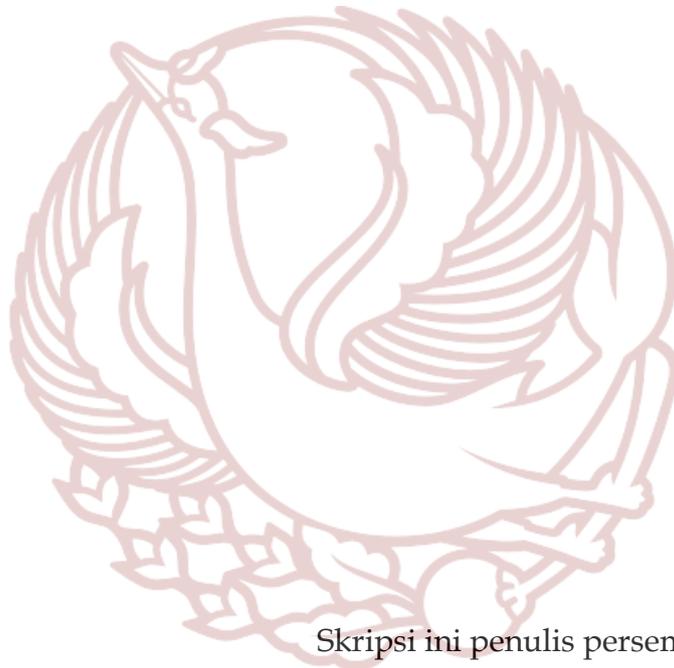

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dalam hidup boleh mengejar kesenangan dunia, akan tetapi jangan lupakan akhirat.

Bahwa sesungguhnya apa yang dikejar di dunia hanya bersifat fana dan sementara, kehidupan akhiratlah yang kekal dan sesungguhnya.”



Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
 - Kedua orang tua tercinta, Sri Widodo dan Dasiyem
 - Adik tersayang, Rahayu Mustika Sari
 - Jurusan Tari (ISI) Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sahabat-sahabat, orang terdekat dan seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Windari Prihatin Sari
NIM : 16134177
Tempat, Tanggal, Lahir : Boyolali, 21 Agustus 1998
Alamat : Sekar Asri No.1, Mojosongo,
Boyolali, Jawa Tengah.
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo (Bentuk Sajian dan Garap)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Guruharta, 8 September 2020
Penulis

Windari Prihatin Sari



ABSTRACT

DOSO GODO BALLET BY EKO AGUNG PRASETYO (*Formand Work*) (WindariPrihatin Sari, 2020).Thesis Bachelor Program Dance Department, Performing Arts Faculty, Indonesian Institute of Arts (ISI) Surakarta.

DosoGodo Ballet is a new form of ballet featuring folk dance with the theme of warrior and love. The form of the DosoGodo ballet consists of dance elements that are integrated into a single unit to form a ballet dish. Thus, the problem of how the DosoGodo ballet is formulated is formulated. Responding to this problem, a theory was used, namely the theory proposed by Soedarsono regarding the form of dance offerings which consisted of a number of elements to describe the constituent elements of the DosoGodo Ballet. This new work that was shown for entertainment was the result of a series of working processes. The work is done by combining several elements including material, cultivator, facilities, furniture, determinants and consideration of working on. Then formulated the problem of how to work on SendratariDosoGodo. Responding to this problem, Supanggih used the working theory to answer the problem about DosoGodo's ballet work and describe the elements in it. This study uses a qualitative research type with a choreographic approach that is descriptive analysis.

The results of this study indicate that the DosoGodo Ballet is a new creation in the form of a ballet dish with folk dance movements.

Keywords: DosoGodo Ballet, Form and Work.

ABSTRAK

SENDRATARI DOSO GODO KARYA EKO AGUNG PRASETYO (Bentuk dan Garap) (Windari Prihatin Sari, 2020). Skripsi Program S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sendratari Doso Godo merupakan garapan baru sendratari yang menampilkan gerak tari kerakyatan bertema keprajuritan dan percintaan. Bentuk sajian dari Sendratari Doso Godo terdiri dari elemen-elemen tari yang berintegrasi menjadi satu kesatuan membentuk sebuah sajian sendratari. Dengan demikian dirumuskan permasalahan bagaimana bentuk sajian Sendratari Doso Godo. Menanggapi permasalahan tersebut digunakan teori yaitu teori yang dikemukakan oleh Soedarsono mengenai bentuk sajian tari yang terdiri dari sejumlah elemen untuk menguraikan elemen-elemen penyusun dari bentuk sajian Sendratari Doso Godo. Garapan baru yang dipertunjukkan untuk hiburan ini adalah hasil dari serangkaian proses garap. Garap yang dilakukan menggabungkan beberapa unsur diantaranya materi, penggarap, sarana, prabot, penentu dan pertimbangan garap. Maka dirumuskan masalah bagaimana garap Sendratari Doso Godo. Menanggapi permasalahan ini digunakan teori garap yang dikemukakan oleh Supanggah untuk menjawab permasalahan tentang garap Sendratari Doso Godo dan menjabarkan unsur-unsur didalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan koreografi yang bersifat deskriptif analitik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sendratari Doso Godo merupakan garapan baru yang berbentuk sajian sendratari dengan garap gerak tari kerakyatan.

Kata kunci: Sendratari Doso Godo, Bentuk dan Garap.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo (Bentuk Sajian dan Garap)”. Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Yang pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan maksimal. Dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada;

Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar dan memberi motivasi untuk terus memperbaiki serta menyelesaikan skripsi sehingga skripsi tersebut dapat terselesaikan tepat waktu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Suharji, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji dan Dr. Slamet, M.Hum selaku penguji utama yang senantiasa memberi masukan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik serta terima kasih diucapkan kepada Sumargono, S.Kar., M.Hum selaku penasehat akademik yang selalu memberikan nasihat, bimbingan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.

Terima kasih diucapkan kepada Joko Wuryanto selaku ketua Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yang telah memberikan ijin dan

membantu penulis untuk meneliti Sendratari Doso Godo, Teguh selaku sesepuh sekaligus ketua koordinator Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yang senantiasa membantu mempersiapkan segala keperluan dokumentasi penulis dan memberikan nasihat-nasihat. Eko Agung, Arifin, Dandi, Samgar dan seluruh narasumber yang bersedia memberikan informasi kepada penulis.

Kedua orangtua tercinta ayah Sri Widodo dan ibu Dasiyem yang memberikan doa restu, nasihat dan dukungan penuh sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut serta teman-teman yang mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis pada akhirnya mengucapkan puji syukur dapat menyelesaikan skripsi dengan baik walaupun masih memiliki banyak kekurangan dan belum sempurna. Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat memberikan informasi dan referensi bagi pembaca yang menggeluti bidang seni khususnya tari dan kepada masyarakat luas mengenai garapan baru Sendratari Doso Godo dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Surakarta, 8 September 2020

Windari Prihatin Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latarbelakang 1
	B. Rumusan Masalah 4
	C. Tujuan Penelitian 4
	D. Manfaat Penelitian 4
	E. Tinjauan Pustaka 5
	F. Landasan Teori 7
	G. Metode Penelitian 10
	H. Sistematika Penulisan 17
BAB II	PAGUYUBAN PAREGA SURODIGDOYO DAN KESENYAMANAN EKO AGUNG PRASETYO
	A. Strukur Organisasi Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo 24
	B. Aktivitas Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo 29
	C. Kesenamanan Eko Agung Prasetyo 37
	D. Ide Penggarapan 43
BAB III	BENTUK SAJIAN SENDRATARI DOSO GODO
	A. Tema 49
	B. Desain dramatik 50
	C. Gerak tari 58
	D. Deskripsi gerak 65
	E. Dinamika 94
	F. Komposisi kelompok 95
	G. Pola lantai (floor design) 97
	H. Tata Rias dan Tata Busana 110

	I. Musik iringan	118
	J. Properti	125
	K. Pementasan (staging)	130
	L. Stage lighting dan sound system	139
	M. Penyusunan acara	140
BAB IV	GARAP SENDRATARI DOSO GODO	145
	A. Materi garap	146
	B. Penggarap	157
	C. Sarana garap	171
	D. Perabot garap	175
	E. Penentu garap	177
	F. Pertimbangan garap	181
BAB V	PENUTUP	182
	A. Simpulan	182
	B. Saran	184
KEPUSTAKAAN		185
DAFTAR NARASUMBER		186
DAFTAR WEBTOGRAFI		186
DAFTAR DISKOGRAFI		187
GLOSARIUM		188
LAMPIRAN		193
BIODATA PENULIS		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salinan Akta Notaris & PPAT Eret Hartanto,S.H. atas kepemilikan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.	23
Gambar 2. Rias busana penari <i>opening</i> pada Sendratari Doso Godo.	112
Gambar 3. Rias busana tokoh putri dalam Sendratari Doso Godo.	113
Gambar 4. Rias busana yang dipakai prajurit Doso Godo.	114
Gambar 5. Rias busana yang dipakai tokoh Nagabilawa dalam SendratariDoso Godo.	115
Gambar 6. Rias busana tokoh <i>buto grasak</i> dalam Sendratari Doso Godo.	116
Gambar 7. Rias busana tokoh resi pada Sendratari Doso Godo.	117
Gambar 8. Senjata Godo sebagai properti yang digunakan prajurit Doso Godo.	127
Gambar 9. Properti gunung gapuran yang digunakan oleh penari pembuka Sendratari Doso Godo.	128
Gambar 10. Properti tongkat yang dipakai tokoh resi tua dalam Sendratari Doso Godo.	129
Gambar 11. Desain pamflet yang dipakai sebagai pengisi layar utama panggung pementasan Parega Surodigdoyo.	131
Gambar 12. Panggung pementasan Sendratari Doso Godo.	134
Gambar 13. Persembahan sesaji sebelum pementasan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo dimulai.	137
Gambar 14. Tari Topeng Ireng putri sebagai sajian pembuka dalam pementasan Parega Surodigdoyo.	142
Gambar 15. Penampilan Tari Jaranan dalam pementasan yang digelar Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.	142

Gambar 16. Tari Buto Gedruk yang dipentaskan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.	143
Gambar 17. Sendratari Doso Godo sebagai puncak dari seluruh rangkaian sajian.	144
Gambar 18. Riasan wajah tokoh putri dalam Sendratari Doso Godo.	151
Gambar 19. Ricikan busana tokoh putri pada Sendratari Doso Godo.	152
Gambar 20. Riasan wajah pada penari <i>opening</i> .	153
Gambar 21. Ricikan busana pada penari <i>opening</i> .	154
Gambar 22. Riasan wajah prajurit Doso Godo.	155
Gambar 23. Ricikan busana prajurit Doso Godo.	157
Gambar 24. Riasan wajah <i>buto grasak</i> dalam Sendratari Doso Godo.	158
Gambar 25. Ricikan busana <i>buto grasak</i> dalam Sendratari Doso Godo.	159
Gambar 26. Ricikan busana tokoh Nagabilawa dalam Sendratari Doso Godo.	160
Gambar 27. Riasan wajah tokoh resi dalam Sendratari Doso Godo.	162
Gambar 28. Ricikan busana yang dipakai tokoh resi dalam Sendratari Doso Godo.	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur organisasi Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.	24
Tabel 2. Anggaran dana Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.	34
Tabel 3. Deskripsi gerak penari Sendratari Doso Godo.	65
Tabel 4. Pola lantai penari Sendratari Doso Godo.	99



BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang letaknya dekat dengan lereng Gunung Merapi. Daerah yang masih kental dengan masih dilaksanakannya berbagai tradisi pada waktu tertentu. Diantaranya *Sadranan, Sebaran Apem Pengging, Tirakatan*, dan lain-lain. Selain tradisi tersebut, tarian-tarian khas di Kabupaten Boyolali dari tahun ke tahun semakin sering dipertontonkan untuk berbagai kebutuhan misalnya tahsyakuran, khitanan, festival rakyat, resepsi pernikahan, maupun untuk kebutuhan hiburan semata. Karena semakin banyaknya permintaan, paguyuban senibaru juga bermunculan dan berlomba-lomba untuk berkeaktivitas membuat garapan tari yang baru dan berbeda.

Salah satunya adalah Sendratari Doso Godo. Doso Godo merupakan garapan baru yang sajiannya berbentuk sendratari. Disusun pada 20 Desember 2016 di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali garapan dari Eko Agung Prasetyo selaku koreografer dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo pimpinan Joko Wuryanto yang berdiri sejak 1 Oktober 2016. Pada awalnya sendratari ini sengaja disusun untuk memenuhi permintaan Bupati Boyolali yaitu Seno Samodra yang menginginkan Boyolali memiliki tarian rakyat baru yang berbeda. Kemudian mandat tersebut oleh paguyuban ditanggapi dengan positif dan menunjuk Eko Agung sebagai koreografernya karena dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mencipta tari. Bertepatan dengan diberikannya mandat oleh Bupati Boyolali tersebut, paguyuban juga menginginkan karya tari yang baru dan berbeda dari

karya-karya yang sudah ada sebelumnya dalam paguyuban yang dapat dijadikan sebagai *icon* atau identitas dari paguyuban. Atas mandat dari Bupati Boyolali dan keinginan-keinginan tersebut Eko Agung menyanggupi kemudian menggarap karya baru dalam bentuk sendratari. Sendratari menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Drama Tari di Indonesia, Kontinuitas , dan Perubahan* yaitu;

Istilah sendratari yang sebenarnya secara harfiah berasal dari kata kata “seni, drama, & tari” digunakan untuk menamakan drama tari tanpa dialog verbal. Yang di Barat kita kenal sebagai *ballet*. Maka sekali lagi Sendratari Ramayana juga diperkenalkan kepada para wisatawan mancanegara dengan nama Ramayana Ballet (Soedarsono,2014:260).

Sebagaimana yang dikatakan Soedarsono, Doso Godo dalam setiap adegannya tidak menggunakan percakapan antar pemain sehingga garapan ini disebut sendratari. Sendratari ini dinamakan Doso Godo, istilah tersebut terdiri dari dua kata yaitu *sedoso* dan *godo*. Menurut Kamus Bahasa Jawa kata *sedoso* berarti sepuluh dan *gododiartikan* sebagai senjata. Jadi, Doso Godo artinya sepuluh senjata. Doso Godo ini juga berkaitan dengan jumlah senjata Godo yang dipakai sebagai properti oleh tokoh prajurit Doso Godo yang ditarikan oleh sepuluh penari laki-laki dewasa. Sendratari Doso Godo ini dipertunjukkan untuk hiburan tetapi biasa ditampilkan untuk berbagai fungsi misalnya pada acara bersih desa, tahsyakuran, khitanan, tarian pembuka event pemerintah, dan festival kesenian rakyat (Eko Agung,wawancara 28 Mei 2019).

Sendratari Doso Godo dalam urutan pertunjukannya disajikan bersama dengan beberapa sajian lain yaitu menampilkan beberapa jenis tarian diantaranya Tari Topeng Ireng, Tari Jaranan Wiroyudho, Tari Buto

Gedruk dan Sendratari Doso Godo biasa disajikan di akhir pertunjukkan sebagai klimaks yang berdurasi sekitar 40 menit. Akan tetapi urutan pertunjukan keseluruhan tersebut kadang kala berubah sesuai dengan permintaan *penanggap* dimana secara keseluruhan sajian berlangsung selama 3 jam.

Bentuk sajian Sendratari Doso Godo yaitu sendratari yang menampilkan sajian yang dibagi menjadi beberapa babak. Sendratari ini mengangkat tema keprajuritan dan percintaan yang memiliki ceritayang diinspirasi dari kisah Ramayana adegan *Sinto Ilang* yang kemudian *disanggit* oleh koreografer dalam kisah keprajuritan Doso Godo melawan kejahatan dan percintaan antara panglima Doso Godo Bagus Adikara dengan Putri Kencono Rumpi yang penuh dengan rintangan (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Penggarapan tarinya memadukan berbagai *vocabulartarian* rakyat misalnya ragam gerak Jaranan, Buto Gedruk dan Soreng dengan gerak tradisi Jawa sehingga menghasilkan gerak - gerak tari yang beragam yang disajikan oleh tokoh-tokoh yang tampil. Penggunaan properti Godo yang tampilannya berbeda dari properti yang biasa dipakai pada tarian rakyat lainnya di Boyolali semakin mendukung penampilan sendratari ini.

Dengan beberapa fenomena yang di atas penulis memfokuskan pada bagaimana penggarapan Sendratari Doso Godo yang kaitannya dengan bentuk sajian dan garap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis menetapkan beberapa masalah untuk mengerucutkan fokus yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk sajian Sendratari Doso Godo karya Eko Agung Prasetyo?
2. Bagaimana garap Sendratari Doso Godo karya Eko Agung Prasetyo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bentuk sajian dari Sendratari Doso Godo karya Eko Agung Prasetyo.
2. Menjelaskan garap Sendratari Doso Godo karya Eko Agung Prasetyo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin penulis sampaikan tentang Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo adalah sebagai berikut;

1. Memahami bentuk sajian dan garap Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo.
2. Menambah wawasan dan informasi guna berkontribusi bagi perkembangan seni dalam konteks sendratari kerakyatan baik secara

luas maupun di Kabupaten Boyolali dan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

3. Menambah informasi kepada peneliti lain dalam menyusun tulisan hasil penelitiannya.
4. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kreator seni untuk berkreaitivitas di bidang tari khususnya tari rakyat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan sebagai perbandingan dengan karya ilmiah lain untuk memperkuat bahwa karya penelitian ini berbeda dan menghindari terjadinya kesamaan objek penelitian. Sejauh penelusuran dan pengamatan, penulis tidak menemukan penelitian yang mengkaji Sendratari Doso Godo karya Eko Agung Prasetyo (Bentuk Sajian dan Garap). Penulis menemukan beberapa karya yang terkait dengan objek material dan objek formal yang dikaji atau judul yang hampir serupa bahasannya, di antaranya;

Skripsi yang berjudul "Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo Karya Ambarwati" oleh Asri Rahma Pangastuti. Skripsi tersebut berisi tentang hasil penelitian mengenai Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati yang diciptakan pada tahun 2012. Menjelaskan dan menganalisis proses penciptaan dan bentuk sajian dari Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo yang disusun sebagai upaya pelestarian kesenian Jaranan di daerah Kediri. Ide penciptaan karya ini berangkat dari kisah perjuangan cinta yaitu sayembara Dewi Songgo Langit sebagaimana dalam cerita asal mula Kerajaan Kediri. Pada skripsi

tersebut didapati uraian pada bentuk sajian dan proses penciptaan dari karya sendratari. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan objek penulis yaitu objek formal yang dikaji mengenai bentuk sajian. Namun juga ditemukan perbedaan antara keduanya dimana skripsi ini membahas mengenai proses penggarapan sedangkan penulis membahas mengenai garap dengan menguraikan unsur-unsur penyusunnya.

Skripsi dengan judul “Bentuk Drama Tari Macan Gadungan Dusun Gadungan Girimulyo Ngargoyoso Karanganyar” oleh Upik Hartantri. Skripsi ini menjelaskan tentang Drama Tari Macan Gadungan yang menggambarkan suatu adegan tentang Janda Gadung Mlati dan seorang anak tunggalnya yaitu Ni Klabang Retno yang mengingkari janjinya sendiri. Terdapat persamaan dan perbedaan antara objek penulis dengan skripsi ini. Persamaan yang ditemukan dengan objek penulis yaitu membahas mengenai bentuk. Akan tetapi jika dibandingkan, perbedaan ditemukan pada objek formal yang dibahas yaitu jika pada skripsi berjudul “Bentuk Drama Tari Macan Gadungan Dusun Gadungan Girimulyo Ngargoyoso Karanganyar” berfokus pada penjabaran satu objek formal yaitu mengenai bentuk, sedangkan penulis mengangkat dua objek formal yaitu mengenai bentuk sajian dengan menjabarkan elemen-elemen pembentuknya dan membahas garap serta menguraikan unsur-unsur penyusun di dalamnya.

Buku berjudul *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan* yang ditulis oleh Soedarsono. Buku ini membahas tentang dramatari yang ada di Indonesia dalam berbagai *genre*. Dalam buku ini penulis dapat mengetahui sejarah terciptanya *genre-genre* dramatari dari awal mula

kemunculannya di Indonesia beserta bentuk pertunjukannya secara *general* hingga perkembangan dramatari di Nusantara dalam berbagai bentuk. Pada objek penulis hanya berfokus membahas satu *genre* yaitu sendratari lalu dalam satu objek tersebut dibahas mengenai bentuk sajian dan garap tarinya secara lebih mendetail.

Pustaka-pustaka yang ditinjau di atas, menunjukkan bahwa tulisan yang berjudul "Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo (Bentuk Sajian dan Garap)" belum pernah ditulis dan tidak terdapat duplikasi terhadap tulisan lain sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan dapat dipercaya validitasnya.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul "Sendratari Doso Godo karya Eko Agung Prasetyo" memerlukan beberapa landasan pemikiran. Landasan pemikiran digunakan sebagai sebuah kerangka teori sebagai pijakan dalam menganalisis obyek penulisan yang akan dikaji. Penulisan ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan serta membantu menjawab permasalahan yang ada yaitu untuk membahas mengenai bentuk sajian dan garap tari.

Bentuk sajian dari suatu karya tari terdiri dari elemen-elemen yang berintegrasi saling melengkapi menjadi satu kesatuan menghasilkan suatu sajian. Sendratari Doso Godo merupakan garapan baru dengan bentuk sajian sendratari yang tersusun dari berbagai elemen. Elemen-elemen memiliki posisi masing-masing dalam sajian sendratari. Penulis menguraikan elemen-elemen tersebut menggunakan teori yang

dikemukakan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari* yang memaparkan bahwa pada sebuah sajian terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut;

Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, tata rias dan tata busana, properti tari, pementasan atau *staging, lighting and sound system*, dan penyusunan acara (Soedarsono, 1976:20).

Teori tersebut dijadikan landasan penulis untuk menguraikan model bentuk sajian tari yang meliputi tema, gerak tari, desain lantai atau *floor design*, musik iringan, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, rias dan kostum, properti tari, pementasan atau *staging, lighting and sound system*, dan penyusunan acara.

Menjawab permasalahan tentang garap digunakan teori Rahayu Supanggah, dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II "Garap"* yang berpendapat bahwa garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dengan tahapan dan cara kerja untuk mencapai tujuan tertentu (2007:3). Lebih lanjut Supanggah mengatakan bahwa garap merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut memiliki peranan serta kedudukan masing-masing dalam suatu sistem garap, unsur-unsur tersebut yaitu; materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, pertimbangan garap, dan penentu garap (2007:3-4).

Teori Supanggah tersebut merupakan teori yang diterapkan di bidang Karawitan, pada penulisan karya ilmiah ini teori garap dipinjam untuk mengupas tentang garap tari. Penggarapan sajian Sendratari Doso

Godo telah melalui berbagai tahapan dengan melibatkan banyak pihak dari mulai koreografer, penata musik hingga penari. Semua pihak saling bekerja sama dalam satu kesatuan melakukan proses sehingga menghasilkan suatu garapan sendratari ini.

Teori-teori di atas digunakan peneliti untuk menganalisis fokus pembahasan terhadap tinjauan bentuk dan garap tari dari mulai bentuk sajian yang terdiri dari beberapa elemen yang menyusunnya. Fokus selanjutnya yang membahas tentang garap tari dan proses penggarapan dari Sendratari Doso Godo.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan atau informasi. Slamet berpendapat dalam buku yang berjudul *Melihat Tari* yang berbunyi bahwa;

Metode terdiri dari semua praktik dan operasi yang digunakan oleh peneliti untuk membuat observasi/temua, dan aturan-aturan yang digunakan untuk memodifikasi dan menginterpretasi observasi/temuan ini untuk menaksir makna mereka sebagai petunjuk (Slamet,2016:126).

Pendapat di atas memberi pengertian bahwa, dalam melakukan penelitian khususnya kualitatif, perlu dilakukan observasi sebagai dasar data lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi dengan alasan bahwa penulis lebih mendeskripsikan mengenai koreografi dari sajian Sendratari Doso Godo dalam sebuah keilmuan koreografi. Penulis melakukan penelitian yang bersifat deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan Sendratari Doso

Godo berdasarkan fakta yang ada di lapangan kemudian melakukan analisis terhadap permasalahan yang sudah dirumuskan. Untuk mendapatkan informasi penulis menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

1. Pengumpulan Data

Penulis mendapatkan informasi dengan mengumpulkan data melalui berbagai tahapan dan teknik. Slamet dalam buku *Melihat Tari* berpendapat bahwa;

Pengumpulan data merupakan salah satu teknik dan tata cara yang digunakan penulis dalam memperoleh informasi. Pada penelitian tari secara kualitatif teknik penelitiannya diawali dari melihat tari sebagai sebuah sumber data. Penelitian yang tepat untuk tari adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian tari dapat dideskripsikan mengenai bentuk tarinya dan dipresentasikan melalui presentasi foto dan presentasi grafis notasi tari. Hal ini menjadi penting karena penelitian tari perlu gambaran tentang bentuk sajian tari. Pertunjukan tari sebagai salah satu sumber data penting dalam sebuah penelitian tari. Dari sini terdapat sumber data berupa narasumber dan bentuk sajian karena permasalahan didapat dari pertunjukan tari (Slamet,2016:73).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa selain observasi dilakukan konfirmasi kepada narasumber. Penulis mengumpulkan data berdasarkan sumbernya dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian dengan judul Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo ini merupakan penelitian kualitatif yang cenderung mendeskripsikan tentang apa yang diamati di lapangan. Kemudian untuk mendapatkan data yang lebih valid penulis melakukan penggalan informasi dengan teknik yang lain yaitu wawancara dengan narasumber dan studi pustaka.

A. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu tehnik kualitatif sebagai salah satu strategi mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan sebagai penguat dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi penulis dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya. Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung dan tidak langsung.

Telah dilakukan pengamatan secara langsung yaitu dengan melihat pertunjukan Sendratari Doso Godo sebanyak 3 kali dalam acara dan tempat yang berbeda serta didapat tentang bentuk sajian dari Sendratari Doso Godo. Untuk pengamatan yang pertama kali dilaksanakan pada 29 April 2017 dalam acara Peringatan Hari Tari di Simpang Lima Boyolali dimana pada saat itu pentas sebagai peserta dengan menampilkan satu sajian saja yaitu Sendratari Doso Godo yang dipertunjukkan untuk masyarakat umum.

Pengamatan berikutnya pada 11 Agustus 2018 dalam acara tahsyakuran lahirnya putra yang kedua dari Sri Hartati dan Mustadi yaitu Muhammad Naufal Al-Fakhri di Desa Tegal Ombo, Kecamatan Kiringan, Kabupaten Boyolali. Acara ini digelar dengan pengisi acara tunggal Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yang sengaja *ditanggap* untuk acara tahsyakuran yang dipertontonkan untuk masyarakat umum. Dimana ada beberapa tarian yang dipentaskan pada puncak acara adalah penampilan Sendratari Doso Godo.

Selanjutnya pengamatan langsung yang ketiga dilaksanakan pada acara penyambutan pejabat di Kelurahan Siswodipuran, Boyolali pada 28 Agustus 2018. Sendratari Doso Godo dipilih sebagai sajian pertama untuk

pembuka acara gerak jalan sehat se-Kelurahan Siswodipuran bertempat di Lapangan Kelurahan Siswodipuran, Boyolali.

Penulis juga merupakan pelaku yang berpartisipasi langsung (*participan of serve*) sebagai penari tokoh Putri Kencono Rumpi dalam Sendratari Doso Godo sebanyak satu kali pementasan yaitu pada acara tahsyakuran Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kabupaten Boyolali. Penulis sebelumnya pernah mengikuti pelatihan garapan tersebut yang dilakukan selama satu bulan bersama dengan seluruh penari dan pemusik yang terlibat. Ketika berpartisipasi sebagai pelaku, penulis juga mengamati secara langsung kegiatan sebelum dan sesudah dilaksanakan pementasan.

Selain melakukan pengamatan secara langsung dan berperan langsung sebagai penari (*participan of serve*) penulis juga melakukan pengamatan secara tidak langsung yaitu pengamatan terhadap video dan foto. Video dan foto diperoleh dari dokumentasi yang dimiliki paguyuban dan dokumentasi berupa rekaman kaset yang dimiliki oleh *penanggap*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengamatan tidak langsung, dengan mengamati video secara berulang - ulang kemudian dilakukan analisis data. Penulis mengamati bentuk sajian dari awal hingga akhir kemudian melakukan pengamatan lebih detail dengan mengamati peradegan lalu diulang-ulang. Selanjutnya penulis melakukan pengamatan perbagian elemen-elemen penyusun yang dilihat dan didengar yaitu rias busana, gerak tari, pola lantai, koreografi kelompok, musik iringan, pementasan, *lighting and sound system*, dan penyusunan acara.

B. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan menggali informasi kepada narasumber. Wawancara dilakukan dalam rangka menggali informasi sebagai kroscek untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan. Pencarian informasi dilakukan dengan mencari data - data melakukan wawancara kepada sejumlah narasumber terpilih di lapangan.

Wawancara pertama dilakukan kepada koreografer dari Sendratari Doso Godo Eko Agung Prasetyo bertempat di kediaman rumah orang tuapada tanggal 26 Mei 2019. Sebelumnya penulis sudah mempersiapkan materi yang akan ditanyakan kepada narasumber berupa sejumlah pertanyaan yang perlu diajukan. Wawancara yang berlangsung pada saat itu yaitu wawancara terstruktur, yang akhirnya akan muncul kebutuhan informasi lainnya karena menemukan hal baru dan memerlukan narasumber baru dengan informasi dalam sudut pandang yang lain. Setelah melakukan wawancara yang pertama, penulis melakukan wawancara kembali sebanyak enam kali yaitu pada 20 September 2019, 12 Oktober 2019, 2 November 2019, 18 Desember 2019, 30 Januari 2020, dan yang terakhir yaitu pada 14 Maret 2020.

Wawancara berikutnya dilakukan kepada Arifin sebagai salah satu koreografer dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Wawancara dilakukan satu kali secara langsung pada 30 Januari 2020 dan dilakukan wawancara tidak langsung dengan menggunakan aplikasi pesan *WhatsApp*.

Penulis juga melakukan kroscek data melalui wawancara kepada salah satu pemusik dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yaitu Dandi

Irawan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada 30 September 2019 dan 12 Oktober 2019.

Wawancara juga dilakukan kepada penari yang bernama Samgar Wahyu Setiawan yaitu sebagai penari yang pernah berperan membawakan beberapa tokoh dalam Sendratari Doso Godo yaitu sebagai prajurit Doso Godo, *buto grasak*, dan Nagabilawa. Wawancara juga dilakukan kepada *sesepeuh* desa yaitu Suwarno, Joko Wuryanto selaku ketua umum dari paguyuban, Teguh sebagai koordinator lapangan dan *sesepeuh* paguyuban, serta Suharmin yaitu Ketua Umum Sanggar Turonggo Seto sekaligus Ketua Kesenian Se-Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Penulis juga merupakan pelaku yang berpartisipasi langsung (*participan of serve*) sebagai penari tokoh Putri Kencono Rumpi dalam Sendratari Doso Godo sebanyak satu kali pementasan yaitu pada acara tahsyakuran Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kabupaten Boyolali sehingga membantu dalam melakukan analisis data.

Wawancara dilakukan kepada;

Eko Agung (22 tahun), koreografer dari Sendratari Doso Godo. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat berupa latarbelakang dan ide penggarapan, alasan pemilihan bentuk sajian, makna pemberian judul karya "Doso Godo", biodata dan kesenimanan Eko Agung, proses penggarapan, proses pelatihan sampai dengan bentuk sajian Sendratari Doso Godo.

Arifin (28 tahun), koreografer dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Penulis mendapatkan informasi

tentang makna pemberian judul karya “Doso Godo”, bentuk sajian Sendratari Doso Godo, pemilihan penari, beserta dengan proses penggarapan dan garap cerita.

Dandi Irawan (21 tahun), pemusik dan penata musik dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat yaitu komponen alat musik yang digunakan, susunan garapan musik iringan dari babak awal hingga akhir sajian Sendratari Doso Godo, proses penggarapan musik dan proses latihan dengan penari. Serta penjelasan mengenai makna dari *gendhing-gendhing* yang disajikan.

Samgar Wahyu Setiawan (17 tahun), penari prajurit Doso Godo, buto grasak, dan Nagabilawa. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat yaitu koreografi keprajuritan Doso Godo, pola lantai, dan rias busana yang digunakan prajurit Doso Godo. Selain itu juga didapat informasi mengenai proses pelatihan dan pementasan serta tanggapan sebagai penari terhadap Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo.

Joko Wuryanto (45 tahun), ketua umum dari Paguyuban Parega Surodigdoyo. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat berupa sejarah didirikannya Paguyuban Parega Surodigdoyo, profil dari paguyuban, kegiatan rutin yang dilaksanakan, dan perkembangan paguyuban dari awal terbentuk sampai sekarang.

Teguh (48 tahun), koordinator lapangan dan sesepuh dari Paguyuban Parega Surodigdoyo. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan

Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat berupa sejarah berdirinya paguyuban, struktur organisasi berikut dengan masing-masing tugasnya, kegiatan rutin paguyuban, persiapan pementasan, sesaji, dan pembacaan do'a sebelum pementasan.

Suwarno (72 tahun), tetua Desa Gatak. Tinggal di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat yaitu upacara adat yang masih dilaksanakan Desa Gatak, sesaji dan doa-doa Jawa yang biasa dilakukan sebelum pementasan.

Suharmin (51 tahun), Ketua Umum Sanggar Turonggo Seto sekaligus Ketua Kesenian Se-Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tinggal di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Informasi yang didapat berupa perkembangan tarian rakyat di Kabupaten Boyolali dan perkembangan kelompok kesenian di Kabupaten Boyolali.

Dari keseluruhan wawancara yang sudah dilakukan, maka disimpulkan informasi yang diperoleh yaitu latarbelakang dan ide penciptaan Sendratari Doso Godo, bentuk sajian keseluruhan Sendratari Doso Godo dari mulai tema, gerak tari, alur cerita, rias busana, musik iringan, kegiatan pementasan dari awal persiapan sampai dengan akhir, informasi mengenai profil Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo dan lingkungannya.

C. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah untuk menghimpun informasi dan referensi yang terkait dengan topik atau masalah yang menjadi objek penulisan dengan observasi secara tidak langsung. Pencarian referensi

berupa buku, tesis, disertasi, dan jurnal yang terkait dengan objek kajian dengan kontribusi yang ingin dicapai adalah bertambahnya pengetahuan dalam seni pertunjukan, khususnya di bidang seni tari dalam hal ini penelitian Sendratari Doso Godo. Beberapa sumber tertulis yang penulis jadikan acuan penulisan didapatkan dari beberapa perpustakaan sebagai berikut;

- 1) Perpustakaan Jurusan Seni Tari diperoleh buku dengan judul “Sejarah Tari Gambyong”, dalam buku ini penulis dapat menemukan teori yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap bentuk sajian dari Sendratari Doso Godo. Buku berjudul “Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari”, dalam buku ini ditemukan teori yang dapat membantu penulis untuk menganalisis dan menguraikan elemen-elemen tari pada Sendratari Doso Godo. Penulis juga menemukan informasi pada buku yang berjudul “Bothekan Karawitan II” mengenai teori tentang garap. Buku yang berjudul “Pengantar Koreografi”, dalam buku ini penulis menemukan teori tentang tahap-tahap dalam proses koreografi kelompok.
- 2) Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta diperoleh buku yang berjudul “Dramatari di Indonesia, Perubahan, dan Kontinuitas”, dalam buku ini penulis mendapatkan informasi tentang berbagai *genre* drama tari yang ada di Indonesia terutama sendratari. Penulis memperoleh informasi dari buku dengan judul “Tata dan Tehnik Pentas” dalam buku ini ditemukan informasi mengenai tata panggung beserta komponen-komponennya dan tata lampu.

2. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data observasi secara langsung dan tidak langsung, wawancara kepada sejumlah narasumber, dan studi pustaka maka penulis melakukan analisis data. Data lapangan hasil dari observasi secara langsung pada kegiatan pertunjukan dari awal persiapan hingga akhir, serta observasi melalui visual rekaman dari video dokumentasi, informasi hasil wawancara dari narasumber, dan studi pustaka kemudian dikelompokkan sesuai urutan subjudul selanjutnya dilakukan analisis data, beberapa data yang kurang adanya keterkaitan dengan objek kajian akan dibuang dan dikurangi. Tahap akhir yaitu mendeskripsikan data. Hasil analisis menjadi hasil studi yang siap dipresentasikan kepada khalayak.

G . Sistematika Penulisan

Hasil laporan penelitian adalah menyusun laporan dengan menggunakan tata tulisan dan aturan yang berlaku. Untuk memahami lebih jelas hasil penelitian ini, maka materi materi yang tertera pada skripsi dengan judul “ Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo” dirancang menjadi beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab I menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

BAB II :Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo dan Kesenimanan Eko Agung Prasetyo.

Bab II membahas tentang Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yang meliputi struktur paguyuban, aktivitas paguyuban, kesenimanan Eko Agung Prasetyo, dan ide garap Sendratari Doso Godo.

BAB III :Bentuk sajian Sendratari Doso Godo

Bab III menjelaskan tentang elemen-elemen dalam Sendratari Doso Godo meliputi tema, struktur sajian, desain dramatik, gerak tari, deskripsi gerak, musik iringan, rias busana, koreografi kelompok, lantai tari (*floor design*), properti tari, pementasan, *lighting stage* dan *sound system*, dan penyusunan acara.

BAB IV :Garap Sendratari Doso Godo

Bab IV membahas tentang garap tari Sendratari Doso Godo meliputi materi garap, sarana garap, penggarap, piranti garap, dan pertimbangan garap.

BAB V :Penutup

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian.

BAB II

PAGUYUBAN SENI PAREGA SURODIGDOYO DAN KESENIAMANAN EKO AGUNG PRASETYO.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah yang terletak di lereng Gunung Merapi. Terkenal sebagai Kota Susu karena banyak penduduk yang memproduksi susu segar hasil dari mata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Tidak heran jika banyak pabrik berskala kecil hingga besar yang didirikan khusus untuk memproduksi susu segar hasil dari penyeteroran warga yang kemudian diolah kembali menjadi produk untuk diperdagangkan di dalam maupun di luar kota dengan berbagai sajian bentuk.

Selain terkenal dengan sebutan kota susu Kabupaten Boyolali juga terkenal dengan motto "BOYOLALI TERSENYUM". Tidak hanya sekedar motto saja akan tetapi motto ini merupakan singkatan dari "Boyolali Tertib Elok Sehat Nyaman Untuk Masyarakat". Menjelaskan bahwa masyarakat Boyolali merupakan masyarakat yang tertib mentaati segala aturan, termasuk dengan menjaga lingkungan supaya tetap elok dan sehat karena selalu dijaga kebersihannya sehingga memberikan kenyamanan kepada masyarakat Boyolali maupun kepada siapapun tamu yang datang ke Kabupaten Boyolali (Rahayu, wawancara 23 Januari 2019).

Sejalan dengan motto tersebut, penduduk Kabupaten Boyolali dikenal *guyub rukun* dan *grapyak semanak* kepada sesama warga Boyolali maupun terhadap siapapun tamu yang datang. Dapat dilihat dari berbagai kebiasaan/tradisi masyarakat yang sering dilakukan salah satunya yaitu gotong royong atau kerap disebut dengan *kumbokarnan/sambatan* di Kabupaten Boyolali. Tradisi lain yang masih dilaksanakan yaitu *Sadranan, Sebaran Apem Pengging, dan Tirakatan*.

Tradisi tersebut menandakan bahwa masyarakat Boyolali merupakan warga yang aktif dan suka berorganisasi/mengikuti kegiatan. Tidak hanya antusias melaksanakan berbagai tradisi, warga juga antusias dalam berkesenian. Terbukti dengan banyaknya paguyubanseni yang berdiri dan bertambah dari tahun ke tahun serta kegiatan berbau kesenian yang sering dilaksanakan untuk acara tertentu maupun untuk kepentingan hiburan semata. Keberadaan dari paguyuban-paguyuban ini tentunya memberikan energi positif dan menarik masyarakat Boyolali untuk berkesenian(Suwarno, wawancara 21 Agustus 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keberadaan adalah hal berada. Arti lainnya dari keberadaan adalah kehadiran. Dari penjelasan paragraf sebelumnya, keberadaan dari paguyuban seni yang berdiri memberikan energi yang positif kepada masyarakat Kabupaten Boyolali. Antusias masyarakat untuk melestarikan budaya dan kesenian tradisional (*Nguri-uri budoyo Jawi*) khususnya di bidang seni tari rakyat menjadi lebih tinggi dengan adanya paguyuban-paguyuban seni yang berdiri dan menggelar pementasan ini. Dari berbagai pementasan yang digelar di desa-desa maupun di kota dalam berbagai acara, selalu dipadati oleh penonton yang ingin melihat pementasan dari paguyuban tersebut (Teguh, wawancara 8 Januari 2019).

Sedangkan istilah paguyuban sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Sejak tahun 2000 paguyuban khususnya dibidang kesenian banyak berdiri karena berbagai latarbelakang dan tujuan. Diantaranya sebagai media penyaluran bakat

karena tingginya antusias masyarakat terhadap kesenian, untuk kepentingan ekonomi, maupun untuk tujuan yang lainnya.

Salah satu faktor tersebut menjadi motivasi seorang Yulianto untuk mendirikan suatu paguyuban bernama Parega Surodigdoyo. Paguyuban ini didirikan pada 1 Oktober 2016 bertempat di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Awalnya paguyuban ini berdiri karena beberapa alasan diantaranya yaitu; munculnya permasalahan pada paguyuban yang sudah didirikan sebelumnya di bidang musik dangdut, olahraga, dan agama tidak bertahan lama, anggota yang terbatas untuk kalangan tertentu, serta kurang dapat menarik antusias warga sekitar dalam aktif berorganisasi. Sehingga dirasa kurang menguntungkan dengan didirikannya paguyuban-paguyuban tersebut.

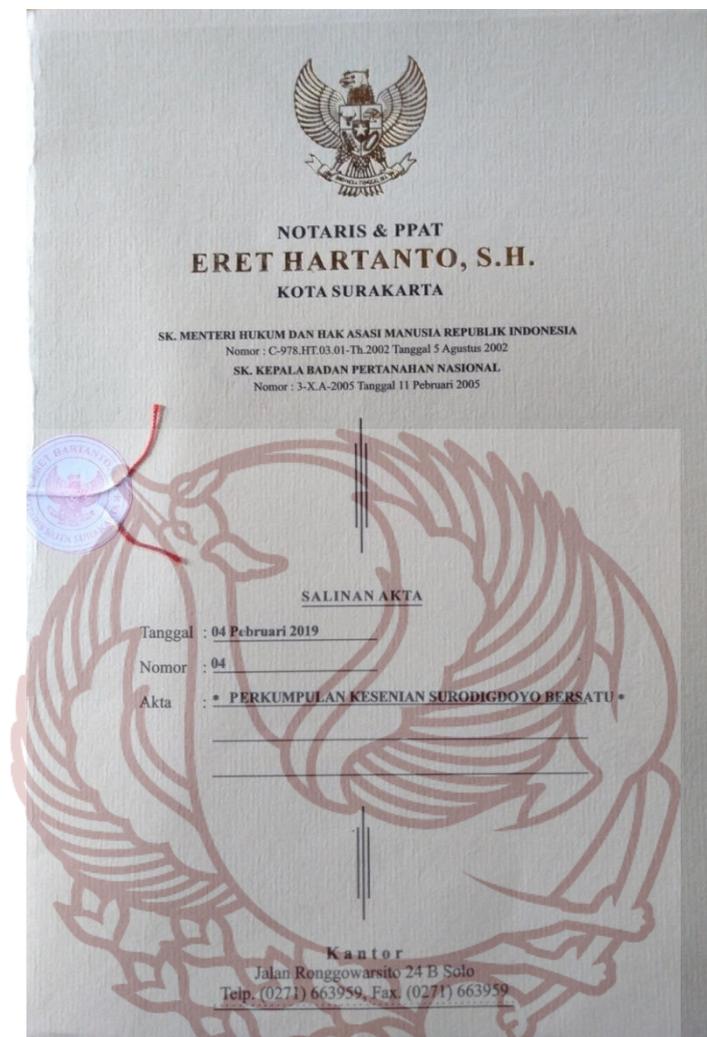
Melihat permasalahan ini Yulianto bersama anggota Perkumpulan Bapak-Bapak Desa Gatak berkumpul untuk mengadakan rapat. Dari rapat tersebut akhirnya diputuskan untuk mendirikan sebuah paguyuban tari (*reog*). Keputusan tersebut dirasa cukup tepat karena paguyuban reog ini bisa diikuti oleh berbagai kalangan usia dan gender. Mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, tua, perempuan, maupun laki-laki dapat secara bebas mengikuti paguyuban yang berjudul Parega Surodigdoyo ini (Teguh, wawancara 8 Januari 2019).

Nama Parega Surodigdoyo diambil dari gabungan kata 'Parega' dan 'Surodigdoyo'. Parega merupakan kepanjangan dari Paguyuban Reog Gatak dan Surodigdoyo yang merupakan gabungan 2 kata yaitu 'suro' dan 'kadigdayan', yang dimaksudkan 'suro' yaitu pada waktu pendirian paguyuban ini bertepatan dengan bulan Suro dan 'kadigdayan' berarti

kelebihan. Kelebihan dimana paguyuban yang berdiri pada bulan Suro ini diharapkan memiliki kelebihan.

Pada awal berdirinya paguyuban ini bernama Perkumpulan Kesenian Surodigdoyo Bersatu, kemudian dikarenakan suatu hal pada bulan Agustus 2019 berganti nama menjadi Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Setelah berjalan beberapa tahun, Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo ini dipatenkan dengan dibuatkan akta melalui Notaris & Ppat Eret Hartanto,S.H. Kota Surakarta. Dengan adanya akta tersebut membuktikan bahwa Paguyuban Parega Surodigdoyo berdiri secara resmi dan sesuai prosedur hukum yang berlaku dengan memiliki dokumen resmi yang dikeluarkan oleh notaris menurut undang-undang yang mempunyai kekuatan pembuktian mutlak dan mengikat (Teguh, wawancara 8 Januari 2019).

Sebuah organisasi tentunya terdapat pengurus yang berperan pada bidangnya masing-masing agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Begitupun dengan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Berikut struktur organisasi Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo;

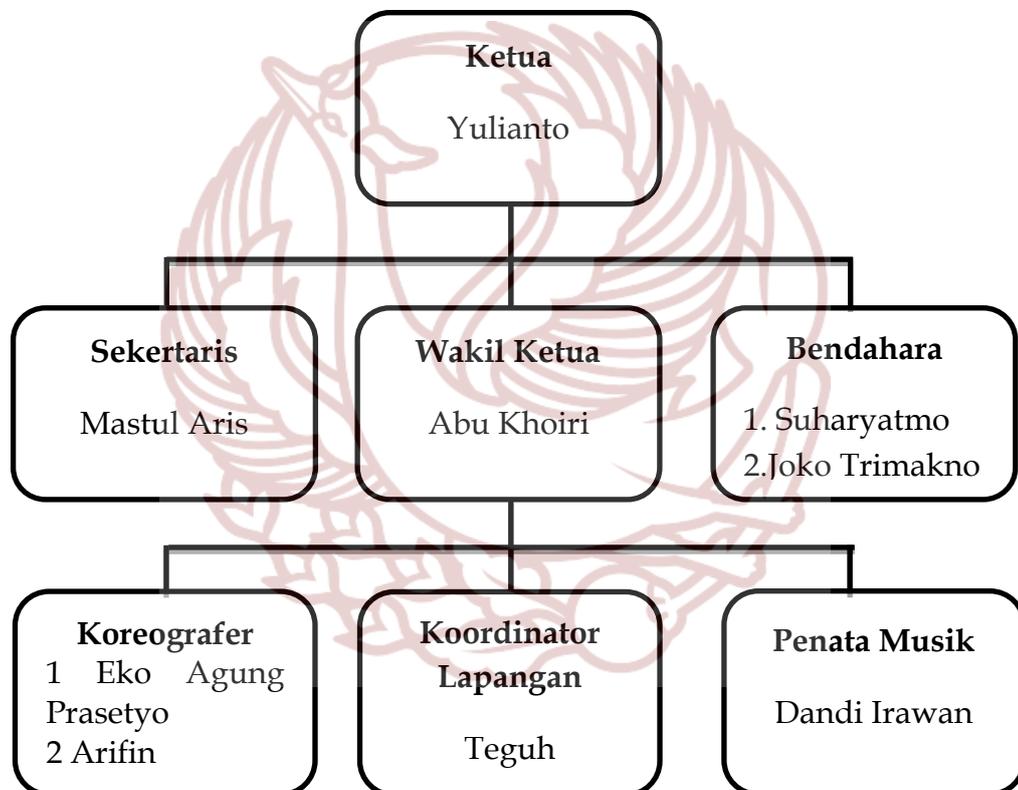


Gambar 1. Salian Akta Notaris & PPAT Eret Hartanto,S.H. atas kepemilikan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. (Foto: Windari, 2020)

A. Struktur Organisasi Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang di harapkan dan di inginkan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan

jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa, jadi ada satu pertanggung jawaban apa yang akan di kerjakan (Dwitama, 2009). Berikut struktur organisasi dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo;



Setiap jabatan memiliki tugas masing-masing sebagai berikut;

1. Ketua

Ketua merupakan kepala dari suatu organisasi. Tanpa adanya ketua, keanggotaan tidak berjalan dengan baik begitupun sebaliknya tanpa adanya anggota ketua tidak dapat menjalankan suatu organisasi. Berikut merupakan tugas-tugas dari ketua paguyuban;

- a. Memimpin rapat event dan rapat koordinasi anggota.
- b. Memimpin kepanitiaan dalam seluruh kegiatan/event.
- c. Mengkoordinasi kesekretariatan, perbendaharaan, dan seluruh seksi bidang.
- d. Mewakili paguyuban dalam menghadiri undangan event/rapat dari organisasi/lembaga lain.

2. Wakil Ketua

Wakil ketua adalah pendamping dari pimpinan paguyuban. Bisa disebut dengan ketua dua. Bertugas mendampingi dan membantu tugas ketua paguyuban, serta berperan mengambil alih tugas ketua jika sedang berhalangan/ tugas lain.

3. Sekertaris

Tugas dari sekertaris sebagai berikut;

- a. Notulis, yaitu mencatat hasil diskusi yang didapat pada setiap rapat yang dilaksanakan dan membacakan kesimpulan.
- b. Membuat proposal pengadaan event.
- c. Membuat laporan pertanggung jawaban (LPJ).

4. Bendahara

Di Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo, tugas bendahara dibagi menjadi 2, yaitu;

A. Bendahara Kas Umum

Bendahara Kas Umum memiliki tugas yaitu;

- a. Melaporkan anggaran pada saat rapat.
- b. Mengelola pemasukan dan pengeluaran kas yang bersumber dari anggota.
- c. Membuat rincian anggaran untuk pengajuan proposal event.

d. Membuat rincian anggaran untuk laporan pertanggungjawaban (LPJ).

B. Bendahara Kas Operasional

Bertugas mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan di bidang operasional meliputi perawatan dan peminjaman kostum dan alat musik. Bendahara kas operasional juga berperan membantu tugas-tugas dari bendahara kas umum.

C. Seksi-seki

a. Ketua umum/Koordinator Lapangan

Bertugas dalam mengkoordinasi seluruh bidang seksi dalam pelaksanaan seluruh kegiatan maupun event paguyuban. Koordinator lapangan juga bertugas sebagai pengkoordinir anggota untuk melaksanakan kegiatan rapat. Dalam kegiatan pentas, koordinator lapangan bertugas sebagai penanggungjawab atas segala keperluan/perengkapan yang dibutuhkan dalam pentas dari mulai sound system, panggung, sesaji dan perijinan pentas.

b. Koreografer/Penata Tari

Bertugas sebagai koreografer dan bertanggungjawab atas seluruh garapan tarian dari paguyuban, serta jalannya setiap latihan yang dilaksanakan termasuk pengkoordinir penari untuk mengikuti kegiatan latihan. Koreografer juga bertugas sebagai penanggungjawab penyaji/pengisi acara serta membuat susunan acara dari pembukaan hingga selesai.

c. Penata Musik/ Aransemen

Bertugas sebagai pemusik sekaligus penanggung jawab musik. Selain itu, penata musik mempunyai tugas yang lain yaitu sebagai penanggungjawab alat musik saat pentas dari mulai peminjaman alat

musik, *check sound*, penataan alat musik di panggung sampai dengan pengembalian alat musik.

Anggota dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo sampai saat ini berjumlah 60 orang dengan dominasi anggota merupakan warga Desa Gatak dengan tambahan anggota dari luar desa kurang lebih 8 orang. Terdiri dari 10 anggota wanita sebagai penari Tari Topeng Ireng, 10 anggota pria dewasa sebagai penari Tari Jathilan, 5 anggota pria remaja sebagai penari Tari Buto Cikrak, 15 anggota pria remaja sebagai penari Tari Jaranan, 10 penari laki-laki remaja sebagai prajurit Doso dan selebihnya merupakan pengurus organisasi serta *sesepuh* dari paguyuban. Struktur organisasi yang didirikan sejak awal belum pernah mengalami perubahan terkecuali kedudukan ketua. Yulianto sebagai pendiri sekaligus ketua paguyuban harus digantikan oleh Joko Wuryanto pada tahun 2018 dikarenakan terdapat suatu permasalahan (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo masih membuka kesempatan untuk siapapun yang ingin bergabung menjadi anggota. Untuk prosedur perekrutan anggota Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo memiliki persyaratan yang tidak sulit. Persyaratan untuk bergabung menjadi anggota Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo cukup sederhana, sebagai berikut;

1. Memiliki minat, bakat, dan niat untuk aktif berkesenian bersama Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.
2. Usia minimal 12 tahun.
3. Tidak memiliki catatan hukum dengan kepolisian terlibat tindakan kriminal.

4. Bersedia aktif mengikuti seluruh aktivitas paguyuban dari rapat, pelatihan, dan pentas.

Berdirinya Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo ini disambut sangat baik oleh seluruh warga Desa Gatak dan dapat menarik antusias warga untuk aktif mengikuti kegiatan kesenian di paguyuban ini. Terbukti semenjak paguyuban ini didirikan anggota yang bergabung cukup banyak dan tidak berselang waktu lama mengikuti berbagai event. Event yang pertama diikuti yaitu pada Acara Ulang Tahun Sampoerna yang ke-56 dengan menampilkan tarian yang dipelajari pertama kali yaitu Tari Jathilan dan Tari Buto Cikrak pada bulan Oktober 2016 (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo telah menggarap beberapa tarian diantaranya yaitu Tari Jathilan dan Tari Buto Cikrak sebagai tarian yang pertama kali dipentaskan tersebut. Pada garapan Tari Jathilan paguyuban dan mempercayai seorang dalang lokal yaitu Kaminu yang berasal dari Desa Drajiton, Kecamatan Selo untuk menggarap tarian yang pertama kali dipelajari. Paguyuban mempercayai Kaminu karena pada saat itu Kaminu dikenal sebagai seorang dalang sekaligus *penggarap reog* (sebutan koreografer) yang cukup mumpuni. Kaminu menyanggupi hal tersebut kemudian mengajarkan Tari Jathilan dan Tari Buto Cikrak kepada para anggota.

Setelah melalui proses yang cukup lama, koreografer dan penata musik yaitu Eko Agung dan Irawan menginginkan penggarapan tarian yang berbeda dari yang sudah diajarkan yaitu Jathilan dan Buto Cikrak serta mengikuti perkembangan yang ada. Akhirnya koreografer dan

pemusik muda Parega Surodigdoyo mulai membuat karya yang baru. Karya tersebut diantaranya Tari Topeng Ireng Kreasi, dan Tari Jaranan (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

B. Aktivitas Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Mulyono dalam buku yang berjudul *Aktivitas Belajar* berpendapat bahwa “aktivitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik”(2001:26). Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyono tersebut, suatu paguyuban tentunya memiliki berbagai macam bentuk aktivitas fisik maupun nonfisik yang rutin dilaksanakan. Antara paguyuban satu dengan lainnya memiliki kegiatan rutin yang berbeda-beda. Aktivitas tersebut dilakukan untuk berbagai tujuan yang diharapkan dapat memberikan hal-hal positif kepada paguyuban diantaranya guna memacu keaktifan dari seluruh anggota dan yang terpenting adalah membangun kekompakan diantara seluruh anggota paguyuban. Sehingga apabila aktivitas terus rutin dilaksanakan dan kekompakan semakin terjalin maka akan mendorong paguyuban lebih maju dan terjauh dari kevakuman atau bahkan perpecahan. Paguyuban Parega Surodigdoyo memiliki beberapa jenis aktivitas/kegiatan yang diadakan, sebagai berikut;

1. Rapat

Rapat merupakan salah satu kegiatan penting dalam paguyuban guna membahas topik tertentu, dibagi menjadi rapat *event* dan rapat koordinasi anggota.

a. Rapat *event*

Kegiatan ini rutin dilaksanakan satu bulan sekali bersifat formal. Diikuti oleh seluruh anggota dari paguyuban lengkap beserta pengurus dan para *sesepuh*. Rapat yang diadakan guna membahas khusus mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan event yang akan diikuti termasuk dari panitia, anggaran, susunan acara sampai dengan perlengkapan pentas (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

b. Rapat koordinasi anggota

Rapat koordinasi anggota ini merupakan kegiatan yang paling berkesan santai dari seluruh kegiatan rutin paguyuban. Kegiatan ini diadakan tidak pada waktu tertentu, akan tetapi menyesuaikan dengan kelonggaran para anggota biasa diadakan pada malam tahun baru, malam 17an, dan selepas melaksanakan event. Acara ini dikemas dalam beragam bentuk kegiatan misalnya pariwisata bersama, menonton dan makan bersama. Kegiatan ini diadakan supaya kebersamaan dan kekeluargaan dari seluruh anggota paguyuban terjalin semakin baik (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

2. Pelatihan

Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo melaksanakan kegiatan pelatihan sebanyak 4 kali dalam satu bulan atau seminggu sekali pada hari Sabtu. Diikuti oleh seluruh penari dan pemusik melalui pengawasan *sesepuh* paguyuban yaitu Sartono. Biasanya dilaksanakan di halaman rumah pemusik Dandi Irawan atau pendopo Kelurahan Siswodipuran tergantung dengan situasi dan kondisi. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara terstruktur dibagi menjadi dua sesi. Yang pertama pelatihan tanpa musik (*garingan*), *tempuk gendhing* perbagian tari, dan *running*. Pelatihan tanpa musik (*garingan*) dilakukan untuk mengingat kembali memory

hafalan dan merampakkan detail gerak para penari, kemudian *tempuk gendhing* perbagian tari dilaksanakan dengan pelatihan gerak perbagian dengan diiringi musik, kemudian *running* yaitu memulai latihan runtut dan lengkap dari awal sampai akhir diiringi dengan musik.

3. *Event/Pentas*

Paguyuban Seni Surodigdoyo memiliki beberapa *event* yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. *Event-event* tersebut yaitu;

a. Hari Ulang Tahun Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo

Hari ulang tahun Parega Surodigdoyo merupakan salah satu event tahunan yang wajib dilaksanakan yang jatuh pada setiap bulan Oktober. Pada setiap tahun *vanue* pementasannya juga dilaksanakan di lingkungan Desa Gatak tempat awal berdirinya paguyuban.

b. Hari Tari Dunia

Hari Tari Dunia yang jatuh pada setiap 29 April menjadi salah satu event yang wajib diikuti oleh Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Karena dengan berpartisipasi memeriahkan Hari Tari Dunia merupakan wujud apresiasi keluarga besar paguyuban dalam kesenian khususnya di bidang seni tari (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

4. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial ini diadakan paguyuban guna menambah jiwa kepedulian dari para anggota terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Dilaksanakan tidak pada waktu tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya yaitu gotong royong membersihkan tempat pelatihan dan lingkungan desa, penggalangan dana untuk musibah dan bencana alam, takziah, dan *tilik* (menjenguk bersama) kepada anggota

yang sedang mengalami musibah sakit maupun yang sedang berbahagia misalnya bertunangan dan melahirkan.

Paguyuban Parega Surodigdoyo walaupun masih tergolong paguyuban yang baru berdiri akan tetapi sudah mulai mengikuti event-event yang cukup besar di Kabupaten Boyolali diantaranya ikut memeriahkan Karnaval Seni Tari Rakyat Boyolali pada bulan November 2016, Pentas Pesta Rakyat Boyolali pada 1 Oktober 2017, Acara Peringatan Hari Tari Dunia tahun 2019 yang diselenggarakan pada 29 April 2019 di Alun-Alun Kidul Kompleks Pemerintahan Kabupaten Boyolali, dan Festival Tungguk Tembakau pada 1 Agustus 2019 bertempat di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo hingga saat ini memiliki sejumlah properti yang merupakan aset paguyuban. Aset-aset tersebut meliputi;

1. Alat musik

Paguyuban sudah memiliki alat musik yang merupakan salah satu aset yang sangat penting guna menunjang kegiatan pelatihan penari sampai dengan pementasan. Berikut alat musik yang dimiliki paguyuban;

kendang ciblon, saron, demung, dan drum.

2. Kostum

Kostum adalah busana yang digunakan penari pada saat pementasan. Berikut beberapa kostum yang dimiliki paguyuban;

- a. Topeng Ireng berjumlah 12 pasang, dengan rincian sebagai berikut;
kuluk, badong, rampek, kintring.

b. Prajurit Doso Godo berjumlah 10 pasang, dengan rincian sebagai berikut;

jamang, rambut palsu (wig), kumisan, rompi, sabuk, sampur, kelat bahu, gelang, kain jarik dengan celana, kincring, Godo.

c. Buto Grasak berjumlah 6 pasang, berikut rinciannya;

jamang, gimbangan, cangkeman, rompi, sabuk cinde, epek timang, jarik, sampur, celana ³/₄.

d. Barongan berjumlah 1, dengan rincian sebagai berikut;

topeng, selimutan, celana.

e. Wiyogo (pemusik) berjumlah 10, rincian yaitu;

kemeja, iket.

Selain dari aset-aset tersebut Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo sudah memiliki sejumlah anggaran yang berasal dari berbagai sumber. Rincian anggaran paguyuban hingga bulan Januari 2020 sebagai berikut;

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Kas anggota	Rp. 2.550.000,-
2.	Kas Operasional	Rp. 1.200.000,-
3.	Dana Sponsorship	Rp. 580.000,-
Total		Rp. 4.330.000,-

Sejumlah dana tersebut memiliki fungsi masing-masing sebagai berikut;

1. Kas

Anggaran kas ini merupakan dana paguyuban berasal dari beberapa sumber. Kas dibagi menjadi dua, yaitu

a. Kas anggota

Dana ini bersumber dari iuran anggota paguyuban yang dikumpulkan setiap rapat. Untuk anggota yang sudah bekerja wajib menyerahkan Rp. 20.000,-/orang dan untuk anggota yang belum bekerja/masih sekolah dikenai dana semampunya. Kas anggota ini difungsikan untuk membiayai perawatan fasilitas yang digunakan untuk jalannya kegiatan paguyuban misalnya jika terdapat alat musik dan kostum yang mengalami kerusakan yang perlu perbaikan maupun untuk pembelian keperluan lain guna kepentingan paguyuban kas ini akan digunakan. Kas anggota juga difungsikan untuk tambahan biaya ketika dana yang bersumber dari sponsorship untuk keperluan mengadakan suatu event/pementasan masih kekurangan biaya. Fungsi lainnya yaitu untuk dana cadangan yang digunakan untuk kepentingan sosial misalnya *takziah*, menjenguk anggota yang sakit, maupun guna sedekah musibah dan bencana alam (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

b. Kas Operasional

Kas operasional ini bersumber dari kostum-kostum paguyuban yang disewakan untuk umum selain dari yang bukan merupakan anggota dari paguyuban. Kas ini difungsikan khusus untuk dana cadangan jika terjadi kekurangan dalam mencukupi dana yang dibutuhkan guna keperluan pementasan.

2. Dana *sponsorship*

Dana *sponsorship* merupakan dana yang bersumber dari sejumlah perusahaan atau perorangan yang berlaku sebagai sponsor dari event/pementasaan yang diadakan paguyuban. Dana ini digunakan untuk membiayai seluruh keperluan pentas.

Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo hingga saat ini cukup memberikan dampak yang positif kepada para anggota paguyuban maupun warga sekitar Desa Gatak. Semenjak paguyuban ini berdiri, selain dapat memberikan media penyaluran bakat dan menggali potensi yang dimiliki para anggota, adanya paguyuban ini juga dapat memberikan pengaruh positif kepada warga Desa Gatak yang memiliki ide kreatif yaitu membuka suatu usaha di bidang *sinoman cathering*.

Sinoman cathering ini juga dijuluki *Sinoman Cathering Parega*. Karena pendiri sekaligus seluruh karyawan dari *Sinoman Cathering Parega* ini merupakan anggota dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Usaha ini bergerak di bidang jasa pelayan hajatan. Seperti halnya Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo usaha di bidang *sinoman cathering* ini berkembang cukup baik sehingga dapat membantu perekonomian dari karyawan. Karena banyaknya *job* yang berdatangan tersebut dan sering *ditanggap* ke berbagai acara, Desa Gatak dijuluki Kampung Cathering (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

Selain memberikan dampak yang cukup baik di bidang usaha dan ekonomi, Paguyuban Parega Surodigdoyo berpengaruh positif kepada para anggota yang tergabung. Karena banyak bakat-bakat terpendam yang dapat digali kemudian difasilitasi serta diasah dengan baik, sehingga melahirkan penari-penari yang cukup mumpuni. Dengan kualitas tersebut, banyak anggota dari Paguyuban Parega Surodigdoyo *ditanggap* untuk berbagai acara di dalam maupun di luar kota Boyolali.

Tidak hanya untuk para penari, dengan adanya paguyuban ini dapat memperluas ladang rejeki bagi anggota lain yang aktif sebagai pemusik dan pembawa acara/MC. Diantaranya salah satu anggota yang

awalnya berperan menjadi MC hanya pada kegiatan paguyuban sendiri, kini dikenal dan banyak menerima *job* sebagai MC dalam acara paguyuban lain di daerah Boyolali. Para pemusik pun demikian, karena Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo memiliki pemusik yang berbakat dan cukup baik, kini banyak menerima *tanggapan* untuk mengiringi musik dalam berbagai acara di daerah Boyolali (Teguh, wawancara 9 Januari 2020).

C. Kesenimanan Eko Agung Prasetyo

Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang koreografer atau penari adalah pengalaman berkesenian. Pengalaman tersebut merupakan dasar untuk menyusun serta mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkesenian, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapat sebelumnya.

Eko Agung Prasetyo merupakan salah satu seniman muda yang berasal dari Kabupaten Boyolali dan salah satu koreografer yang turut turun tangan dalam beberapa karya tari rakyat di Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yang berdiri pada 1 Oktober 2016. Eko Agung Prasetyo atau yang kerap disapa Eko Agung, lahir di Boyolali 3 November 1998. Anak pertama dari Joko Trimakno dan Srisuarti. Bapak bermata pencaharian sebagai petani dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Eko Agung merupakan 2 bersaudara, memiliki seorang adik laki-laki bernama Alvin Novan Putra yang saat ini berumur 10 tahun lahir pada tahun 2010. Dimana sang adik juga merupakan salah satu penari yang tergabung dalam Paguyuban

Seni Parega Surodigdoyo. Berasal dari keluarga yang sederhana dan bersahaja (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Menempuh pendidikan yang pertama yaitu di TK Al Hasbi, kemudian melanjutkan sekolah di SD Negeri Susiloharjo. Setelah 6 tahun menempuh pendidikan di SD, Eko Agung melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Mojosongo, dan pendidikan terakhir yaitu di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Dan saat ini bekerja di Bank Jateng Slamet Riyadi di bidang ekspedisi.

Eko Agung mulai mengenal dunia kesenian sejak umur 12 tahun tepat saat duduk dibangku kelas 6 SD. Terlahir bukan dari keluarga seniman dan belum pernah mengenyam pendidikan seni secara formal. Eko Agung mulai mengerti kesenian khususnya tarian rakyat Kabupaten Boyolali ketika diajak oleh pamannya yaitu Teguh yang sekarang menjabat sebagai Ketua Umum Bidang Seksi/Koordinator Lapangan dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo untuk menyaksikan pertunjukan tari rakyat yang diadakan di dekat desa tempat tinggalnya (Eko Agung, wawancara 12 Oktober 2019).

Pada saat itu Eko Agung mulai memiliki ketertarikan terhadap tarian-tarian rakyat yang dipertunjukkan. Eko Agung mulai gemar menyaksikan pementasan-pementasan tari. Eko Agung selalu terkesan ketika melihat pementasan tari karena tarian-tarian yang disajikan menurutnya sangat seru, penari-penarinya begitu bersemangat dan yang paling disukainya yaitu pada adegan *trance* (kesurupan) yang terjadi dan tidak terlepas dari suatu pementasan serta menjadi salah satu hal yang dinanti-nanti kebanyakan penonton pementasan tarian rakyat di Kabupaten Boyolali Karena kegemarannya tersebut membuat Eko Agung

bertambah rasa ingin tahunya dan ingin belajar menari agar bisa turut serta mengikuti pementasan(Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Eko Agung pertama kali diajarkan Tari Jathilan dan Tari Topeng Ireng oleh pamannya. Eko Agung memulai proses ini benar-benar dari 0 karena sama sekali belum pernah belajar tari. Setelah melakukan beberapa kali latihan dan sudah menguasai tarian tersebut, Eko Agung diajak sang paman untuk mengikuti pementasan. Berikut pengalaman berkesenian Eko Agung sebagai penari, koreografer, dan aktif di berbagai organisasi;

1. Eko Agung Prasetyo sebagai penari

Pada umur 13 tahun Eko Agung pertama kali mempelajari Tari Jathilan dan Tari Topeng Ireng. Tarian yang pertama kali ia pentaskan yaitu Tari Topeng Ireng yang juga merupakan tarian favoritnya. Eko Agung pertama kali mengikuti pementasan tarian ini pada tahun 2010 dalam acara tahsyakuran lahirnya putra pertama dari Eko Saputro dan Aryanti bertempat di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran. Sejak itu Eko Agung mulai dikenal dan menerima *tanggapan* untuk berbagai acara. Untuk menambah penghasilan dan membantu perekonomian keluarga Eko Agung menyanggupi *tanggapan-tanggapan* tersebut selama tidak mengganggu jam kerjanya. Karena sudah mulai menerima *tanggapan*, Eko Agung mempelajari jenis tarian yang lain. Eko Agung Eko Agung biasa ditanggap untuk menari Topeng Ireng di acara resepsi pernikahan dan tahsyakuran. Selain menari Topeng Ireng, Eko Agung sering ditanggap untuk menari *geculan*, Jaranandan Buto Cikrak. Hampir pada setiap minggunya Eko Agung ditanggap sebagai penari Wiroyudho di paguyuban lain di daerah Kecamatan Selo. Diantaranya yaitu Maestro Kridho Budoyo, Yakso Kidul, dan Arimboko Gedroex. Dan hampir 10

tahun semasa hidupnya didedikasikan untuk Topeng Ireng(Eko Agung, wawancara 12 Oktober2019).

2. Eko Agung Prasetyo sebagai perias

Seorang penari sebelum melakukan pementasan tentunya melakukan kegiatan merias diri. Dalam mengikuti suatu pementasan Eko Agung berperan sebagai penari dan perias. Eko Agung merias dirinya sendiri dan juga penari yang lain. Jenis riasan yang sudah dikuasai yaitu riasan karakter. Yaitu riasan yang digunakan pada seni pertunjukan guna memperkuat ekspresi dan karakter dari peran yang dibawakan. Jenis riasan yang biasa dilakukan Eko Agung diantaranya riasan Topeng Irengan, riasan prajurit yang menggunakan rias *theleng* Gagah Gaya Surakarta, dan rias karakter *kethekan*.

3. Eko Agung Prasetyo sebagai pelatih tari

Eko Agung mempelajari tari sejak usia remaja menginjak umur 13 tahun. Kemudian mengikuti pementasan dalam berbagai acara dengan menampilkan berbagai macam tarian yang sudah dipelajarinya. Setelah tariannya disaksikan oleh banyak penonton, Eko Agung diminta untuk melatih tari. Selain melatih penari-penari dari paguyubannya sendiri, Eko Agung dipercaya untuk melatih tari anak-anak di desanya. Anak-anak ini merupakan anak remaja laki-laki yang bertempat tinggal di Desa Gatak. Eko Agung melatih tari Barongan yang jarang dipelajari di daerah Boyolali. Pelatihan ini biasa dilakukan pada akhir pekan bertempat di rumah Eko Agung. Hingga saat ini anak didik yang dimiliki sejumlah 31 anak yaitu 10 remaja putri peserta latihan Tari Topeng Ireng, 10 remaja putra peserta latihan Beksan Doso Godo, 6 remaja putra peserta latihan Buto Grasak, dan 5 remaja putra peserta latihan Barongan.

4. Eko Agung Prasetyo sebagai koreografer

Walaupun masih terbilang muda, Eko Agung sudah banyak menyumbangkan ide - ide kreatif dalam karya - karya tari rakyat di paguyuban. Kreasi Tari Topeng Ireng Putri di Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo juga merupakan salah satu hasil garapannya bersama koreografer lain yaitu Irawan dan Arifin di paguyuban yang menjadi tarian unggulan dan andalan serta yang paling sering dipentaskan di beberapa acara baik hajatan pernikahan, syukuran, khitanan, maupun acara formal misalnya rapat pejabat daerah. Karya lainnya yaitu Tari Kreasi Baru Buto Cikrak dan yang terbaru yaitu Sendratari Doso Godo (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Beberapa tarian ini Agung ciptakan berpijak pada segala pengalaman yang telah dia dapatkan sejak kecil sampai dewasa saat ini. Dimana Eko Agung membawakan tarian - tarian daerah Boyolali sejak kecil yang karakter gerakannya lincah dan dinamis serta dominan pada gerak kaki. Maka tidak heran jika seluruh karyanya memiliki karakter yang dominan menampilkan kelicahan dan kekuatan pada kaki (Eko Agung, wawancara 12 Oktober 2019).

Selain itu, Eko Agung juga berpijak pada keadaan lingkungan sekitar tempat dia lahir dan dibesarkan. Daerah Boyolali terletak di dataran tinggi yang mata pencaharian warganya didominasi sebagai petani, peternak, dan pedagang. Untuk pergi ke kebun biasanya para petani berjalan kaki atau dengan mengayuh sepeda. Walaupun jarak yang ditempuh cukup jauh dan banyak jalanan yang terjal hal ini sudah menjadi kebiasaan warga sekitar yang berprofesi sebagai petani khususnya, mereka sangat bersemangat walaupun usia sudah renta.

Sehingga penduduk daerah lereng Gunung Merapi ini memiliki fisik yang kuat dan sehat sampai usia tua karena sejak muda terlatih dengan naik turun bukit setiap hari untuk pergi *menggarap* ladang (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Selain itu, masyarakat yang hidup di lingkungan pegunungan sangatlah ramah terhadap siapapun tamu yang datang. Mereka sangat memuliakan tamu yang berkunjung sekalipun bukanlah sanak saudara dan belum mengenal. Dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi *Sadranan* yang dilaksanakan di Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Musuk pada waktu tertentu. Banyak pengunjung yang berdatangan di setiap rumah untuk makan bersama. Tuan rumah menyambut dengan gembira tidak memandang apakah saudara atau bukan. Antusias warga pada setiap pelaksanaannya bahkan melebihi antusias pada perayaan lebaran hingga selalu terjadi kemacetan jalan raya menuju daerah ini. Tradisi gotong royong juga masih melekat pada masyarakatnya, di daerah Boyolali dikenal dengan istilah *kumbokarnan/sambatan*. Kebiasaan - kebiasaan warga daerah Boyolali ini juga menjadi inspirasi Eko Agung untuk menggarap *Sendratari Doso Godo* (Eko Agung, wawancara 12 Oktober 2019).

5. Eko Agung Prasetyo sebagai aktifis di bidang kesenian dan bidang lain.

Kegiatan Eko Agung selain di bidang seni tari, juga aktif sebagai anggota organisasi kesenian bernuansa islam Hadroh Masjid Al-Hikmah yang beralamat di Desa Gatak. Organisasi ini beranggotakan warga Desa Gatak yang didominasi pria dewasa. Eko Agung turut serta menjadi salah satu pemusik dan bersholawat. Kesenian Hadroh ini biasa ditampilkan

pada hari-hari istimewa muslim yaitu pada menjelang perayaan *Hari Raya, Malam Laylatul Qodar, Peringatan Maulud Nabi*, dan acara pengajian. Selain aktif pada organisasi kesenian tari dan islam, Eko Agung juga aktif dalam organisasi di bidang lain yaitu anggota Sinoman Cathering Parega, jika ada *job* yang datang Eko Agung bersama anggota lainnya bekerja sebagai pengantar makanan dalam acara hajatan. Eko Agung juga sudah 5 tahun bergabung dalam PMIB (Palang Merah Indonesia Boyolali) sejak tahun 2015 yang berperan sebagai relawan dalam musibah, bencana alam dan berbagai kegiatan sosial untuk mengabdikan kepada masyarakat (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Seluruh riwayat Eko Agung tersebut menggambarkan bahwa Eko Agung memiliki karakter aktif dan berjiwa sosial tinggi. Walaupun bukan dari keluarga seniman, dan belum pernah mengenyam pendidikan seni secara formal Eko Agung tetap percaya diri untuk berkarya. Ini semua didasari atas rasa cintanya kepada daerah kelahiran tercinta Kabupaten Boyolali (Eko Agung, wawancara 2 November 2019).

B. Ide garap Sendratari Doso Godo

Suatu karya tari digarap dengan latarbelakang dan ide yang berbeda-beda. Ide yang melatarbelakangi terciptanya tarian tersebut dijadikan sebagai dasar acuan koreografer dalam berkarya. Ide adalah gagasan utama/pokok yang terdapat dalam suatu sajian tari. Dalam suatu karya ide merupakan salah satu hal yang paling penting yang pertama harus ditentukan pertama kali sebelum menentukan komponen-komponen lain dan memulai suatu proses berkarya. Ide menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Koreografi* berpendapat bahwa;

Ide garapan bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, ceritera tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman, dan sebagainya. Ide garapan adalah sesuatu yang masih abstrak, masih berada di dalam pikiran, belum terlihat, belum bisa dirasakan (Widiastutieningrum,2014:64).

Ide penggarapan Sendratari Doso Godo berangkat dari pemikiran koreografer Eko Agung yang diberi mandat oleh Bupati Boyolali yaitu Seno Samodra yang menginginkan Kabupaten Boyolali mempunyai tarian rakyat yang berbeda dari tarian sebelumnya yang sudah ada. Pada saat itu, Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo yang belum lama berdiri sudah memiliki kedekatan/keakraban antara anggota paguyuban dengan Seno Samodra. Kedekatan ini terjalin disebabkan banyak dari anggota yang sering melaksanakan kegiatan/*event* bersama dengan Seno Samodra karena faktor tempat tinggal yang cukup berdekatan. Lokasi perkumpulan (*basecamp*) dari paguyuban ini strategis, cukup dekat dengan kompleks pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali dan rumah kediaman Bupati Boyolali Seno Samodra yang letaknya masih satu lingkup kecamatan, sehingga memudahkan jalinan komunikasi dalam penggarapan karya ini. Maka dari itu, Bupati Boyolali sengaja memberikan mandat penggarapan tari tersebut kepada Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Bertepatan dengan diberikannya mandat oleh Bupati Boyolali tersebut, paguyuban juga sedang menginginkan karya tari yang baru dan

berbeda dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya dalam paguyuban yang dapat dijadikan sebagai *icon* atau identitas dari paguyuban. Kemudian Eko Agung termotivasi untuk membuat sebuah garapan tari yang dikemas dalam bentuk yang berbeda dari tarian-tarian yang sudah ada sebelumnya yaitu dalam bentuk sendratari dengan tetap menghadirkan gerak-gerak khas tari kerakyatan yang ada di Boyolali. Karena di Boyolali bentuk sendratari dengan garap gerak yang diambil dari gerak tarian kerakyatan masih jarang digarap. Eko Agung tetap mengambil gerak tarian kerakyatan untuk menampilkan karakter yang lincah dan dinamis dengan dipadukan gerak tradisi Jawa yang memiliki karakter yang agung (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Eko Agung sendiri juga memiliki motivasi yaitu ingin menggarap sebuah tarian rakyat yang menggambarkan karakter dari masyarakat Boyolali yang *guyub rukun* dan *grapyak semanak* serta aktivitas keseharian masyarakat pegunungan daerah Boyolali yang dekat dengan lereng Gunung Merapi. Dimana masyarakat yang hangat, ramah dan memiliki semangat kerja yang tinggi ditemui setiap berkunjung di daerah dekat dengan lereng gunung yang suasananya damai dan tenang jauh dari hiruk pikuk suasana perkotaan. Kemudian dengan motivasi tersebut Eko Agung ingin mewujudkannya dalam gerak-gerak tari yang digarapnya (Eko Agung, wawancara 2 November 2019).

Sebelum memulai proses koreografi tentunya Eko Agung memikirkan tema dan alur cerita yang akan diangkat terlebih dahulu. Pada kala itu, Eko Agung terinspirasi pada kisah yang disajikan dalam Kisah Ramayana *lakon sinto ilang*. Menurutnya permasalahan yang disajikan dalam sajian tersebut terdapat berbagai suasana. Keromantisan

percintaan antara Rama dan Sinta, yang juga penuh dengan rintangan. Dalam kisah ini terdapat berbagai suasana dari kebahagiaan, keromantisan, kesedihan, ketegangan hingga kebimbangan yang membuat Eko Agung terinspirasi. Kemudian dari cerita tersebut *disanggit* kembali oleh Eko Agung dalam suatu alur cerita dalam bentuk garapan sendratari yang mengangkat tema keprajuritan dan percintaan dengan menggarap gerak-gerak tari yang menggambarkan karakter khas masyarakat Boyolali pada salah satu tokoh utama dalam sendratari ini yaitu prajurit Doso Godo (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Dari kepercayaan yang diberikan Bupati Boyolali dan paguyuban kepadanya, membuat Eko Agung semakin bersemangat untuk menggarapan karya tari ini. Seluruh ide pemikirannya tersebut Eko Agung direalisasikan dengan sungguh-sungguh dalam garapan tarinya ini. Hal tersebut merupakan wujud kecintaan Eko Agung terhadap daerah kelahirannya dan ingin terus berkontribusi lewat berkesenian dengan membuat garapan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menghibur masyarakat Boyolali. Eko Agung berharap dengan garapan baru tersebut dapat memenuhi permintaan dari Bupati Boyolali dan paguyuban supaya karya ini dapat menambah karya tari di Boyolali yang berbeda dari sebelum dan menjadi identitas/tarian khas dari paguyubannya (Eko Agung, wawancara 2 November 2019).

BAB III

BENTUK SAJIAN SENDRATARI DOSO GODO

Bentuk adalah wujud hasil dari penyusunan koreografer melalui proses tertentu dengan menyatukan berbagai elemen-elemen sehingga menghasilkan suatu karya tari. Bentuk tari yang sudah disusun kemudian dipertontonkan untuk berbagai tujuan dan ditampilkan dengan cara serta tehnik yang berbeda-beda inilah yang dimaksud dengan bentuk sajian.

Tari adalah ekspresi seniman yang diungkapkan dalam bentuk karya yang bersifat fisik/non fisik. Bentuk fisik dapat dilihat secara nyata melalui indera penglihatan dan pendengaran. Bentuk dari karya yang dihasilkan merupakan wujud dari pengungkapan ekspresi dari seniman penciptanya. Suatu bentuk tari diperoleh dengan Widiastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong* berpendapat bahwa;

Bentuk (*wadhah*) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati (*significant*), yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik (Widiastutieningrum,2011:43).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Widiastutieningrum tersebut Sendratari Doso merupakan garapan baru yang merupakan wujud ungkapan ekspresi dari koreografer dalam bentuk fisik sajian sendratari. Koreografer juga ingin mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan kepada penontonnya yang digarap sebagai bentuk isi dari sendratari ini.

Sendratari Doso Godo disusun pada 20 Desember 2016 di Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali oleh Eko Agung Prasetyo selaku koreografer dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo pimpinan Joko Wuryanto yang berdiri sejak 1 Oktober 2016. Pada awalnya sendratari ini sengaja disusun untuk memenuhi mandat/permintaan Bupati Boyolali yaitu Seno Samodra yang menginginkan Boyolali memiliki tarian rakyat yang berbeda (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Bertepatan dengan hal tersebut, paguyuban juga sedang menginginkan karya tari yang baru dan berbeda dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya dalam paguyuban yang dapat dijadikan sebagai *icon* atau identitas dari paguyuban. Dari pribadi Eko Agung sendiri juga memiliki keinginan yaitu ingin menggarap sebuah tarian rakyat yang menggambarkan karakter dari masyarakat Boyolali yang *guyub rukun* dan *grapyak semanak* serta aktivitas keseharian masyarakat pegunungan daerah Boyolali yang dekat dengan lereng Gunung Merapi. Dimana masyarakat yang hangat, ramah dan memiliki semangat kerja yang tinggi ditemui setiap berkunjung di daerah dekat dengan lereng gunung yang suasananya damai dan tenang jauh dari hiruk pikuk suasana perkotaan.

Kemudian dengan motivasi tersebut Eko Agung ingin mewujudkannya dalam gerak-gerak tari yang digarapnya. Karya ini diwujudkan dalam bentuk sajian sendratari yang berjudul Doso Godo yang berarti sepuluh prajurit. Angka sepuluh yang melambangkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Angka 1 dimaknai bahwa semua makhluk yang hidup di dunia senantiasa *manembah* (menyembah)

terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan angka 0 diibaratkan sebagai manusia, bahwa sejatinya manusia akan mendapati dirinya kosong tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya segala sesuatu yang digerakkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain dijadikan sebagai judul karya, makna angka sepuluh tersebut digambarkan lewat tokoh prajurit yang juga berjumlah sepuluh (Arifin, wawancara 20 Desember 2020).

Doso Godo didalam pertunjukannya dibagi menjadi beberapa babak. Karena dalam setiap adegannya tidak terdapat percakapan/dialog antar tokoh, maka garapan ini disebut sendratari. Sendratari Doso Godo dalam sajiannya menampilkan sejumlah penari yang membawakan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan tokoh yang dimunculkan. Garapan baru ini melibatkan sebanyak 21 penari laki-laki anak-anak dan dewasa serta seorang penari perempuan dewasa. Seorang penari perempuan dewasa sebagai tokoh Putri Kencono Rumpi, 2 penari laki-laki/perempuan remaja sebagai penari pembuka (*opening*), 10 penari laki-laki dewasa tampil sebagai tokoh prajurit Doso Godo, 6 penari laki-laki dewasa sebagai kawanan *buto grasak*, seorang penari laki-laki dewasa memerankan tokoh Nagabilawa dan tokoh resi diperankan oleh seorang laki-laki dewasa.

Sajian Sendratari Doso Godo dalam pertunjukannya terdiri dari berbagai elemen. Elemen-elemen ini memiliki kedudukan dan peranannya masing-masing. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* memaparkan bahwa pada sebuah sajian terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut;

Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu tema, gerak tari, desain lantai atau *floor design*,

musik iringan, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tata rias dan tata busana, properti tari, pementasan atau *staging, lighting and sound system*, dan penyusunan acara (Soedarsono, 1976:20).

Sebagaimana dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono tersebut bentuk sajian dari Sendratari Doso Godo terdiri dari elemen-elemen yang saling berintegrasi menjadi satu kesatuan. Elemen-elemen ini saling terkait dan mengisi satu sama lain dan memiliki peranannya masing-masing dalam sebuah pertunjukan tari.

A. Tema.

Tema merupakan ide pokok yang mendasari suatu karya. Tema dalam tari adalah suatu gagasan utama atau pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah garapan koreografi. Soedarsono dalam buku yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* berpendapat bahwa;

Sebetulnya apa saja dapat menjadi tema sebuah koreografi tari. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, perangai binatang, ceritera rakyat, legenda, mitos, ceritera kepahlawanan, babad dan sebagainya dapat menjadi sumber tema. Namun demikian sebaiknya tema itu merupakan sesuatu yang lazim bagi calon penonton, karena tujuan dari seni pertunjukan adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penontonnya (Soedarsono, 1976:2).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono tersebut, tema yang diangkat oleh Eko Agung sebagai koreografer dalam garapan Sendratari Doso Godo merupakan tema kepahlawanan/keprajuritan yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang berupa nilai keberanian dan kegigihan. Selain tema keprajuritan, Eko Agung juga mengangkat tema mengenai percintaan. Percintaan dari

tokoh utama yaitu prajurit Doso Godo dengan kekasihnya. Tema-tema yang dipilih ini diharapkan dapat tersampaikan kepada penonton yang supaya dapat memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tema keprajuritan yang dimaksud yaitu sifat keberanian dan kegigihan kesepuluh prajurit Doso Godo dengan senjata saktinya yaitu senjata Godo dalam melawan kejahatan serta kisah percintaan yang penuh rintangan antara prajurit Doso Godo bernama Bagus Adikara dengan Putri Kencono Rumpi (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

B. Desain Dramatik.

Sendratari Doso Godo menjalankan suatu alur dramatik yang didesain Eko Agung sedemikian rupa agar apa yang dimaksud dapat tersampaikan dan diterima penonton dengan baik. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* berpendapat bahwa; "Dalam menggarap sebuah tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatari, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik" (Soedarsono, 1976:25). Sebagaimana yang dikatakan Soedarsono tersebut Sendratari Doso Godo menjalankan suatu alur cerita yang runtut dari awal hingga akhir dari pembuka hingga penutup (Eko Agung, wawancara 12 Oktober 2019).

a. Alur Cerita.

Sajian sendratari merupakan bentuk sajian tari yang menjalankan cerita tertentu ditampilkan dalam beberapa babak. Alur cerita dalam suatu adegan dibuat untuk menyajikan runtutan kejadian/konflik antar tokoh yang berperan. Tokoh yang dimunculkan memiliki posisi peran yang berbeda dengan karakternya masing-masing. Sendratari Doso Godo menampilkan sajian dengan tokoh-tokoh sebagai berikut;

1. Putri Kencono Rumpi

Putri Kencono Rumpi adalah tokoh protagonis yang diposisikan sebagai kekasih dari panglima Doso Godo yaitu Bagus Adikara. Diceritakan sebagai seorang putri kerajaan yang terkenal berparas cantik dan baik hati.

2. Bagus Adikara

Salah satu tokoh utama dari Sendratari Doso Godo yang merupakan pemeran protagonis adalah Bagus Adikara. Bagus Adikara adalah seorang panglima pemimpin dari kesembilan prajurit Doso Godo yang jatuh hati dengan Putri Kencono Rumpi. Bagus Adikara memiliki watak sangat pemberani.

3. Prajurit Doso Godo

Prajurit Doso Godo merupakan tokoh protagonis yang selalu mengiringi Bagus Adikara. Antara prajurit Doso Godo dan Bagus Adikara tidak ada perbedaan memiliki karakter yang sama dan rias busana yang dipakai juga sama persis.

4. Nagabilawa

Nagabilawa adalah pemeran antagonis yang memiliki watak sangat jahat. Diceritakan sebagai raja yang angkuh dan jahat musuh besar dari prajurit Doso Godo. Nagabilawa digambarkan dengan barongan berwujud naga merah.

5. Buto Grasak

Buto grasak adalah tokoh berwatak antagonis sama seperti Nagabilawa yang berwujud buto sebagai utusan dari Nagabilawa yang membantu berbuat kejahatan.

6. Resi

Resi merupakan tokoh protagonis yang berperan paling sedikit muncul pada satu adegan. Resi diwujudkan sebagai kakek tua yang suci dan baik hatinya. Tokoh resi inilah yang membantu Bagus Adikara dan kesembilan prajurit Doso Godo lainnya dengan memberikan senjata Godo.

Tokoh-tokoh yang dimunculkan ini membawakan alur cerita yang sudah dibuat sedemikian rupa oleh koreografer dimana pada alur cerita yang ditampilkan memunculkan konflik yang terjadi antar tokoh. Konflik tersebut merupakan permasalahan terkait dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam garapan sendratari ini yaitu kesepuluh prajurit Doso Godo dan Nagabilawa. Sendratari Doso Godo menggambarkan kegigihan dan keberanian prajurit Doso Godo dalam menghadapi peperangan melawan kejahatan Nagabilawa yang suka membuat kekacauan dimana-mana. Sendratari bertema keprajuritan ini juga dibumbui dengan kisah percintaan salah satu prajurit Doso Godo yaitu Bagus Adikara dengan seorang putri bernama Kencono Rumpi. Menurut koreografer cerita ini diinspirasi dari kisah Ramayana *lakon Sinto Ilang* yang menceritakan tentang penculikan Sinta dari Rama oleh utusan Rahwana, yang kemudian *disanggit* oleh Eko Agung dalam sebuah sajian Sendratari Doso Godo ini.

Berikut alur cerita dari Sendratari Doso Godo; pada awal kisahnya digambarkan seorang putri cantik bernama Kencono Rumpi yang sedang menari-nari di sebuah taman yang indah. Tanpa sengaja panglima dari prajurit Doso Godo yaitu Bagus Adikara melihat kecantikannya dan mereka saling jatuh hati. Suatu ketika hal ini diketahui oleh raja, ayahanda

dari Bagus Adikara. Raja mengetahui bahwa putranya telah jatuh hati kepada seorang putri dari kerajaan sebrang. Raja merestui hubungan keduanya kemudian memberikan mandat untuk segera untuk melamarnya dan menjadikannya permaisuri. Bagus Adikara menerima mandat tersebut dengan suka cita dan menyanggupi untuk segera berangkat menuju kerajaan sang putri berasal. Mendengar berita ini sang putri juga merasa sangat bahagia. Kabar mengenai pelamaran ini telah terdengar ke seluruh penjuru istana. Rakyat menyambut dengan suka cita. Akan tetapi tidak untuk Nagabilawa (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Nagabilawa adalah raja yang terkenal sangat jahat dan angkuh juga terkenal sakti belum pernah ada yang berani serta mampu mengalahkan kekuatannya. Nagabilawa memiliki prajurit berjuluk *buto grasak*. Nagabilawa dan prajuritnya suka membuat kekacauan dimana-mana. Mendengar berita bahwa akan diadakan acara pelamaran oleh prajurit Doso Godo, Nagabilawa dengki dan berencana untuk mengacaukannya (Eko Agung, wawancara 12 Oktober 2019).

Ketika Bagus Adikara beserta kesembilan prajurit Doso Godo lainnya sudah bersiap dan berangkat menuju istana sang putri, seorang resi muncul dari cahaya terang dari puncak bukit. Resi tua ini memberikan wahyu berwujud sebuah senjata, senjata inilah yang disebut dengan Godo. Resi memerintahkan untuk mempergunakan senjata ini hanya untuk berbuat kebaikan, menolong rakyat yang tertindas dan melawan kejahatan. Prajurit Doso Godo menerimanya dengan penuh kemantapan. Dan berangkatlah kesepuluh prajurit Doso Godo menuju istana sang putri.

Suatu ketika saat melakukan perjalanan di tengah hutan, tiba-tiba prajurit Doso Godo dikagetkan oleh kawanan *buto grasak* yang menghadang dan mengajak berkelahi. Peperangan pun terjadi. Dengan kekuatan kesepuluh prajurit menggunakan senjata Godonya yang sakti dapat melawan kawanan *buto grasak* yang merasa kewalahan dan merekapun pergi menghilang begitu saja (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Perjalanan kembali dilanjutkan. Mengetahui hal tersebut Nagabilawa berusaha membuat kekacauan dengan memanfaatkan situasi ini. Nagabilawa kembali mengutus prajuritnya untuk menculik sang putri. Kawanan *buto grasak* segera bergegas menuju ke istana tempat sang Putri Kencono Rumpi tinggal sebelum prajurit Doso Godo tiba. Ketika situasi keamanan sedang lengah, sang putri yang sedang seorang diri dan tidak dalam pengawasan siapapun kawanan *buto grasak* dengan sigap berhasil menculik sang putri untuk dibawa menuju istana Nagabilawa.

Ketika kesepuluh prajurit Doso Godo baru saja tiba dari perjalanan panjangnya, tiba-tiba dikejutkan dengan suasana kepanikan seluruh kerajaan. Mengetahui bahwa kerajaan sedang gempar dengan terjadinya penculikan sang putri, prajurit Doso Godo marah dan tanpa ragu bergegas menuju istana Nagabilawa (Eko Agung, wawancara 30 September 2019).

Tibanya di istana Nagabilawa, rupanya benar ditemukan sang putri menangis ketakutan sedang dimasukkan dalam sebuah penjara. Melihat hal ini prajurit Doso Godo terutama Bagus Adikara tidak terima dan terjadilah perang besar antara prajurit Doso Godo dengan Nagabilawa beserta kawanannya *buto grasak*. Dengan segala kekuatannya

prajurit Doso Godo mampu bertahan dan menghancurkan Nagabilawa dari muka bumi. Pada akhirnya prajurit Doso Godo dapat membebaskan sang putri untuk diboyong kembali menuju kerajaan melanjutkan prosesi pelamaran untuk disunting menjadi permaisuri. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* berpendapat bahwa;

Suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah ceritera yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Dari penutup terdapat penurunan. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda (Soedarsono, 1976:25).

Sebagaimana dengan pendapat yang dipaparkan oleh Soedarsono tersebut desain dramatik dalam Sendratari Doso Godo menyajikan alur cerita yang runtut dari pembuka hingga akhir penyelesaian permasalahan termasuk ke dalam bentuk desain dramatik kerucut tunggal. Dapat dilihat dari permasalahan yang ada urut dari mulai pembukaan, pengenalan permasalahan, klimaks hingga akhir/penyelesaian. Dari permasalahan yang disajikan tidak mengalami naik turun seperti apa yang dikatakan Soedarsono yaitu;

diibaratkan seorang yang sedang mendaki gunung. Dari titik dasar ia berangkat mendaki. Karena naik, perjalanan menjadi agak lambat melakukannya, dan makin menanjak makin diperlukan energi yang lebih kuat. Akhirnya, dengan energi penuh ia akan sampai naik ke puncak gunung itu yang merupakan klimaks dari perjalanan menanjak. Setelah puncak/klimaks tercapai ia turun dengan energi yang sudah mengendor. Pada waktu turun ini perjalanan menjadi cepat sekali untuk mencapai titik dasar lagi (Soedarsono, 1976:26).

Permasalahan yang datang dari permasalahan kecil mengenai dihalanginya prajurit Doso Godo yang sedang menempuh perjalanan guna melamar sang putri di tengah hutan oleh kawanan *buto grasak*. Setelah dapat mengusirnya, prajurit Doso Godo dihadapkan kembali pada permasalahan yang lebih besar yaitu diculiknya Putri Kencono Rumpi oleh *buto grasak* atas utusan Nagabilawa. Hingga semakin memuncak pada titik klimaks dimana terjadi peperangan besar antara kesepuluh prajurit Doso Godo dengan Nagabilawa. Pada akhir permasalahan paling besar yang merupakan titik klimaks tersebut, prajurit Doso Godo dapat mengalahkan Nagabilawa. Disitulah ditemukan penyelesaian permasalahan yaitu dibebaskannya sang putri dari penculikan dan berhasil diboyong kembali menuju kerajaan untuk dilamar dijadikan sebagai permaisuri (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

b. Struktur Sajian.

Suatu pertunjukan tari terdapat struktur sajian di dalamnya. Struktur tersebut merupakan urutan-urutan dari bagian tarian yang ditampilkan. Sendratari Doso Godo terdiri dari struktur sajian sebagai berikut;

1. Pembuka, ditandai dengan *gendhing pakurmatan* yang dimainkan oleh para *wiyogo* untuk menandakan bahwa sajian telah dimulai dan menarik perhatian penonton untuk segera merapat. Dilanjutkan dengan pembacaan sinopsis cerita oleh pembawa acara. Kemudian tampil dua penari remaja laki-laki membawa properti gunung sebagai pertanda bahwa adegan telah dimulai. Keluar dari gapura

panggung menari secara rampak menuju ke tengah panggung sampai dengan peralihan *gendhing*.

2. Putri menari tunggal, tokoh Putri Kencono Rumpi masuk dari gapura panggung menuju tengah *srisig* dengan urutan sekaran yang ditarikan yaitu *kibar-kibar I, srisig, kibar-kibar II, srisig*, kemudian masuk *sekaran mari kangen* sampai kembali *srisig* ke tengah lalu *jengkeng*.
3. *Buto grasak* datang, ditandai peralihan *gendhing* kawanan *buto grasak* masuk melalui gapura panggung dengan gerak-gerak rampak.
4. Penculikan sang putri, sang putri menari di tengah kepongan *buto grasak* dengan gerak-gerak perlawanan sampai hingga berhasil diculik dibawa keluar panggung.
5. Kiprah barong, penari barong masuk dengan melakukan salah secara tunggal kemudian peralihan gerak dan posisi ke pojok depan kiri panggung.
6. Penyerahan sang putri, kawanan *buto grasak* masuk dengan membawa sang putri kemudian diserahkan kepada Nagabilawa. *Buto grasak* berpindah ke posisi pinggir panggung.
7. Perang godo, panglima godo masuk melakukan perangan dengan *buto grasak*, kemudian perang duel dengan Nagabilawa.
8. Kiprah godo, sepuluh prajurit masuk dengan gerak rampak dengan urutan bagian gerak dari mulai *awal, kiprah godo*, sampai dengan *akhir*. Kemudian kembali ke luar panggung.
9. Akhir, sang putri dibebaskan kesepuluh prajurit Doso Godo masuk kembali melakukan *kiprah* sampai akhir dengan melakukan pose bersama sang putri. *Gendhing* penutup dimainkan sampai akhir sajian ditandai seluruh penari keluar panggung.

C. Gerak Tari.

Gerak merupakan komponen yang paling utama dalam tubuh penari. Dengan melihat gerak penari, dapat dilihat pula jenis gerak apa yang ditampilkan, menyampaikan maksud apa, dan bagaimana karakternya. Maka dari itu gerak merupakan elemen yang penting dalam tubuh penari. Sendratari Doso Godo merupakan garapan yang menyajikan ragam gerak dari gerak-gerak tarian kerakyatan dan gerak tradisi Jawa. Gerak-geraknya tidak banyak variasi dan terpola oleh aturan baku tari tradisi. Gerak-gerak ini dinamis dan lincah sehingga memberikan kesan semangat dan gembira.

Soedarsono berpendapat bahwa; "Setiap gerak di dalam tari mengandung watak tertentu" (Soedarsono, 1976:17). Sebagaimana yang dikatakan Soedarsono tersebut, gerak-gerak yang digarap oleh Eko Agung dalam sajian sendratari ini menggambarkan karakter-karakter tertentu sesuai dengan peranan tokoh yang dibawakan. Misalnya yaitu tokoh sang Putri Kencono Rumpi, gerak-gerak yang digarap merupakan gerak dengan volume kecil, anggun dan lembut. Tokoh prajurit Doso Godo dengan penggarapan gerak yang bervolume besar, lincah, dan dinamis untuk menggambarkan karakter prajurit yang gagah dan lincah. Kemudian tokoh *buto grasak* yang merupakan tokoh yang memiliki karakter berlawanan dengan prajurit Doso Godo yang termasuk pada karakter antagonis/jahat. Eko Agung menggarap gerak-geraknya bervolume besar, *antheb*, dan lincah menggambarkan karakter *buto* yang jahat dan seram. Tokoh antagonis dan lawan dari prajurit Doso Godo yaitu Nagabilawa digarap dengan gerak-gerak yang bervolume besar, berlevel tinggi, dan *antheb* untuk menggambarkan karakter tokoh raja

besar yang berwatak yang sangat jahat (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Gerak-gerak tari yang ditampilkan merupakan gerak-gerak yang tergolong ke dalam gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni yaitu gerak yang digarap untuk fungsi estetik/memperindah dan gerak maknawi yang merupakan gerak-gerak yang distilir dengan kata lain diperhalus/diperindah yang memiliki arti tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Soedarsono yaitu; “gerak tari yang telah distiliris dan mengandung arti.” (Soedarsono, 1976:17).

Dari hasil penggarapan gerak-gerak tersebut membentuk suatu rangkaian gerak tari yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh pada sajian ini. Gerak-gerak tersebut yaitu;

1. Gerak tari penari pembuka

Gerak tari yang ditampilkan dua penari pembuka dengan memainkan properti gunung menampilkan gerakan-gerakan dasar gagah. Gerak penari pembuka tergolong menyajikan gerak-gerak murni yaitu gerak yang digarap untuk fungsi estetik semata, yaitu *onclangan* dan *trecetan*.

2. Gerak tari tokoh putri pada adegan menari tunggal

Setelah *gendhing* pembuka selesai dimainkan dan terjadi peralihan *gendhing* seorang penari wanita dewasa muncul sebagai tokoh Putri Kencono Rumpi menampilkan gerak tari Gaya Surakarta Putrisecara tunggal yaitu gerak dengan volume kecil dan ekspresi/*polatanluruh* dengan pandangan mata mengarah ke bawah. Tokoh ini merupakan tokoh yang pertama kali tampil memulai jalannya adegan. Gerak yang digarap merupakan gerak-gerak yang tergolong ke dalam gerak murni dan gerak maknawi. Gerak-gerak murni yang digarap yaitu *seblak sampur*,

kebyak-kebyok sampur, sampir sampur dan enjeran. Gerak maknawi yang digarap diantaranya *kibar-kibar, ulap-ulap* yang menggambarkan seorang putri yang sedang bersolek atau merias diri (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

3. Gerak tari *buto grasak* pada adegan kiprah buto

Buto grasak merupakan salah satu tokoh antagonis yang ditarikan oleh enam penari laki-laki dewasa. Tokoh ini muncul setelah sang putri menari secara tunggal dengan ditandai transisi gerak dari tokoh putri serta adanya peralihan *gendhing*. Gerak yang digarap merupakan gerak-gerak bervolume besar dan *antheb*, gerak murni dan gerak maknawi yang diperkuat dengan ekspresi wajah/*polatan* yang *bringas*. Gerak murni yang digarap diantaranya yaitu *junjungan*. Sedangkan gerak maknawi *buto grasak* pada babak ini misalnya yaitu *lumaksana* yang berarti berjalan, *penthangan* yang menggambarkan gerak ingin menantang, *balang* yang berarti melempar senjata kepada lawan dan gerak *kosekan* bagian kiprah buto yang merupakan gerak khas tarian Buto Gedruk yang menggambarkan kemarahan raksasa (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

4. Gerak tari pada adegan penculikan sang putri

Babak ini menampilkan garapan gerak-gerak maknawi. Misalnya gerak kawanan *buto grasak* yang seolah-olah menakut-nakuti sang putri dengan melakukan pola membentuk lingkaran dan sang putri berada di tengahnya menggambarkan bahwa Putri Kencono Rumpi sedang dalam kepungan dan akan diculik kawanan *buto grasak*. Gerak maknawi lainnya yaitu gerak-gerak *perangan* Putri Kencono Rumpi dengan *buto grasak* misalnya tangkisan, hindaran dan elakan.

5. Gerak pada adegan kiprah barong

Tokoh ini merupakan tokoh antagonis. Eko Agung menampilkan Nagabilawa dengan barongan Kediri. Barongan ini dipilih karena menurutnya tepat untuk menggambarkan keangkaramurkaan dengan bentuk topeng naga berwarna merah. Naga merupakan salah satu hewan fiktif yang sakral dipercaya memiliki kekuatan oleh masyarakat di daerah tertentu khusus daerah Pantai Utara. Sebagai koreografer Eko Agung juga sudah mempelajari tehnik-tehnik gerak menjadi *joki* (sebutan pemain Barong) sebelumnya, maka Eko Agung akhirnya memilih Barongan Kediri untuk menggambarkan tokoh Nagabilawa.

Nagabilawa dalam adegan melakukan *solah* dengan gerak-gerak yang atraktif secara tunggal. Gerak-gerak yang ditampilkan merupakan gerak yang tergolong pada gerak murni misalnya gerak loncat, gerak *roll* (guling depan) dan gerak maknawi yaitu gerak yang memiliki arti misalnya gerak *caplokan*. Setelah Nagabilawa melakukan *solah* kawanan buto grasak masuk dengan membawa sang putri untuk diserahkan kepada Nagabilawa (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

6. Gerak pada adegan penyerahan Godo

Pada adegan ini tokoh resi tua muncul menyerahkan senjata Godo kepada panglima Doso Godo yang akan berangkat menempuh perjalanan panjang menuju istana sang putri. Garapan gerak yang ditampilkan merupakan gerak maknawi dan gerak yang sederhana lebih ke drama yaitu adegan resi membawa senjata godo kemudian prajurit Doso Godo melakukan gerak *jengkeng* dengan gerak tangan *menyembah* resi menggambarkan prajurit yang menghormati dan mengagungkan resi tersebut. Kemudian diberikanlah senjata godo oleh resi kepada prajurit

Doso Godo. Penggambaran karakter spiritual seorang resi yang diperkuat dengan ekspresi/*polatan* yang alus dan *luruh* serta riasan karakter *sepuh*/tua dan penggunaan properti tongkat yang terbuat dari kayu yang dipakai sebagai properti pendukung tokoh resi (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

7. Gerak pada adegan kiprah Godo

Tokoh prajurit Doso Godo ini termasuk kedalam tokoh utama dalam sajian Sendratari Doso Godo. Ditarikan oleh 10 penari laki-laki dewasa yang memiliki *perawakan* tubuh yang hampir sama. Eko Agung menggarap dalam koreografi kelompok dengan penggarapan gerak-gerak murni dan maknawi dengan pola lantai yang sederhana yaitu baris bersaf, baris berbanjar dan melingkar.

Ragam gerak yang ditampilkan prajurit Doso Godo terdiri dari bagian awal, *kiprah*, dan akhir.

a. Awal

Bagian awal masuknya kesepuluh prajurit Doso Godo dengan ditandai *gendhing pakurmatan*. Pada bagian ini Eko Agung menggarap gerak-gerak murni yaitu *junjungan*, *onclangan* dan *njangkahan*. Gerak maknawi yang digarap pada bagian ini yaitu *lumaksana* yang berarti berjalan, *pentangan* yang menggambarkan bahwa sedang menantang lawan dan *balang* yang berarti menyerang lawan dengan melempar senjata.

Bagian *awal* diakhiri dengan peralihan *gendhing* dari *palaran* ke *lancaran* menuju bagian gerak selanjutnya yaitu *kiprah*.

b. *Kiprah*

Bagian ini berisi bagian *kiprah* Godo yang merupakan gerakan klimaks/puncak. Berisi gerak-gerak kombinasi tarian rakyat soreng. Pada bagian ini juga ditampilkan kelincahan permainan properti Godo. Gerak-gerak yang diambil dari gerak Soreng ini merupakan gerak maknawi yaitu gerak *Sorengan* yang dibagi menjadi dua ragam gerak yang pertama yaitu *gejukan* dan *lembehan* yang menggambarkan prajurit sedang berlatih perang menggunakan senjata.

c. Akhir

Bagian ini ditandai dengan peralihan irama *gendhing* yang lebih lamban pada bagian gerakannya terdiri dari gerak *sorengan* dengan intensitas tempo gerak menyesuaikan dengan irama *gendhing*. Bagian ini merupakan bagian akhir, gerak yang digarap dengan dari peralihan irama cepat ke irama yang lebih lamban sehingga gerak-gerak yang dilakukan intensitasnya lebih ringan karena untuk menjaga stamina pemain karena bagian *kiprah* berlangsung cukup panjang dan lama. Sehingga pada bagian akhir ini cukup singkat dan terdiri dari gerak repetisi sebelumnya yaitu gerakan soreng yang merupakan gerak maknawi (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

8. Gerak pada adegan perang Godo

Adegan ini merupakan adegan puncak/klimaks dari seluruh permasalahan yang ada. Gerak-gerak yang digarap merupakan gerak murni yaitu *junjungan*, dan gerak-gerak maknawi yaitu gerak-gerak *peranganyaitu* gerak-gerak pukulan, tendangan, dan hindaran. Pada adegan perang Godo ini didahului dengan perang antara Bagus Adikara dengan kawanan *buto grasak*, melakukan gerakan secara rampak dengan

pola lantai berhadapan yaitu gerak *junjungan* kemudian melakukan gerakan saling serang. Setelah satu persatu *buto* berhasil dikalahkan, Nagabilawa baru maju duet satu lawan satu dengan Bagus Adikara melakukan gerak-gerak perangan yang pada akhirnya Nagabilawa gugur (Eko Agung, wawancara 2 November 2019).

9. Gerak pada adegan terakhir/penutup.

Adegan ini adalah adegan dimana ditemukan penyelesaian permasalahan. Setelah Nagabilawa gugur, Bagus Adikara berhasil membebaskan kembali sang putri kemudian *diboyong* menuju kerajaannya. Gerak-gerak yang digarap terdapat gerak murni dan maknawi. Gerak murni yang ditampilkan prajurit Doso Godo yaitu *gejukan*, *srisig* kemudian membentuk pola melingkar Bagus Adikara menjemput kembali sang putri ke panggung. Sedangkan yang termasuk gerak maknawi yaitu gerak *gandrungan* antara Bagus Adikara dengan Putri Kencono Rumpi. Sampai dengan bagian akhir ditandai dengan gerak pose prajurit Doso Godo yang membentuk level atas dan bawah kemudian Bagus Adikara melakukan gerak *pangkon* dengan Putri Kencono Rumpi (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

D. Deskripsi Gerak.

Penari tampil pada setiap adegan menarikan gerak tari yang beragam. Setiap tokoh menampilkan gerak dengan karakternya masing-masing yang sudah digarap sedemikian rupa. Sebagai berikut deskripsi dari ragam gerak yang ditampilkan dari awal pembukaan hingga adegan terakhir;

No.	Adegan	Ragam gerak	Deskripsi	Musik
1.	Pembukaan, 2 penari membawa gunungan	<i>Trecet</i>	Berdiri menumpu pada kedua kaki kemudian kedua tungkai dibuka ke samping menumpu pada bagian <i>gajul</i> . Kemudian digerakkan ke arah samping kanan lalu ke kiri dengan tempo semakin cepat. Badan di tempat tinggi bersikap tegap, legan atas diangkat sedang samping lengan bawah sedang arah depan jari-jari mengepal. Kepada posisi tinggi pandangan sedang mengarah lurus ke depan.	Pakurmatan
2.		<i>Onclang</i>	Berdiri bertumpu pada kaki kiri <i>junjungan</i> kanan tungkai kanan atas diangkat sedang arah samping badan posisi tinggi dengan sikap tetap tegap kedua lengan atas diangkat sedang arah samping kedua lengan bawah diangkat sedang arah ke depan jari-jari mengepal kepada di tempat tinggi pandangan sedang mengarah ke depan lurus.	Lancaran

3.	Putri menari tunggal	<i>Srisig kanan menthang kiri</i>	Tungkai tinggi agak rendah (<i>ngembat</i>) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggilengan kiridiangkat rendah arahke samping jari-jari <i>ngithinglengan</i> kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.	Pareanom
		<i>Kibar I</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki telapak kaki berdekatan telapak kanan di belakang telapak kiri dan kedua tungkai dibukak ke sampingbadan di tempat tinggi, kedua lengan diangkat posisi rendah arah depan kedua tangan <i>kebyok kebyaksampur</i> kemudian tangan kanan <i>ulap-ulap</i> posisi arah bawahbawah tangan kiri rendah di <i>cethik</i> kiri jari-jari menggenggam <i>sampur</i> . <i>Ulap-ulap</i> ke kanan lalu ke kiri kepala di tempat tinggi lalu <i>gedeg</i> searah dengan gerak tangan.	Pareanom
		<i>Srisig kanan menthang kiri</i>	Tungkai tinggi agak rendah (<i>ngembat</i>) diperpendek berdekatan, berjalan	Pareanom

			<p>kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggilengan kiri diangkat rendah arah ke samping jari-jari <i>ngithing</i> lengan kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.</p>	
		<i>Enjeran kibar II</i>	<p>Berdiri telapak kaki melangkah ke kanan kecil-kecil lengan kanan diangkat rendah arah samping <i>menthang sampur</i> kanan jari-jari <i>ngithing</i> lengan kiri diangkat posisi rendah <i>ngithing</i> di <i>cethik</i> kiri badan di tempat tinggi kepala di tempat tinggipandangan mengarah ke samping, lalu kedua tangan <i>kebyok sampursrisig</i> ke sudut kiri <i>kebyak sampur</i>, jari kanan <i>nyekithing</i> arah bawah jari kiri <i>ngrayung</i> posisi arah atastangan kanan dan kiri saling tumpang tindih posisi badan di tempat tinggi kepala di tempat tinggi ke samping pandangan mengikuti gerak tangan.</p>	Pareanom
		<i>Srisig kanan menthang kiri</i>	<p>Tungkai tinggi agak rendah (<i>ngembat</i>) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin</p>	Mari Kangen

			cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggilengan kiri diangkat rendah arah ke samping jari-jari <i>ngithing</i> lengan kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.	
		<i>Srisig kiri sampir sampur kanan</i>	Tungkai tinggi agak rendah (<i>ngembat</i>) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggilengan kiri atas diangkat rendah arah ke depan lengan kiri atas diangkat tinggi ke arah samping lengan kanan diangkat rendah arah samping jari-jari <i>ngithing</i> . Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.	Mari Kangen
		<i>Srisig kanan menthang kiri</i>	Tungkai tinggi agak rendah (<i>ngembat</i>) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggilengan kiri diangkat rendah	

			arah ke samping jari-jari <i>ngithing</i> lengan kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.	
		<i>Ogek kebyokan</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Telapak kaki berdekatan telapak kanan di belakang telapak kiri dan kedua tungkai dibukak ke samping, badan di tempat tinggi kedua tangan <i>kebyok sampur</i> kemudian <i>ogek</i> lambung dua kali, tangan kanan <i>kebyak sampur</i> tangan kiri <i>kebyak sampur</i> sambil melangkah kecil ke depan kepala tempat tinggi pandangan ke depan. Gerakan dilakukan sebanyak tiga kali.	Mari Kangen
		<i>Penthangan kanan kiri</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki, kaki melangkah ke kanan tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri <i>ngithing di cethik</i> kiri kepala tempat tinggi arah ke samping kanan pandangan ke kanan <i>gejug</i> kiri. Kemudian bergantian kaki melangkah ke kiri tangan kiri <i>menthang</i> tangan kanan <i>ngithing di cethik</i> kanan kepala tempat tinggi ke samping kiri pandangan ke kiri <i>gejug</i> kanan.	Mari Kangen

		<i>Tawing kiri ogekan</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Telapak kaki berdekatan telapak kanan di belakang telapak kiri dan kedua tungkai dibukak ke samping, badan di tempat tinggijari kiri <i>tawing</i> jari kanan <i>ngithing</i> di <i>cethik</i> kanan kepala posisi tinggi ke arah samping kiri pandangan ke kiri <i>ogek lambung</i> dua kali lalu kepala <i>gedeg</i> . Gerakan dilakukan sebanyak 2 ½ kali.	Mari Kangen
		<i>Penthangan sampir sampur</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Telapak kaki berdekatan telapak kanan di belakang telapak kiri dan kedua tungkai dibukak ke sampingmelangkah kecil-kecil ke samping membentuk pola memutar badan di tempat tinggi lengan kanan atas diangkat rendah ke samping lengan kanan bawah diangkat rendah ke sampingjari kanan <i>menthang</i> tangan kiri <i>ngithing</i> 1x8 hitungan kepala di tempat tinggi pandangan ke depan kemudian kedua telapak kaki <i>malang</i> melangkah maju badan di tempat tinggikedua lengan atas diangkat rendah lengan bawah diangkat sedang ke arah depan kedua tangan <i>sampir sampur</i> jari-jari	Mari Kangen

			<p><i>miwir sampur</i> kepala tempat tinggi pandangan ke depan. Gerakan dilakukan 2 kali</p>	
		<p><i>Srisig kanan menhang kiri</i></p>	<p>Tungkai tinggi agak rendah (<i>ngembat</i>) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggilengan kiri diangkat rendah arah ke samping jari-jari <i>ngithinglengan</i> kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.</p>	<p>Mari Kangen</p>
		<p><i>Ulap-ulap tawing</i></p>	<p>Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Telapak kaki berdekatan telapak kanan di belakang telapak kiri dan kedua tungkai dibukak ke samping melangkah kecil-kecil ke samping badan ditempat tinggilengan kanan atas diangkat sedang lengan kanan bawah diangkat tinggi tangan kanan arah bawah jari-jari <i>ulap-ulap</i> lengan kiri atas diangkat sedang lengan kiri bawah diangkat tinggi jari-jari <i>ukel</i> kepala tempat tinggi pandangan ke kiri di ulang sebanyak 2 kali.</p>	<p>Mari Kangen</p>

		<i>Srisig kanan, sindhet, jengkeng</i>	<p>Tungkai tinggi agak rendah (ngembat) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggi lengan kiri diangkat rendah arah ke samping jari-jari ngithing lengan kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.</p> <p>Kemudiangejug kaki kanan lengan kiri atas diangkat posisi rendah arah depan tangan kiri arah atas jari-jari ngrayung tangan kanan posisi arah bawah jari-jari ngithing tangan kiri di bawah tangan kanan, ukel seblak sampur kanan. Debeg gejug kanan miwir sampur kanan jengkeng. Badan di tempat bawah kepala di tempat sedang pandangan lurus ke depan.</p>	Gangsaran
4.	Buto grasak masuk	<i>Junjungan kanan kiri</i>	Berdiri bertumpu pada kaki kiri. <i>Junjung</i> kanan badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat lengan kanan atas arah ke samping lengan kanan bawah ke depanlengan kiri atas diangkat sedang ke arah	Gangsaran

			samping lengan bawah ke arah depan jari-jari mengepal, <i>seleh</i> . Bergantian <i>junjung</i> kiri badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang ke arah sampinglengan kiri bawah sedang ke arah depanlengan kanan atas diangkat sedang ke arah samping jari-jari mengepal, <i>seleh</i> . Kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.	
		<i>Lumaksana buto</i>	Berjalan ke depan dengan tungkai diangkat ke atas sedang badan ditempat tinggi diikuti dengan kedua lengan atas diangkat ke arah samping lengan bawah diangkat sedang arah samping jari-jari mengepal kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.	Gangsaran
		<i>Kosekan</i>	Tungkai diangkat sedang melompat ke kanan dan ke kiri bergantian badan agak condong ke depan diikuti gerak lengan bawah yang melambai dan jari-jari mengepal kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.	Gangsaran
		<i>Penthangan balang</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Kedua tungkai membuka ke samping badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang arah sampingjari-jari	Gangsaran

			<p><i>ngrayung</i> kemudian kedua lengan atas diangkat rendah kedua lengan bawah diangkat tinggi arah depan posisi menyilang depan dada jari <i>ngrayung</i> badan tempat tinggi kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan. Kemudian <i>junjungan</i> kanan dengan berdiri bertumpu pada kaki kanan badan di tempat tinggi arah samping kanan lengan kanan atas diangkat sedang lengan kanan bawah diangkat tinggi lengan kiri posisi rendah jari-jari mengepal seolah-olah ingin melempar sesuatu kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.</p>	
		<i>Kosekan</i>	<p>Kedua telapak kaki menggertak di tanah bergantungan kaki kanan lalu kaki kiri dengan tempo cepat mengarah ke samping kanan dan kiri badan di tempat tinggi arah depan kedua lengan diangkat posisi rendah tangan turut melambai kepala posisi tinggi pandangan ke depan.</p>	Gangsaran
		<i>Junjungan kanan kiri</i>	<p>Berdiri bertumpu pada kaki kiri. <i>Junjung</i> kanan badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang lengan kanan atas arah ke samping lengan kanan bawah ke</p>	Gangsaran

			<p>depanlengan kiri atas diangkat sedang ke arah samping lengan bawah ke arah depan jari-jari mengepal, <i>seleh</i>. Bergantian <i>junjung</i> kiri berdiri bertumpu pada kaki kanan, badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang ke arah sampinglengan kiri bawah sedang ke arah depanlengan kanan atas diangkat sedang ke arah samping jari-jari mengepal, <i>seleh</i>. Kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.</p>	
		<i>Trecet</i>	<p>Kedua tungkai dibuka ke samping menumpu pada bagian <i>gajul</i>. Kemudian digerakkan di tempat dengan tempo yang semakin cepat. Badan di tempat tinggi bersikap tegap, lengan atas diangkat sedang arah samping lengan bawah sedang arah depan jari mengepal Pandangan sedang mengarah ke depan lurus.</p>	Gangsaan
5.	Penyerahan sang putri	<i>Nagabilawa: Nyaplok</i>	<p>Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Kedua lengan diangkat tinggi lalu menggerakkan topeng kedua lengan mendorong ke arah depan sedang kemudian ditarik kembali ke arah belakang seperti gerak hewan akan memakan mangsa posisi badan di tempat tinggi bersikap</p>	Gangsaan

			tegap, kepala di tempat tinggi pandangan ke arah depan.	
		<i>Lumaksana buto</i>	Berjalan ke depan dengan tungkai diangkat ke atas sedang badan di tempat tinggi diikuti dengan kedua lengan atas diangkat sedang ke arah samping lengan bawah diangkat sedang arah samping jari-jari mengepal badan di tempat tinggi kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.	Gangsaran
		<i>Junjungan kanan kiri buto</i>	Berdiri bertumpu pada kaki kiri. <i>Junjung</i> kanan badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang lengan kanan atas arah ke samping lengan kanan bawah ke depanlengan kiri atas diangkat sedang ke arah samping lengan bawah ke arah depan jari-jari mengepal, <i>seleh</i> . Bergantian <i>junjung</i> kiri dengan berdiri bertumpu pada kaki kanan, badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang ke arah sampinglengan kiri bawah sedang ke arah depanlengan kanan atas diangkat sedang ke arah samping jari-jari mengepal, <i>seleh</i> . Kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.	Gangsaran
		<i>Penthangan</i>	Berdiri bertumpu pada	Gangsaran

		<i>balang</i>	<p>kedua kaki. Kedua tungkai membuka ke ke sampingbadan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang arah sampingjari-jari <i>ngrayung</i> kemudian kedua lengan atas diangkat rendah kedua lengan bawah diangkat tinggi arah depan posisi menyilang depan dada jari <i>ngrayung</i> badan tempat tinggi kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan. Kemudian berdiri bertumpu pada kaki kiri <i>junjungan</i> kanan badan di tempat tinggi arah samping kanan lengan kanan atas diangkat sedang lengan kanan bawah diangkat tinggilengan kiri posisi rendah jari-jari mengepal seolah-olah ingin melempar sesuatu kepala tempat tinggi pandangan lurus ke depan.</p>	
		<i>Jengkeng sembahan buto</i>	<p>Tungkai di tempat rendah tungkai kanan atas ditekuk arah depan tungkai kanan bawah menumpu di bawah tungkai atas tungkai kiri ke samping jari <i>nylekenthing</i> badan di tempat rendah tangan kanan <i>napak</i> posisi bawah, kepala di tempat rendahpandangan menghadap ke arah bawah.</p>	Gangsaan

6.	Perangan Godo	<i>Perangan buto - Jotosan</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Lengan kanan diangkat sedang arah depan lengan kanan bawah diangkat arah samping jari-jari mengepal lengan kiri posisi rendah jari-jari mengepal kepala di tempat tinggi pandangan arah depan badan di tempat tinggi posisi kaki kanan depan kaki kiri belakang.	Sampak
		<i>Perangan buto - Hindaran</i>	Berdiri bertumpu pada kedua kaki. Kedua lengan diangkat rendah badan di tempat tinggi arah depan kepala sedang pandangan ke depan kaki melangkah ke kanan dan kiri	Sampak
7.	Kiprah Godo	<i>Lumaksana godo</i>	Berjalan ke depan arah sudut kanan dengan tungkai diangkat ke atas sedang badan di tempat tinggi diikuti dengan kedua lengan atas diangkat sedang ke arah samping lengan bawah diangkat sedang arah samping jari-jari mengepal kepala sedang pandangan lurus ke depan. Kemudian berjalan ke depan arah sudut kiri dengan tungkai diangkat ke atas sedang badan di tempat tinggi diikuti dengan kedua lengan atas diangkat sedang ke arah samping lengan kanan bawah diangkat sedang arah samping lengan kiri	Hamurwati pagelaran

			bawah diangkat sedang arah depan jari-jari mengepal kepala sedang pandangan lurus ke depan.	
		<i>Jengkeng</i>	Kaki posisi rendah tungkai kanan atas ditekuk arah depan tungkai kanan bawah ditekuk menumpu di bawah tungkai atas tungkai kiri ke samping jari <i>nylekenthing</i> badandi tempat tinggi tangan kanan meletakkan Godo sambil dipegang tangan kiri <i>seleh</i> di kaki kiri jari-jari kiri <i>ngrayung</i> arah atas jari kanan <i>malangkrik</i> arah bawah <i>seleh</i> diatas paha kanan. Kepala sedang pandangan mengarah ke sudut kiri.	Palaran
		<i>Junjungan kanan kiri godo</i>	Berdiri dengan bertumpu pada kaki kiri. <i>Junjung</i> kanan badan di tempat tinggi kedua lengan atas diangkat sedang lengan kanan atas arah ke samping lengan kanan bawah ke depanlengan kiri atas diangkat sedang ke arah samping lengan bawah ke arah depan jari-jari mengepal memegang <i>godo, seleh</i> . Bergantian berdiri bertumpu pada kaki kanan, <i>junjung</i> kiri badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang ke arah	Gangsaran

			sampinglengan kiri bawah sedang ke arah depanlengan kanan atas diangkat sedang ke arah samping jari-jari mengepal, <i>seleh</i> .	
		<i>Trecetan godo</i>	Kedua tungkai dibuka ke samping menumpu pada bagian <i>gajul</i> . Kemudian digerakkan di tempat lalu dengan tempo yang semakin cepat. Badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat ke samping jari mengepal memegang <i>godo</i> lalu lengan bawah ditekuk mengarap ke depan. Kepala sedang pandangan mengarah ke depan lurus.	Gangsaran
		<i>Onclangan godo</i>	Berdiri menumpu pada kaki kiri <i>junjung</i> kanan kemudian lompat ke atas badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang arah depan jari mengepal memegang <i>godo</i> kepala sedang pandangan menuju ke depan lurus. <i>Junjung</i> kiri lompat ke atas badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang mengarah ke depan jari mengepal kepala sedang pandangan menuju ke depan lurus.	Maju ayo maju
		<i>Jangkah kiri kanan ukel</i>	Tungkai diangkat sedang ke samping bergantian kaki kanan kiri kanan angkat kaki kiri, <i>njangkah</i> kaki kiri kanan kiri angkat kaki	Gangsaran

			<p>kanan <i>ukel</i> kiri angkat kaki iri <i>ukel</i> kanan angkat kaki kanan <i>tranjal</i> ke kanan tiga kali badan di tempat tinggi arah depan kepala sedang pandangan arah depan <i>njangkah</i> balik arah hadap belakang gerakan diulangi.</p>	
		<i>Trecetan godo</i>	<p>Kedua tungkai dibuka ke samping menumpu pada bagian <i>gajul</i>. Kemudian digerakkan di tempat dengan tempo yang semakin cepat. Badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat ke samping jari mengepal memegang <i>godo</i> lalu lengan bawah ditekuk mengarap ke depan. Kepala sedang pandangan mengarah ke depan lurus.</p>	Gangsaran
		<i>Jengkeng sembahan godo</i>	<p>Tungkai di tempat rendah tungkai kanan atas arah samping sudut tungkai kanan bawah ditekuk menumpu di bawah tungkai atas tungkai kiri ke samping jari <i>nylekenthing</i> badandi tempat bawah tangan kanan meletakkan <i>Godo</i> sambil dipegang, kedua lengan diangkat sedang sejajar bahu mengarah ke samping lengan bawah ditekuk ke arah depan sudut kiri kedua jari menyatu. Badan di tempat rendah posisi tegap. Kepala posisi sedang pandangan mengarah ke sudut kiri.</p>	Palaran

		<i>Onclangan godo</i>	Berdiri menumpu pada kaki kiri <i>junjung</i> kanan kemudian lompat ke atas badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang arah depan jari mengepal memegang <i>godo</i> kepala sedang pandangan menuju ke depan lurus. <i>Junjung</i> kiri lompat ke atas badan di tempat tinggi kedua lengan diangkat sedang mengarah ke depan jari mengepal kepala sedang pandangan menuju ke depan lurus.	Maju ayo maju
		<i>Sorengan I</i>	Berdiri berumpu pada kaki kiri. Kaki kanan digerakkan ke kanan kembali ke kiri telapak kaki kanan <i>napak</i> dengan gajullengan kanan diangkat rendah ke samping sambil melambai digerakkan ke kanan kembali ke kiri sesuai dengan gerak kaki jari-jari mengepal kepala mengikuti. Gerak penghubung <i>njangkah</i> kaki tiga kali. Diulangi dua arah yang pertama ke dalam lalu keluar kembali ke dalam.	Soreng
		<i>Soreng II</i>	Berdiri bertumpu pada kaki kiri. Kedua tungkai kaki sedikit ditekuk. Kaki kanan bertumpu pada <i>gajul</i> diposisikan di belakang kaki kiri yang menumpu <i>napak</i> di depan kaki kanan bergerak mundur	Soreng

			<p>perlahan kecil-kecil badan di tempat tinggi agak condong ke depan kedua lengan di samping badan jari-jari mengepal mengepal tangan kanan memegang Godo pandangan ke depan.</p>	
8.	Akhir	<i>Soreng II godo</i>	<p>Berdiri bertumpu pada kaki kiri. Kedua tungkai kaki sedikit ditekuk. Kaki kanan bertumpu pada tumit diposisikan di belakang kaki kiri yang menumpu <i>napak</i> di depan kaki kiri bergerak mundur perlahan kecil-kecil badan agak condong ke depan kedua lengan di samping badan tangan mengepal tangan kanan memegang Godo lalu di putar-putar pandangan ke depan.</p>	Soreng
		<i>Onclangan godo, pose akhir</i>	<p>Berdiri bertumpu pada kaki kiri. <i>Junjung</i> kanan lompat ke atas badan di tempat tinggi kedua lengan atas diangkat sedang arah samping lengah bawah sedang arah ke depan jari mengepal kepala tempat tinggi pandangan menuju ke depan lurus. <i>Junjung</i> kiri bertumpu pada kaki kanan lompat ke atas badan di tempat tinggi kedua lengan atas diangkat sedang arah samping lengah bawah sedang arah ke depan jari mengepal kepala</p>	Lancaran

			tempat tinggi pandangan menuju ke depan lurus.	
		<i>Gandrungan</i>	<p>Putri; <i>srisig</i>, yaitu tungkai tinggi agak rendah (ngembat) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggi lengan kiri diangkat rendah arah ke samping jari-jari ngithing lengan kanan atas diangkat rendah arah depan lengan kanan bawah diangkat tinggi arah samping. Kepala di tempat tinggi pandangan arah lurus ke depan.</p> <p>Prajurit; <i>srisig</i> yaitu tungkai tinggi agak rendah (ngembat) diperpendek berdekatan, berjalan kecil-kecil semakin cepat dengan posisi kedua tungkai berjalan cepat depan belakang bergantian, posisi badan di tempat tinggi kedua lengan atas diangkat sedang ke samping lengan bawah diangkat sedang ke arah depan jari-jari mengepal kepala di tempat tinggi pandangan ke pasangan.</p>	Lancaran

		<i>Bagus Adikara; Jengkeng</i>	Tungkai di tempat rendah tungkai kanan atas arah samping sudut tungkai kanan bawah ditekuk menumpu di bawah tungkai atas tungkai kiri ke samping jari <i>nylekenthing</i> badandi tempat bawah tangan kanan meletakkan Godo sambil dipegang, kedua lengan diangkat rendah ke samping kepala posisi sedang pandangan ke pasangan	Lancaran
		<i>Putri; Tawing kiri</i>	Telapak kaki berdekatan telapak kanan di belakang telapak kiri dan kedua tungkai dibukak ke samping, badan di tempat tinggijari kiri <i>tawing</i> jari kanan <i>ngithing</i> di <i>cethik</i> kanan kepala posisi tinggi ke arah samping kiri pandangan ke pasangan.	Lancaran
		<i>Prajurit Doso Godo; Tanjakan</i>	Kedua tungkai dibuka ke samping badan di tempat sedang kedua lengan diangkat sedang arah depan jari-jari menggenggam Godo, kepala di tempat tinggi pandangan lurus ke depan	Lancaran

E. Dinamika.

Sebuah karya tari terdapat dinamika pada gerak-gerak yang ditampilkan. Hal tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses koreografi yang tidak instan dan digarap koreografer dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan dinamika yang dapat menambah keindahan serta memberikan kesan yang lebih hidup pada gerak-gerak tari. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* berpendapat bahwa;

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika (Soedarsono, 1976:27).

Setelah dipahami dari teori Soedarsono tersebut, penulis menafsirkan bahwa dinamika dalam gerak tari berasal dari jiwa emosional dalam tubuh penari. Oleh karena itu, dinamika dirasa merupakan elemen paling nyaman dari seluruh elemen tari karena melibatkan rasa dari dalam jiwa penari. Dinamika dalam gerak sangatlah penting, tanpa adanya dinamika suatu gerak tidak memiliki kesan hidup jika dilihat menimbulkan kesan penari tidak menjiwai atau gerak yang dilakukan kurang maksimal (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Masing-masing penari memiliki karakter dan ketubuhan yang berbeda. Sehingga koreografer pada awalnya mendapatkan kesulitan untuk merampakan/menyamakan dinamika gerak dari seluruh penari khususnya pada garapan kelompok karena masing-masing penari juga memiliki cara-cara tersendiri untuk menimbulkan dinamika gerak pada

tubuhnya. Hanyalah diri dari penari yang bisa memahami penjiwaan dalam dirinya. Eko Agung selaku koreografer dalam melakukan garap dinamika dalam tari dengan menggunakan berbagai tehnik yaitu mengolah level maupun tempo dari suatu gerak tari (Eko Agung, wawancara 2 November 2019).

F. Komposisi Kelompok.

Komposisi kelompok disusun atas gabungan kerjasama antar penari yang terjalin menjadi satu kesatuan. Sumandyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* berpendapat bahwa;

Koreografi atau “komposisi kelompok” dapat dipahami sebagai seni cooperative sesama penari, sementara koreografi dengan penari tunggal atau solo dance, seorang penari lebih bebas menari sendiri. Dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari memiliki pendelegasian tugas atau fungsi (Sumandyo Hadi, 2003: 1).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Sumandyo Hadi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam koreografi kelompok melibatkan banyak penari yang saling bekerja sama sesuai dengan posisi masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan garapan yang baik. Berbeda dengan koreografi tunggal yang hanya ada satu penari yang lebih leluasa dan bebas. Sendratari Doso Godo merupakan garapan yang terdiri dari beberapa macam komposisi yaitu tunggal, *pasihan*, dan kelompok. Komposisi tari pada satu tarian dengan tarian yang lain tentunya berbeda. Komposisi pada bentuk tunggal, *pasihan*, dan kelompok juga berlainan.

Eko Agung menggarap satu garapan *solo dance* yang dibawakan oleh tokoh putri dan garapan tunggal pada *solah barongan*, duet

(pasangan) yang digarap dalam bentuk adegan perangan, dan 2 karakter tokoh dalam koreografi kelompok yaitu prajurit Doso Godo dengan sepuluh penari dan *buto grasak* dengan 6 penari (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Untuk bentuk kelompok, dalam penyusunannya Eko Agung menggarap dalam beberapa bentuk desain. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* berpendapat bahwa; “Ada lima bentuk desain kelompok, yaitu unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang-seling, dan canon atau bergantian.” (Soedarsono,1976:29).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soedarsono tersebut, Eko Agung menggarap komposisi kelompok dengan dominan menggunakan desain unison atau serempak, balanced atau berimbang, dan alternative atau selang-seling. Desain unison atau serempak digunakan guna memberikan kesan rapi dan rampak. Desain balanced untuk memberikan kesan yang seimbang. Desain alternative digunakan guna memberikan kesan yang menarik dan terdapat perpaduan serta tidak monoton (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Eko Agung dalam menggarap dua komposisi kelompok ini mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya jumlah penari. Jumlah penari yang dipilih keduanya merupakan jumlah genap yaitu sepuluh penari untuk tokoh prajurit Doso Godo dan enam penari untuk tokoh *buto grasak*. Jumlah genap ini dipilih guna memberikan kesan keseragaman.

Hal lain yang menjadi pertimbangan yaitu jenis kelamin dan postur tubuh. Eko Agung menyesuaikan dengan tema dan karakter tokoh yang diangkat agar benar-benar sesuai yaitu tema keprajuritan maka jenis

kelamin yang dipilih menjadi penari dari komposisi kelompok Doso Godo yaitu laki-laki. Begitu juga dengan kawanan *buto grasak* seluruhnya dibawakan oleh penari laki-laki dengan perawakan yang besar (Eko Agung, wawancara 2 November 2019).

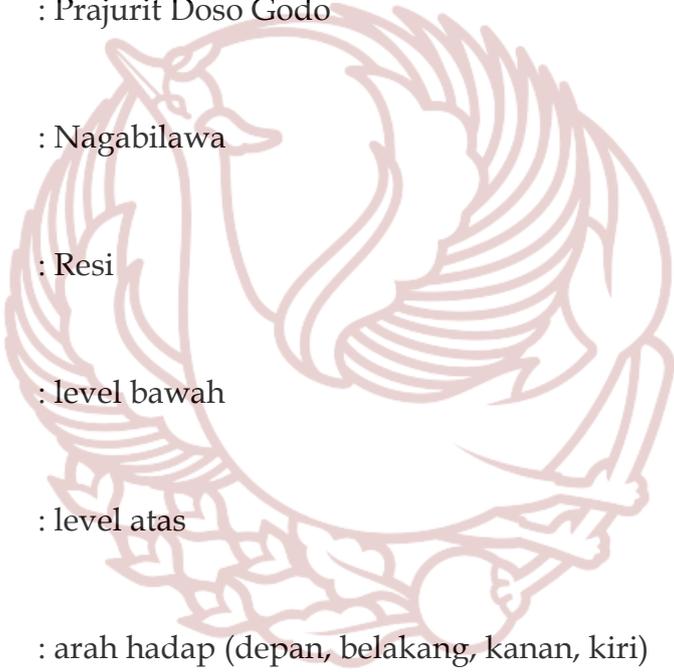
G. Pola Lantai (Floor Design).

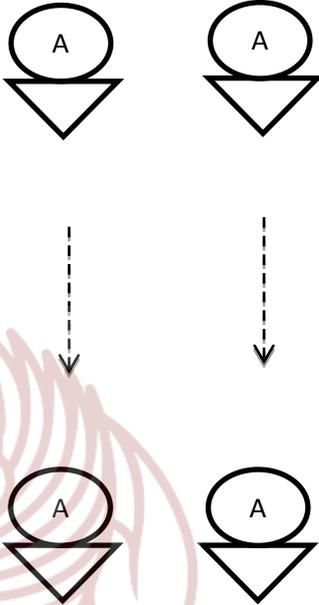
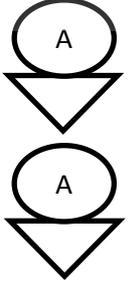
Pola lantai merupakan garis-garis lantai yang dibentuk oleh para penari. Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* Soedarsono berpendapat;

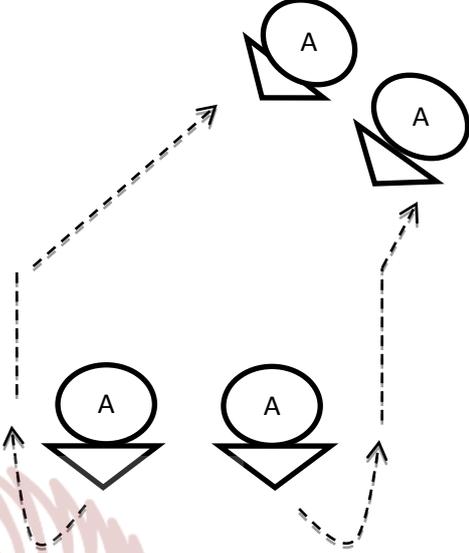
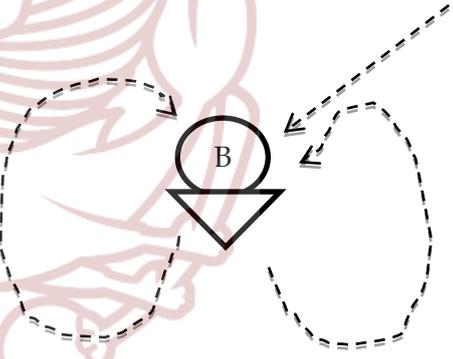
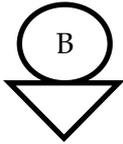
Yang dimaksud desain lantai atau floor adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah (Soedarsono, 1976:26).

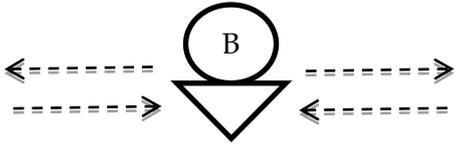
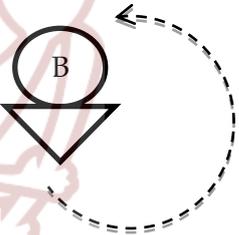
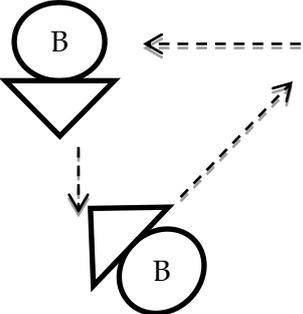
Sebagaimana yang dikatakan oleh Soedarsono tersebut pola lantai yang digarap dalam Sendratari Doso Godo didominasi dengan pola-pola yang sederhana didominasi dengan pola-pola yang simetris atau lingkaran baik pada garapan tunggal, duet maupun garap kelompoknya. Pola lurus untuk menambah kesan rapi, kuat dan mendukung karakter dari keprajuritan yang selalu rapi serta disiplin dalam berbaris. Pola melingkar dibuat untuk menyeimbangi variasi desain lantai yang didominasi garis lurus/simmetris supaya tidak terkesan monoton dan kaku (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Pola-pola lantai yang digarap pada setiap adegan beserta keterangan sebagai berikut:

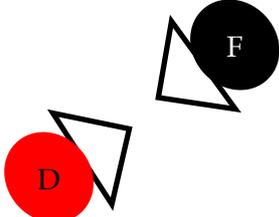
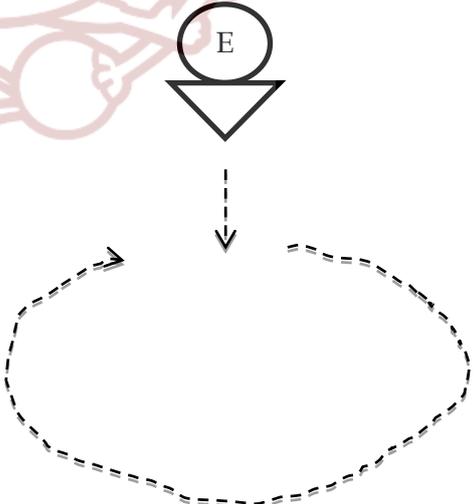
- A : Penari pembuka
- B : Putri
- C : Buto Grasak
- D : Prajurit Doso Godo
- E : Nagabilawa
- F : Resi
- : level bawah
- : level atas
- ▽ : arah hadap (depan, belakang, kanan, kiri)
- 

No.	Adegan & keterangan	Pola lantai
1.	<p>Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dua penari memainkan properti gunung 	 <p>The diagram illustrates the initial formation of two dancers, labeled 'A', positioned side-by-side. Dashed arrows point downwards from each dancer, indicating their movement towards a second formation. This second formation consists of two dancers, also labeled 'A', positioned side-by-side but shifted towards the center of the stage.</p>
		 <p>The diagram shows two dancers, labeled 'A', in a vertical formation. One dancer is positioned directly in front of the other, both facing the same direction.</p>

		
2.	<p>Putri menari tunggal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertama masuk srisig membentuk angka 8 kembali ke tengah sampai peralihan <i>gendhing mari kangen</i> 	
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jojetan mari kangen sekaran kebyak kebyok sampur</i> dilakukan tiga kali posisi di tengah 	

	<p>- Jogetan mari kangen sekaran lembehan ke kanan ke kiri kembali ke tengah panggung</p>	
	<p>- Jogetan mari kangen sekaran pentangan sampur berputaran satu kali kembali ke tengah tetap menghadap depan, srisig kanan kembali ke tengah</p>	
	<p>- Jogetan mari kangen sekaran sekaran ulap-ulap tawing</p>	

<p>2.</p>	<p>Adegan kiprah buto</p> <p>- Penari <i>buto</i> <i>grasak</i> masuk <i>lumaksana</i> menuju tengah panggung. Masih pola yang sama menari <i>sekarang junjungan kanan kiri, penthangan sampai kosekan</i></p>	
<p>3.</p>	<p>Adegan penculik sang putri</p> <p>- Buto mengepung sang putri kemudian dibawa keluar panggung</p>	

4.	<p>Adegan penyerahan Godo</p> <p>- Satu prajurit Doso Godo masuk kebingungan, tiba-tiba resi muncul memberikan Godo kemudian kembali keluar panggung.</p>	 <p>The diagram shows a red circle labeled 'D' and a black circle labeled 'F'. Two triangles are positioned between them, one pointing towards 'D' and one pointing towards 'F', representing the exchange of Godo.</p>
5.	<p>Adegan kiprah barong</p> <p>- Pembarong solah secara tunggal dengan mengelilingi seluruh sudut panggung</p>	 <p>The diagram shows a circle labeled 'E' with a downward-pointing triangle below it. A dashed line with arrows indicates a circular path around the stage, representing the barong's movement.</p>

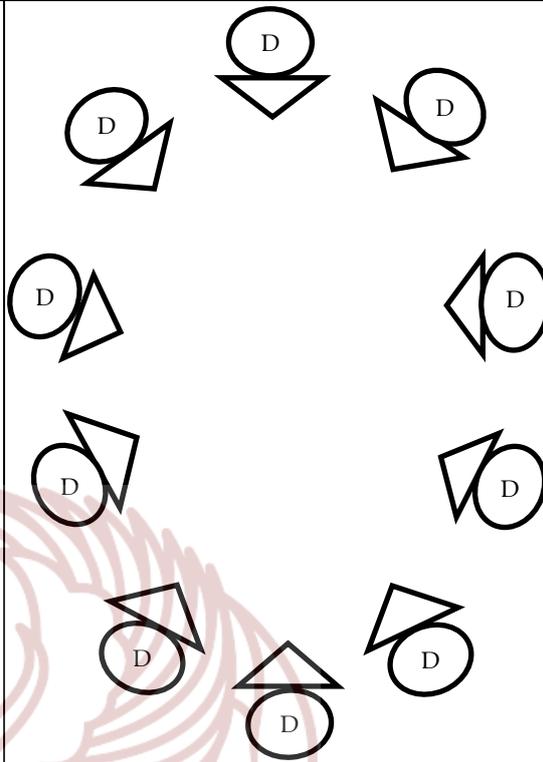
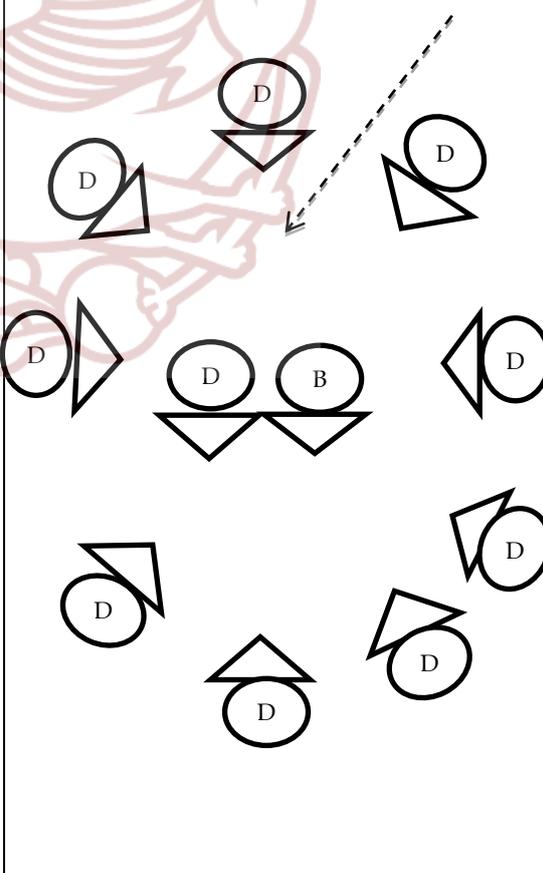
<p>5.</p>	<p>Adegan penyerahan putri</p> <p>- Kawanan <i>buto grasak</i> masuk membawa putri, kemudian diserahkan kepada Nagabilawa.</p>	
<p>6.</p>	<p>Adegan penyerahan putri 2</p> <p>- Nagabilawa membawa putri ke sisi kanan depan panggung, <i>buto grasak</i> berganti berpindah pola dan hadap</p>	

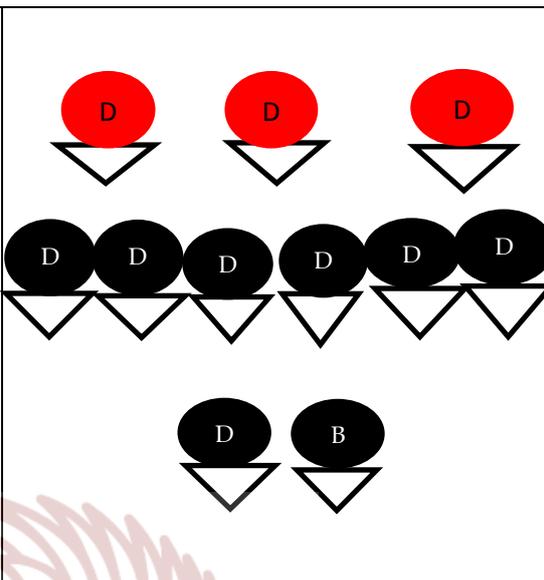
<p>7.</p> <p>Adegan perang Godo 1</p> <p>- Panglima Godo masuk perang satu lawan satu hingga keenam buto kalah dan kembali keluar panggung, kemudian perangan duet dengan Nagabilawa.</p>	
<p>8.</p> <p>Adegan perang Godo 2</p> <p>- Perang duet antara panglima Godo dengan Nagabilawa di posisi tengah panggung, putri masih pada posisi <i>jengkeng</i> di kanan depan panggung. Nagabilawa kalah putri dibebaskan Bagus Adkara dibawa kembali masuk panggung.</p>	

<p>10 Adegan kiprah Godo 1</p> <p>- Seluruh prajurit Doso Godo masuk berurutan dari baris 1 sampai 3 melakukan <i>jogetan</i> dari bagian maju sembahsan yaitu <i>lumaksana</i> sampai <i>jengkeng</i>.</p>	<p>Diagram illustrating the formation for exercise 10. It shows three rows of dancers, each represented by a circle with 'D' inside, standing on a triangular base. Row 1 (top) has 4 dancers. Row 2 (middle) has 4 dancers. Row 3 (bottom) has 2 dancers. Dashed arrows point from the top right towards the dancers in each row, indicating movement direction.</p>
<p>11 Adegan kiprah Godo 1</p> <p>- Berdiri <i>sekarana</i> <i>junjungan kanan kiri</i>.</p>	<p>Diagram illustrating the formation for exercise 11. It shows three rows of dancers, each represented by a circle with 'D' inside, standing on a triangular base. Row 1 (top) has 4 dancers. Row 2 (middle) has 4 dancers. Row 3 (bottom) has 2 dancers.</p>

<p>12 Adekan kiprah Godo 1</p> <p>Berdiri <i>sekaran junjungan kanan kiri, trecet, nyabet godo</i>. Kemudian peralihan <i>gendhing</i> dan transisi gerak dengan <i>onclangan</i>.</p>	
<p>13 Adekan kiprah Godo 1</p> <p>- Menjadi pola 2 baris menari <i>sekaran jangkah kanan kiri ukel kanan kiri, tranjalan</i> dua arah depan dan belakang. Kemudian peralihan <i>gendhing palaran</i> melakukan <i>mundur ubengan, jengkeng</i> <i>sembahan</i>.</p>	

<p>14 Adegan kiprah Godo 2</p>	<p>- Berdiri <i>tanjak</i>, peralihan <i>gendhing</i> ganti gerak <i>onclangan</i> menuju gerak <i>sorengan</i>.</p>	
<p>15 Adegan kiprah Godo 2</p>	<p>- Prajurit Doso Godo melakukan <i>sekarang</i> <i>sorengan 1</i> dua arah ke dalam dan luar kembali ke dalam.</p>	

<p>16 Adegan kiprah Godo 2</p> <p>- Gerak <i>sorengan</i> 2 lalu <i>jengkeng</i></p>	
<p>17 Adegan kiprah Godo 3</p> <p>- Mundur sembah dianandai dengan peralihan <i>gendhing</i>, dan sang putri kembali masuk panggung berinteraksi dengan panglima Godo di tengah panggung.</p>	

18	<p>Akhir</p> <p>- Putri dan panglima Godo bersatu kembali melakukan <i>gandrungan</i>, diiringi prajurit Doso Godo di belakang.</p>	
----	--	--

H. Tata Rias dan Tata Busana.

Salah satu elemen yang penting untuk menunjang penampilan penari saat pentas yaitu tata rias dan tata busana. Selain penting guna menunjang penampilan penari, penataan rias busana yang dipakai dapat dijadikan sebagai penguat karakter yang dibawakan penari dan sebagai simbol tertentu yang berkaitan dengan karya tari yang ditampilkan.

a. Tata Rias

Tata rias merupakan salah satu elemen yang dapat memperkuat karakter dari penari juga dapat digunakan sebagai pembeda antar satu tokoh dengan tokoh lainnya. Jenis riasan yang digunakan tokoh-tokoh dalam Sendratari Doso Godo merupakan rias tradisional. Rias tradisional menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* adalah; “desain rias tradisional yang berhubungan dengan perwatakan peranan. Pertimbangan teatrikal harus di perhatikan sekali.” (Soedarsono, 1976:6). Sejalan dengan pendapat Soedarsono tersebut rias yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam Sendratari Doso Godo tentunya

sudah dipertimbangkan sebelumnya sebelum ditentukan untuk digunakan masing-masing tokoh. Riasan-riasan yang digunakan juga sudah dicocokkan dengan suasana dan kondisi pada saat pementasan.

1. Penari *opening* (pembuka)

Penari *opening* menggunakan riasan gagah *theleng*. Walaupun penari *opening* dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan remaja, tidak ditentukan pada satu gender riasan gagah *theleng* berlaku untuk penari laki-laki maupun perempuan. Riasan ini dipakai dengan untuk memberikan kesan kegagahan dan ketajaman pada wajah juga disesuaikan dengan gerak tarinya yang cenderung gagah.

2. Putri Kencono Rumpi

Tokoh Putri Kencono Rumpi menggunakan riasan korektif makeup. Riasan ini digunakan untuk menajamkan garis-garis pada wajah dan terutama membuat wajah terkesan lebih *fresh* (segar) saat tampil di atas panggung.

3. Prajurit Doso Godo dan Bagus Adikara

Tokoh Bagus Adikara dan prajurit Doso Godo secara keseluruhan memakai riasan yang sama yaitu riasan gagah *theleng*. Riasan ini digunakan untuk memberikan kesan gagah dan tajam garis-garis tertentu pada wajah.

4. Nagabilawa

Nagabilawa merupakan tokoh yang tidak memakai riasan apapun pada wajahnya karena penari yang tampil menggunakan topeng naga yang menutup wajah dan seluruh tubuh sehingga riasan wajah tidak digunakan.

5. Buto Grasak

Tokoh Buto Grasak menggunakan rias karakter *buto* sesuai dengan peran yang dibawakan. Wajah dirias dengan membuat garis-garis yang dilebih-lebihkan membuat wajah yang terkesan aneh dan menakutkan kemudian memberi warna yang mencolok yaitu merah, putih dan hitam.

6. Resi

Resi merupakan tokoh yang menggunakan riasan karakter tua dengan membuat banyak garis pada bagian wajah tertentu untuk memberikan kesan keriput atau tua dan memberikan warna putih pada bagian alis dan kumis untuk memberikan kesan bagian rambut yang sudah memutih.

b. Tata Busana

Busana adalah apa yang dipakai penari saat menari di atas panggung. Busana merupakan salah satu elemen penting yang mendukung suatu pertunjukan yang dipakai penari. Busana yang digunakan tokoh-tokoh dalam Sendratari Doso Godo termasuk pada busana dengan desain yang cukup meriah dan warna yang mencolok. Sebelum digunakan, busana sudah dipertimbangkan sebelumnya dari mulai desain sampai dengan pemilihan warna dan yang terutama adalah aman dan nyaman dipakai oleh penari. Pemakaian busana juga memiliki aturan penataan tertentu. Seperti halnya yang dikatakan oleh Soedarsono dalam bukunya *Pengantar Pengetahuan Tari*;

Apabila ada bagian-bagian kostum yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada kostum tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1976:5).

Selain mempertimbangkan hal-hal tersebut, pemakaian warna dari kostum yang digunakan juga dipertimbangkan. Seluruh busana yang digunakan didominasi dengan warna emas dan merah yang memiliki makna masing-masing. Eko Agung memaknai warna merah dengan dua arti yaitu sebagai lambang keberanian dan angkaramurka. Sebagai lambang keberanian berkaitan dengan karakter tokoh utama dalam sajian sendratari ini yaitu prajurit Doso Godo sebagai sekelompok prajurit yang gagah berani. Makna yang kedua yaitu sebagai lambang angkaramurka yang berkaitan dengan tokoh antagonis yaitu *buto grasak* dan Nagabilawa yang memiliki watak yang jahat. Selain warna merah, warna lain yang mendominasi yaitu warna emas yang melambangkan kejayaan/kemakmuran. Eko Agung memilih warna ini karena menurutnya warna emas melambangkan kekayaan. Yang dimaksudkan bukan hanya kekayaan materi, harta dan tahta akan tetapi kekayaan kebaikan dalam hati, karena hati yang mulia dari prajurit Doso Godo dengan ikhlas rela berkorban melawan Nagabilawa bersama seluruh anak buahnya yang sangat jahat hingga bisa membebaskan sang putri dari penculikan kemudian dibawa kembali menuju istana.

Keseluruhan busana yang dipakai terbuat dari bahan dasar kain satin dan bahan sintetis (tiruan) misalnya gabus, plastik, karet sebagai bahan dasar utama yang memiliki karakter bahan yang ringan dan bahan lainnya yaitu berupa manik-manik dan renda yang digunakan sebagai aksesoris tambahan pada busana. Kain jenis satin dipilih sebagai bahan dasar utama pada busana karena kain ini memiliki karakter mengkilap sehingga jika kain dipakai penari di atas panggung dan mendapat

penerangan maka warna pada busana akan terkesan berkilau (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Berikut *ricikan* busana yang dipakai oleh masing-masing tokoh dalam Sendratari Doso Godo;

1. Penari *opening* (pembuka)

Busana yang digunakan penari *opening* cukup sederhana yaitu memakai *jamang*, *kalung kace*, kaos pendek dan celana warna hitam, *epek timang*, *stagen*, *sampur* dan *jarik*.

2. Putri Kencono Rumpi

Busana yang digunakan didominasi warna merah, meliputi *irah-irahan*, *sumping*, *mekak merah*, *slepe*, *kelat bahu*, *sampur kreyak*, *jarik*, dan berbagai perhiasan dari mulai *giwang*, *kalung*, dan *gelang*.

3. Prajurit Doso Godo dan Bagus Adikara

Busana yang dipakai meliputi *jamang*, rambut palsu (*wig*), sabuk besar dan kecil, *badong*, *kelat bahu*, *gelang*, *rampek*, *epek timang*, *celana kain panjang*, dan *kintring* kecil. Busana yang digunakan Bagus Adikara dan prajurit Doso Godo keseluruhan sama tidak ada perbedaan.

4. Nagabilawa

Tokoh Nagabilawa menggunakan busana berupa celana barong, topeng berbentuk kepala naga lengkap beserta selimut untuk menutup bagian bawah dari topeng.

5. Buto Grasak

Busana yang dipakai tokoh Buto Grasak yaitu *jamang*, rambut gimbal, rompi merah, *badong*, *sabuk cinde*, *epek timang*, *sampur*, celana kain pendek, *jarik*, dan *kintring*.

6. Resi

Resi menggunakan busana yang sederhana meliputi *blangkon*, *surjan lurik*, *sabuk cinde*, *stagen*, celana kain hitam dan *jarik*.



Gambar 2. Rias busana yang dipakai penari *opening* Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

Bagian kepala memakai *jamang* dengan cara diikatkan, kemudian menggunakan busana berupa kaos pendek berwarna hitam lalu memakai *kalung kace* yang diikatkan di sekitar lingkaran leher dan pada bagian lengan atas memakai *kelar bahu* yang diikatkan. Celana yang digunakan menyesuaikan kaos yang dipakai yaitu berwarna hitam polos dengan panjang di bawah lutut. Menggunakan *jarik parang* yang dipakai sepanjang bawah lutut kemudian *diwiru* jatuh di bagian depan. Memakai *stagen* berwarna hitam polos setelah itu digunakan *epek timang* di kisaran lingkaran pinggang. Sampur yang digunakan berwarna merah dan kuning yang dililitkan pada bagian *epek timang*.



Gambar 3. Rias Busana tokoh putri dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Eko Agung, 2020)

Memakai *irah-irahan* pada bagian kepala dengan rambut dibiarkan terurai. Menggunakan *sumping* pada bagian telinga kiri dan kanan. Menggunakan busana atasan berupa *mekak* yang kainnya berwarna merah dengan garis ujung kain berwarna kuning keemasan. *Sampur* yang dikenakan berwarna kuning dililitkan setelah pemakaian *mekak* kemudian menggunakan *slepe* yang dililitkan setelah *sampur*. Tokoh Putri Kencono Rumpi mengenakan *jarik parang* berwarna kecoklatan yang dipakai dari arah kiri ke kanan dan sisa *jarik diwiru* jatuh ke samping. Memakai perhiasan berupa *giwang*, *kalung* dan *gelang*.



Gambar 4. Rias Busana yang dipakai prajurit Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

Prajurit Doso Godo mengenakan busana keprajuritan dimulai pada bagian kepala menggunakan *jamang*, dan rambut palsu panjang yang terurai. Kemudian memakai busana berupa *badong* berwarna kuning keemasan disertai dengan sabuk dan *epek* yang dipakai setelah pemakaian *badong*. Bagian lengan atas kiri dan kanan memakai kelat bahu dengan cara dililitkan. Bagian pergelangan tangan menggunakan gelang. Memakai celana satin panjang berwarna merah dan *jarik berwiru* dari kain polos serta mengenakan *kintring* pada pergelangan kaki kiri dan kanan.



Gambar 5. Busana yang dipakai tokoh Nagabilawa dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Samgar, 2020)

Nagabilawa ditampilkan dengan pemakaian busana barongan yang terdiri dari beberapa bagian dari mulai paling atas yaitu menggunakan topeng naga. Kemudian memakai selimutan berupa kain panjang yang diikatkan pada bagian topeng untuk menutup bagian tubuh penari. Bagian bawah mengenakan celana rumbai.



Gambar 6. Rias Busana tokoh *buto grasak* dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

Bagian kepala menggunakan *jamang* dengan ramut gimbal yang panjang menjuntai ke bawah. Memakai sabuk *cinde* yang dililitkan pada sekitar lingkaran pinggang kemudian menggunakan *epek timang*. Rompi yang dikenakan terbuat dari kain satin berwarna merah. Sampur berwarna kuning yang dipakai dililitkan pada bagian *epek timang*. *Jarik* yang dikenakan merupakan *jarik parang* berwarna putih kecoklatan yang dipakai sepanjang bawah lutut dan *diwiru* jatuh di bagian depan. Memakai celana satin yang berwarna hitam serta *kintring* pada kaki kiri dan kanan.



Gambar 7. Rias busana tokoh resi pada Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

Tokoh resi memakai busana mulai dari bagian kepala memakai *blangkon* hitam dengan corak berwarna putih. Menggunakan *surjan lurik* kemudian memakai *stagen* berwarna hitam polos. *Jarik* yang dikenakan merupakan *jarik parang* yang dipakai sepanjang lutut dan menggunakan celana berwarna hitam polos sepanjang bawah lutut.

I. Musik Iringan.

Musik merupakan salah satu komponen yang penting dalam tari. Tidak hanya sekedar menjadi iringan, tetapi musik juga merupakan partner dari tari. Dengan adanya musik dapat menggambarkan/memperkuat suasana dan memacu semangat para penari. Pengertian musik menurut Soedarsono dalam buku yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* yaitu; “Musik dalam tari bukan hanya sekedar

iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.”(Soedarsono, 1976:24).

Sendratari Doso Godo ini tidak terlepas dari kehadiran musik yang mengiringi sepanjang pertunjukan berlangsung. Musik yang digunakan berupa ricikan gamelan Jawa yang dikombinasikan dengan musik modern. Ricikan gamelan yang digunakan yaitu *kendang, saron, demung, bonang barung, kethuk kempyang, dan gongyang* dikombinasikan dengan musik modern berupa drum dan keyboard. Pada awal pertunjukan ditandai dengan dimainkannya *gendhing pakurmatan* sebagai tanda pembuka sajian dan penarik perhatian penonton (Dandi Irawan, wawancara 29 Mei 2019).

Berikut urutan garapan *gendhing-gendhing* pada sajian Sendratari Doso Godo;

1. Pembukaan – *gendhing pakurmatan, lancarane sue ora jamu*
2. Adegan putri menari tunggal - *pareanom, mari kangen*
3. Adegan kiprah godo , terdiri dari;
 - *Awal - gendhing hamurwani pagelaran, palaran*
 - *Kiprah - gendhing lancarane, gangsarane, soreng*
 - *Akhir -soreng, lancarane.*
4. Adegan perang buto dan doso godo - *sampak*
5. Adegan perang barongan dengan prajurit doso godo – *sampak*.

Dandi sebagai komposer menggarap musik iringan dengan menyesuaikan pada setiap adegan yang ditampilkan dan setiap *gedhing* yang digarap diharapkan mampu memberikan pacuan tersendiri kepada penari untuk semakin menghayati dan bersemangat dalam menari. Komposer juga menggarap irama pada setiap *gendhingnya* menjadi

Adegan putri menari tunggal

Buko bonang . 3323 6532 3216 424⁽⁵⁾

Ompak || 1216 121⁵ 1216 121⁵

1216 121⁵ 1216 424⁽⁵⁾ ⇒

3323 653² 3216 216⁵

3323 653² 3216 424⁽⁵⁾ ||

⇒ || 5656 565 . 5656 1312 5656 565 . 5656542¹

5656 565 . 5656 1312 5656 565 . 5656542¹

. 3 3 . 3532 3516 216⁽⁵⁾ ⇒

. 2 . 3 . 5 . 6

. 3 3 . 3532 3516 216⁽⁵⁾ ||

Mari Kangen, Pelog Nem

⇒ A.Ompak:

. 55⁵ 323⁵ . 55⁵ 356⁽¹⁾

. 12³ 532¹ 323¹ 216⁽⁵⁾

55⁵ 323⁵ . 55⁵ 356⁽¹⁾

. 12³ 532¹ 323¹ 216⁽⁵⁾

Balungan lagu

...1̂ 5621̂ 5616̂ 216̂(5)

E jebul kae sing tak anti-anti wus teko kene

...3̂ 1253̂ 1232̂ .16̂(5)

Wes rada suwe babar pisan ora krungu kabare

1231̂ 6532̂ .235̂ 212̂(6)

Sajak e rada lalen, mung tansah dadi impen

.1.5̂ .1.6̂ .1.5̂ .1.6̂

Yen pinuju nggeget ladu, eseme kang merak ati

..6. 1562̂ .615̂ 353̂(2)

Wes mari kangen muga-muga tansah tentrem

.615 6321̂ 5612̂ 316̂(5)

Mariku mari kangen rembulan netra kang tajem

.55. 5321̂ 3212̂ .16̂(5)

Mari kangen murih sira, netra tajem kang jatmika

Lancaran

|| . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⑤ ||

Adegan kawanan buto menculik sang putri**Gangsaran**

Ater kendhang : . t t̄̄ ①

|| .121 212① ||

Variasi balungan : || 24 .1 24 5 65 4 2① ||

Adegan perang godo**Sampak**

Ater kendhang : b̄̄ . ttt ⇒ ②

|| 6666 555⑤

5555 333③

3333 5555 222② || suwuk

Adegan kiprah godo**Gangsaran**

Buko kendhang ⇒ . t t̄̄ ⑤

|| . 1 5 1 5 1 5 ① ||

Kuseling lagu

5 6̄1̄ 1̄6̄ 5 5 6̄1̄ 1̄2̄ 2̄ 2̄ 2̄1̄ 2̄3̄ 1 6 56̄ 46̄ ⑤

Amurwani amiwiti pagelaran dalu niki

Monggo sami amemuji mugi Gusti ijabahi

Doso Godo kang aranya dadyo benteng Nuswantara (suwuk)

ptp (5)

.5 $\overline{15}$ 5 $\overline{15}$ 5 $\overline{64}$ (4) . 4 $\overline{64}$ 4 $\overline{64}$ 4 $\overline{46}$ (5)

$\overline{15}$ $\overline{.5}$ $\overline{15}$. 6 3 2 (1) $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{111}$. 1 . 2 $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{111}$.

1 2 (1)

Beksan

Ater kendhang \Rightarrow $\overline{b b b b d}$ $\overline{b d}$ $\overline{t p}$ $\overline{d p}$ (6)

Ompak || $\overline{. . 66}$ $\overline{. . 66}$ $\overline{5756}$ $\overline{424}$ (3)
 $\overline{. . 33}$ $\overline{. . 33}$ $\overline{. . 33}$ $\overline{323}$ (1)
 $\overline{121.}$ $\overline{121.}$ $\overline{1214}$ $\overline{.5.}$ (6) || 2 x

Lagu || 6 6 $\overline{66}$ 5 7 5 6 4 2 4 (3)

Maju maju ayo maju terus maju

3 3 3 3 3 3 3 2 3 (1)

Maju maju maju hohohoho

121 121 121 $\overline{.5.}$ (6) || 2 x

Hohoho hohoho hohoho

|| $\overline{.6}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{35}$ 6 $\overline{35}$ (6) || tabrak palaran 5 $\overline{123}$ 5

Palaran Durma Pl.6

Kridhu mawur

Mangawur awur wurahan

Tengarah ing ajurit

Gemah guru gongso

Tetek kadya putula

Wur praciping turangga yekti

Rekatuk ingkang

Rejo lelayu tabih

Lancaran

ttPb PPP⑤

⇒ || . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6 . ⑤ ||

⇒ lanjut **Soreng**

Ater kendhang : $\overline{t\ell}$ \overline{t} . \overline{p} \overline{pp} \overline{pp} \overline{pp} \overline{p} ⑤

|| 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 ||

⇒ **Lancaran**

ttPb PPP⑤

Ompak || 1 1 1 5 . 5 . . 1 1 1 ⑥

. 6 . . . 5 . 4 . 2 . 1 . 6 . ⑤ ||

⇒ 1 5 1 5 1 5 1 ② [┌]
 || 1 2 1 2 1 2 1 ⑥ 1 6 1 6
 1 6 1 ⑤ 1 5 1 5 1 5 1 ② || suwuk

⇒ **Monggangan**

Ater kendhang : p p p ⑤

⑤ || 1 [┌]6 i 5 i [┌]6 i ⑤ i 6 i 5 i 6 i ⑤ || suwuk

⇒ **Akhir**

Ater kendhang : ttPb PPP⑤

Ompak || 5 5 5 5 3 5 6 ⑦ [┌]6 7 5 3 2 [┌]5 [┌]5 ⑤ ||

Lagu || 5 5 5 5 5 3 7 6 ⑤

5 5 5 5 5 3 7 6 ⑤

2 2 2 2 7 5 6 7 ⑤

J. Properti.

Properti merupakan perlengkapan pendukung dalam suatu sajian tari yang memiliki peranan bermacam-macam. Sendratari Doso Godo ada beberapa properti yang digunakan sebagai pendukung karakter tokoh yang dibawakan serta sebagai pendukung sajian. Menurut Soedarsono dalam buku yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*, properti merupakan;

Yang dimaksud dengan properti tari atau dance properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:6).

Sebagaimana dengan pendapat tersebut, Sendratari Doso Godo menggunakan beberapa properti yang digunakan oleh penari. Properti tersebut yaitu senjata Godo, gunung, dan tongkat.

a. Senjata Godo

Properti ini merupakan senjata yang digunakan oleh tokoh utama ialah prajurit Doso Godo berjumlah sepuluh sesuai dengan jumlah prajurit Doso Godo. Dalam jalan ceritanya senjata Godo ini dipercaya sebagai titisan wahyu dari seorang resi yang sakti. Didesain sendiri oleh salah satu anggota dari paguyuban dan sengaja dibentuk berbeda dari yang lain. Dibuat dari bahan sintetis (tiruan) yang sifatnya ringan karena diharapkan tidak mengganggu gerak lincah dan dinamis dari penari Doso Godo. Bahan-bahan tersebut yaitu gabus sebagai bahan dasar, glitter, dan plastik untuk bahan lapisan luar (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

b. Gunung

Properti ini dipakai oleh dua penari remaja laki-laki/perempuan yang berperan sebagai penari pembuka dalam sajian sendratari masing-masing membawa dua gunungan. Properti ini difungsikan sebagai properti tari seperti halnya senjata Godo. Batangnya terbuat dari kayu dan ukiran gunungannya terbuat dari bahan sintetis (tiruan).



Gambar 8. Senjata Godo sebagai properti yang digunakan prajurit Doso Godo.

(Foto: Windari, 2020)



Gambar 9. Properti gunung gapuran yang digunakan oleh penari pembuka Sendratari Dosogodo.
(Foto: Webtograf, 2020)

c. Tongkat

Tongkat yang dimaksud merupakan properti tongkat yang terbuat dari kayu yang dipakai oleh tokoh sebagai resi tua. Properti ini tidak termasuk properti tari namun digunakan sebagai properti pendukung guna memperkuat karakter sebagai kakek tua yang sudah sulit berjalan sehingga menggunakan bantuan tongkat tersebut. Properti ini dibuat dengan bahan dasar kayu yang didesain sederhana dan diberi warna cat yang gelap untuk memberikan kesan tongkat yang sudah usang dan tua (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).



Gambar 10. Properti tongkat yang dipakai tokoh resi tua dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: webtograf, 2020)

K. Pementasan (Staging).

Pementasan adalah suatu kegiatan yang diadakan dalam rangka menampilkan suatu karya seni dengan tujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh manusia/audience sebagai pencipta dan penikmat karya seni. Sebuah pementasan sangat erat kaitannya dengan adanya panggung. Panggung merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam suatu pertunjukan.

Soedarsono berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* yang berbunyi; "Tempat pertunjukan ada bermacam-macam. Setelah tema dipilih, segera harus ditentukan bentuk tempat pertunjukan yang bagaimana yang dikehendaki beserta ukuran luas lantai

tari yang akan dipergunakan.” Sebagaimana dengan pendapat tersebut tempat pementasan harus memerlukan pertimbangan tidak boleh sembarangan dipilih. Eko Agung mempertimbangkan dengan menyesuaikan tema, jumlah penari, jumlah pemusik hingga menyesuaikan dengan komponen-komponen lain yang mendukung pertunjukan. Panggung terdiri dari beberapa komponen sebagai bagian dari perlengkapan panggung itu sendiri. Komponen tersebut diantaranya yaitu layar utama, para-para, jembatan lampu, penutup lantai panggung, kotak datar, tiang, tangga, dan kain terop, kain penutup lantai.

a. Layar utama, merupakan salah satu komponen yang penting dalam panggung. Apa yang ditampilkan pada layar utama menunjukkan kesan pertama kepada penonton tentang identitas maupun pertunjukan apa yang berlangsung. Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo membuat layar utama dengan *banner* yang terbuat dari bahan *flexi*. *Banner* tersebut berisikan desain pamflet yang dijadikan sebagai layar utama dari pertunjukan. Desain yang dibuat berisikan foto dan tulisan yang menarik untuk menunjukkan identitas dari paguyuban serta menarik perhatian penonton.



Gambar 11. Desain pamflet yang dipakai sebagai pengisi layar utama panggung pementasan Parega Surodigdoyo.

(Foto : Parega, 2019)

- b. Para-para, merupakan jajaran kayu dan besi yang disusun berderet digunakan untuk tempat kerekan-kerekan tali penggantung layar utama, lampu-lampu dan lain-lain.
- c. Jembatan lampu adalah komponen panggung terbuat dari besi yang digunakan khusus sebagai pelatakan lampu-lampu.
- d. Kotak datar merupakan komponen yang terbuat dari kerangka kayu berbentuk kotak atau persegi panjang yang ditutupi kelima sisinya dengan papan yang digunakan sebagai pijakan diatas panggung. Baik panggung pemusik maupun panggung khusus penari. Ukuran dari kotak datar ini bermacam-macam tidak tentu.

- e. Tiang. Komponen ini adalah benda yang terbuat dari besi yang digunakan sebagai penyangga panggung beserta atap panggung berjumlah empat.
- f. Kain terop. Komponen ini biasa terbuat dari kain yang sangat lebar digunakan sebagai penutup atap panggung
- g. Penutup lantai panggung merupakan penutup yang terbuat dari bahan karpet yang digunakan sebagai penutup kotak dasar yang digunakan sebagai lantai panggung. Penutup ini digunakan guna mengantisipasi terjadinya cedera pada penari di atas panggung oleh karena itu bahan yang dipilih yaitu karpet bukan kain. Karena bahan karpet cukup tebal digunakan untuk pelapis lantai panggung dibandingkan dengan kain (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).
- h. Tangga terbuat dari kayu/besi digunakan untuk naik turun panggung pihak *crew* maupun pemain musik dan *sound system*.

Sajian Sendratari Doso Godo dalam pertunjukannya menggunakan jenis panggung terbuka/luar ruangan dan menggunakan desain panggung dengan 2 tingkatan. Panggung bagian atas merupakan panggung tempat untuk meletakkan ricikan gamelan, alat musik beserta sound system. Sedangkan panggung bagian bawah merupakan panggung yang dikhususkan untuk tempat pertunjukan tari (Suharmin, wawancara Oktober 2019).

Biasanya panggung bagian bawah ukurannya lebih luas dari bagian atas guna memberikan keleluasan tempat gerak untuk penari yang tampil. Penampilan sajian tarian rakyat yang keseluruhan dibawakan secara kelompok sehingga membutuhkan panggung yang cukup luas.

Panggung bagian bawah diberi dekorasi agar terlihat lebih indah misalnya pada jalan keluar masuknya penari diberi gapura yang diberi hiasan (Suharmin, wawancara Oktober 2019).

Gapura ini muncul dalam panggung seni pertunjukan rakyat di daerah Boyolali mulai tahun 2007 terinspirasi dari *gunungan* dalam pewayangan. *Gunungan* dalam suatu pementasan dapat digunakan sebagai penggambaran hutan belantara, api dan angin. Selain itu, *gunungan* memiliki makna yaitu diibaratkan sebagai pintu keraton dan diibaratkan sebagai kehidupan duniawi yang berisi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta pepohonan. *Gunungan* bentuk pada bagian atasnya runcing melambangkan bahwa segala sesuatu datang dari Yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya. Dari inspirasi *gunungan* yang penuh makna tersebut dibuatlah desain berupa gapura yang menyerupai dengan tujuan sebagai bagian dari dekorasi panggung sebagai penggambaran suatu kehidupan yang terdapat di dalamnya terdapat makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan dan menambah menarik tampilan panggung serta memudahkan penari untuk keluar masuk panggung serta (Suharmin, wawancara Oktober 2019).



Gambar 12. Panggung pementasan Sendratari Doso Godo.
(Foto: Arifin, 2019)

Pementasan tidak hanya mengenai panggung sebagai tempat pertunjukan. Hal penting lain dalam suatu pementasan yaitu berkaitan dengan proses pementasan dari mulai persiapan, pementasan, hingga usai pementasan. Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo ketika mengadakan suatu pementasan terdapat beberapa kegiatan di dalamnya tidak hanya pementasan saja. Kegiatan tersebut yaitu persiapan, pementasan, dan evaluasi.

1. Persiapan

Sebelum mengadakan suatu pementasan panitia menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Hal-hal yang harus dipersiapkan berkaitan dengan pendirian panggung, persiapan rias dan kostum, serta sesaji. Pendirian panggung dilakukan pada H-1 sebelum pementasan oleh seluruh anggota paguyuban dikhususkan laki-laki. Kemudian persiapan

yang lain yaitu mempersiapkan rias dan kostum. Kegiatan ini merupakan tanggung jawab dari penanggungjawab tari yaitu koreografer. Akan tetapi hal tersebut hanya formalitas saja, jika panitia lain yang sudah selesai melakukan tugasnya maka saling membantu untuk menyelesaikan tugas lain.

Persiapan kostum ini biasanya dilakukan pada pagi atau siang hari setelah panggung sudah didirikan. Melakukan drop kostum dari *basecamp* paguyuban menuju *vanue*, dan sejumlah kostum yang disewa dari luar paguyuban. Sedangkan alat rias dipersiapkan oleh pihak penari masing-masing. Tempat transit penari juga disediakan pada tahap persiapan ini. Transit rias biasanya kondisional bertempat di rumah warga yang letaknya berdekatan dengan panggung supaya memudahkan untuk koordinasi dan antara transit penari dengan panggung jaraknya tidak terlalu jauh (Teguh, wawancara 29 Mei 2019).

Setelah tahap pendirian panggung dan persiapan rias kostum usai, maka *sesepuh* paguyuban melakukan persiapan sesaji yang dilakukan menjelang acara dimulai. Sesaji ini sudah menjadi bagian dari pementasan dan wajib dipersiapkan sebagai bagian dari suatu ritual sebelum pentas. Jika tidak dilakukan anggota paguyuban mengkhawatirkan jika terjadi hal - hal tidak baik yang dapat membahayakan anggota dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo selama pementasan berlangsung (Teguh, wawancara 29 Mei 2019).

Kegiatan ritual ini merupakan perwujudan dari konsep Animisme yang masih melekat pada masyarakat tersebut khususnya anggota dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Anggota paguyuban masih memiliki kepercayaan terhadap adanya roh nenek moyang atau leluhur

yang telah meninggal dan diyakini masih mempunyai kekuatan spiritual serta dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya. Selain itu seluruh anggota percaya bahwa jika sedang pementasan penonton yang menyaksikan tidak hanya yang nampak saja, tetapi nenek moyang dan juga mahluk - mahluk yang tidak terlihat lainnya (Teguh, wawancara 20 Desember 2020).

Walaupun Sendratari Doso Godo dan seluruh tarian yang disajikan difungsikan sebagai hiburan semata, persembahan sesaji dan ritual pembacaanda menjadi suatu kewajiban sebelum dimulainya acara. Hal ini sudah menjadi bagian dari kegiatan pra-acara yang bertujuan sebagai perwujudan rasa syukur serta permohonan keselamatan supaya diberi kelancaran tanpa hambatan apapun kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang kedua merupakan wujud rasa syukur serta penghormatan kepada roh nenek moyang. Para *sesepuh* mempercayai bahwa tanpa adanya nenek moyang yang sudah tiada maka kita tidak akan memiliki tradisi dan kebudayaan yang saat ini kita nikmati. Jadi ritual ini dilakukan tidak untuk mengharapakan sesuatu atau hal yang lain kepada nenek moyang tetapi hanya semata-mata meminta keselamatan dan lindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta wujud penghormatan terhadap jasa nenek moyang (Teguh, wawancara 20 Desember 2020).

Ritual ini dilakukan sebelum pementasan dimulai setelah sesaji lengkap disiapkan. Komponen dari sesaji ini diantaranya ayam yang diingkung, nasi tumpeng, *palawija* dan jajanan pasar. Masing - masing sesaji ini memiliki makna tersendiri yaitu;

1. Ayam ingkung 1 ekor, memiliki makna bahwa manusia jika sudah meninggal dikafani, disemayamkan di dalam kubur nanti

kedudukannya sama baik itu perempuan atau laki - laki dan kaya atau miskin. Yang membedakan hanya amal dan perbuatan.

2. Nasi tumpeng, memiliki makna bahwa kita sebagai manusia hanya menyembah satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang diagungkan digambarkan dengan nasi tumpeng yang bentuknya mengerucut ke atas.
3. Jajanan pasar, buah-buahan, kopi dan *Palawija* yang isinya hasil bumi berupa singkong, *ganyong* dan *iyu* (sejenis ubi-ubian), dan lain-lain. Menggambarkan rasa syukur warga karena masih bisa menikmati segala hasil bumi berupa jajanan pasar, buah-buahan, kopi dan *palawija*.



Gambar 13. Persembahan sesaji sebelum pementasan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo dimulai.
(Foto: webtograf, 2019)

Setelah sesaji ini disiapkan, maka *sesepeuh* paguyuban membacakan doa-doa untuk meminta keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa ini berisi kalimat-kalimat dengan Bahasa Jawa dan

doa-doa memohon keselamatan pada agama islam. Selain dilakukan untuk meminta keselamatan dan kelancaran jalannya acara pementasan, ritual ini juga berhubungan dengan adegan *trance* yang merupakan bagian dari pertunjukan Sendratari Doso Godo. Benda- benda yang digunakan untuk atraksi saat adegan *trance* juga disertakan dalam ritual ini. Para anggota percaya bahwa setelah didoakan, benda-benda seperti pecahan kaca, buah kelapa muda, dan bara api kayu yang telah dibakar jika sudah dimakan oleh penari yang melakukan atraksi saat *trance* maka akan selamat tidak terjadi kecelakaan atau menimbulkan luka dalam tubuhnya.

Dan sampai sekarang adegan *trance* disertai atraksi memakan pecahan kaca, buah kelapa muda, dan bara api kayu yang masih menyala ini masih terus dilakukan. Penari *trancenya* juga tidak pernah mengalami kecelakaan atau luka di tubuhnya. Tetapi semua itu, bukanlah karena faktor magis. Melainkan berasal dari keyakinan dari penari *trance* yang memiliki kemantapan dari hatinya bahwa dia memiliki keberanian untuk beratraksi dan doa-doa yang telah dipanjatkan kepada Tuhan (Teguh, wawancara 29 Mei 2019).

2. Pementasan

Pementasan adalah puncak acara dari seluruh rangkaian kegiatan dari persiapan sampai setelah pementasan atau evaluasi. Sukses atau tidaknya kegiatan ditentukan pada puncak acara ini. Setelah semua persiapan dilakukan maka acara yang ditunggu-tunggu selanjutnya yaitu pentas. Ini merupakan acara yang melibatkan seluruh komponen, yaitu panitia, penyaji dan semua orang yang terlibat dalam acara. Orang yang pertama memulai acara dan penentu jalannya pementasan yaitu MC atau

pembawa acara. MC sangat penting dalam acara pementasan, tanpa adanya MC maka rangkaian acara tidak dapat terarah dengan baik karena tidak ada yang mengatur (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Pada acara pementasan sajian yang ditampilkan tidak hanya tarian saja, biasanya diselingi dengan sajian musik bergenre dangdut. Karena di daerah Boyolali pementasan tarian rakyat kini diselingi dengan sajian orkes dangdut sebagai selingan dan jeda waktu untuk penari melakukan persiapan. Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo pada acara pementasan khusus pada acara *tanggapan* pribadi dan hari ulang tahun paguyuban mengadakan dua pementasan pada satu hari yaitu siang dan malam. Sajian yang ditampilkan pun berbeda, diadakan pembagian supaya penyaji sama rata dan tidak monoton antara penampil siang dan malam (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

3. Evaluasi (setelah pentas)

Setelah seluruh rangkaian acara pentas selesai dilaksanakan maka seluruh panitia dan anggota *paguyuban* bergotong royong membersihkan area pentas dan menata kembali keperluan yang sudah digunakan pada saat pementasan. Penanggungjawab masing-masing bidang melakukan kroscek perlengkapan kembali supaya mencegah terjadinya barang yang hilang. Pada hari yang sudah ditentukan, seluruh panitia dan anggota mengadakan rapat evaluasi guna membahas kegiatan yang sudah dilaksanakan dan masing-masing bidang melaporkan hasil kinerjanya supaya seluruh anggota mengetahui apa saja kekurangan dari *event* yang sudah dilaksanakan agar ke depannya bisa lebih baik.

L. Stage Lighting dan Sound System.

Stage lighting merupakan pencahayaan yang digunakan pada saat pementasan suatu sajian. Sendratari Doso Godo menggunakan tata cahaya yang cukup sederhana dalam pementasannya. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari* berpedapat bahwa;

Lighting atau tata lampu juga harus diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas, bukan hanya sekedar penerang. Lampu-lampu khusus yang disebut *spot light* adalah yang paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warna khusus atau lazim disebut *colour medium* yang bisa memberikan suasana tertentu (Soedarsono, 1976:6).

Pada pertunjukan Sendratari Doso Godo pencahayaan yang digunakan merupakan pencahayaan lampu yang ideal yaitu *spot light*. Pencahayaan ini digunakan di seluruh panggung baik panggung atas untuk pemusik dan *sound system*, serta panggung bawah yang dikhususkan sebagai panggung penari. Pemakaian cahaya ini disesuaikan dengan riasan dan busana yang dipakai sudah cukup meriah maka lampu pementasan yang dipilih cukup sederhana yang diharap cukup bisa menerangi seluruh panggung penari maupun pemusik. Pencahayaan yang terang ini juga memberikan kesan agung dan tidak menutupi kemeriahan dari rias busana yang ditampilkan. Akan tetapi model lampu ini juga bisa disesuaikan dengan kondisi, suasana dan permintaan *penanggap* bila menginginkan pencahayaan yang berwarna atau model lain (Dandi Irawan, wawancara 29 Mei 2019).

M. Penyusunan Acara.

Suatu sajian entah sajian tersebut merupakan pertunjukan kesenian atau bukan tentunya terdapat penyusunan acara yang urut dari pembukaan hingga penutupan. Penyusunan acara ini dibuat agar kegiatan/event yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik sebagaimana dengan rencana yang diharapkan sebelumnya. Susunan acara dibuat guna dapat mengatur jalannya kegiatan supaya tepat waktu tidak mengulur waktu. Jika susunan acara telah dibuat dan direncanakan sebelumnya maka akan terlihat pada saat pelaksanaan akan sukses karena sudah dirancang sedemikian rupa dan jauh-jauh hari supaya lebih menarik. Sebelum mengadakan suatu acara tentunya, kepanitian membuat susunan acara terlebih dahulu (Arifin, wawancara 20 Januari 2020).

Begitu pula dengan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Sebelum melaksanakan *event*, biasanya kepanitiaan yang bertanggung jawab atas kegiatan/penyusunan acara telah merancang susunan acara akan dilaksanakan. Panitia yang bertanggungjawab atas tugas ini merupakan koreografer/penata tari. Ketua paguyuban mempercayakan tugas ini kepada penata tari karena untuk mengelompokan tugas sesuai bidang masing-masing khusus untuk penanggungjawab tari merangkap sekaligus dengan seksi acara sebab pengisi acara didominasi dengan sajian tari. Biasanya susunan acara ini disesuaikan dengan permintaan *penanggap* dan pengisi acara. *Penanggap* biasanya meminta untuk ditambahkan adanya musik dangdut disela-sela jalannya pertunjukan agar menambah meriah dan mencegah terjadinya monoton. Maka dari itu,

susunan acara yang dibuat bisa berganti-ganti menyesuaikan dengan permintaan *penanggap* dan pengisi acara. Sebagai berikut susunan acara pementasan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo;

1. Pembukaan, diisi dengan persembahan satu/dua dangdut untuk menarik perhatian penonton kemudian MC membuka acara dan membawakan sambutan.
2. Tari Topeng Ireng, yang ditarikan oleh 10 penari putri dewasa. Tarian ini merupakan tarian pembuka (*opening*) yang wajib ditampilkan pada awal dimulainya acara berdurasi 30 menit.



Gambar 14. Tari Topeng Ireng putri sebagai sajian pembuka dalam pementasan Parega Surodigdoyo.
(Foto: Parega, 2020)

3. Selingan.
Penampilan lagu-lagu musik dangdut untuk jeda istirahat penari.
4. Tari Jaranan, yaitu tari keprajuritan yang ditarikan oleh 12-14 penari laki-laki dewasa berdurasi 40-50 menit.



Gambar 15. Penampilan Tari Jaranan dalam pementasan yang digelar Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.
(Foto: Parega, 2020)

5. Tari Buto Gedruk, yang ditarikan oleh 10 penari laki-laki dewasa dengan menggunakan properti berupa topeng gedruk. Tarian ini berdurasi 40 menit.



Gambar 16. Tari Buto Gedruk yang dipentaskan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.
(Foto: Parega, 2020)

6. Selingan.

Penampilan lagu-lagu musik dangdut untuk jeda istirahat penari.

7. Sendratari Doso Godo, sajian pertunjukan yang dijadikan sebagai puncak acara.



Gambar 17. Sendratari Doso Godo sebagai puncak dari seluruh rangkaian sajian.
(Foto: Parega, 2020)

8. Penutup, prakata pamitan dari MC kemudian dipersembahkan lagu terakhir.

Dari penyusunan acara tersebut, bisa dilihat bahwa hampir setiap paguyuban di daerah Boyolali menggelar pementasan dikolaborasikan dengan musik dangdut. Hal ini memang sudah lazim dilakukan karena anime penonton terhadap musik dangdut juga sangat tinggi. Untuk semakin menarik perhatian penonton, paguyuban selalu memberikan selingan lagu dangdut di waktu jeda pementasan untuk mencegah terjadinya kebosanan dan kesan monoton sehingga perlu adanya kolaborasi pentas dengan bidang kesenian lain misalnya musik dangdut dan ketoprak (Arifin, wawancara 20 Januari 2020).

BAB IV
GARAP SENDRATARI DOSO GODO
KARYA EKO AGUNG PRASETYO.

Koreografer menyusun suatu garapan tari telah melalui proses yang panjang dan masing-masing memiliki langkah yang berbeda-beda dalam menggarap karyanya. Langkah-langkah yang ditempuh menggunakan tehnik dan kreativitas yang berbeda pula pada proses penggarapan tari tersebut, proses ini biasa disebut dengan *garap*. Istilah ini selain digunakan di bidang tari, juga digunakan di bidang lain diantara karawitan dan pedalangan. Supanggah berpendapat dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II* tentang pengertian *garap* yaitu;

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuatu dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah,2007:3).

Pendapat Supanggah tersebut merupakan pandangan dari segi ilmu karawitan. Namun pendapat tersebut juga dapat diterapkan di bidang lain yaitu bidang yang penulis kaji ialah tari. Sebagaimana yang dikatakan Supanggah tersebut pengertian dari *garap* merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak unsur melalui suatu proses untuk menghasilkan suatu karya dengan tujuan tertentu. Jika dilihat dan diterapkan di bidang tari, hal tersebut adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang koreografer bersama dengan berbagai pihak yang terkait untuk menghasilkan suatu karya tari dalam rangka tujuan tertentu. Proses penggarapan koreografi melibatkan banyak unsur yang memiliki kedudukan dan peran masing-masing dalam sebuah proses garap. Untuk

melakukan analisis mengenai unsur-unsur garap pada Sendratari Doso Godo digunakan pendapat yang dikemukakan oleh Supanggah tentang garap. Supanggah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* bahwa suatu proses garap terdiri dari beberapa unsur-unsur pembentuk, unsur-unsur garap yang dimaksud yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Unsur-unsur tersebut memiliki peranannya masing-masing dalam membangun suatu garapan.

1. Materi Garap.

Materi adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai bahan dasar seseorang dalam mengerjakan/membuat sesuatu. Materi garap dimaksudkan sebagai bahan dasar yang menjadi pokok dalam penggarapan suatu karya sebagaimana yang dikatakan Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan Ilyang* berpendapat bahwa; “ Materi garap merupakan bahan dasar atau bahan pokok yang akan digarap seseorang atau sekelompok orang.”(2007:9). Materi garap yang dimaksud dipandang dari bidang karawitan yang lebih mangacu ke Balungan *gendhing*, karenayang dikaji ialah Karawitan Jawa.

Konsep garap pada materi garap dari sudut pandang tari adalah gerak . Materi garap Sendratari Doso Godo terdiri dari gerak, musik, rias dan busana. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang paling utama dan harus ada. Jika salah satu kosong ketiga unsur tersebut tidak lengkap maka suatu karya tidak akan tercipta dan tersaji dengan baik. Ketiga unsur ini merupakan komponen yang saling terkait dan saling melengkapi berintegrasi menjadi satu kesatuan.

A. Gerak Tari.

Gerak tari yang dihadirkan pada Sendratari Doso Godo merupakan gerak-gerak yang digarap sedemikian rupa untuk tujuan estetik maupun gerak yang mengandung maksud tertentu di dalamnya. Koreografer menggarap gerak tari bisa mengacu kepada gerak-gerak tradisi yang sudah ada, gerak kontemporer, maupun gerak yang berasal dari aktivitas sehari-hari tergantung kepada kemauan dan kreativitas dari koreografer itu sendiri. Soedarsono menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* bahwa ada beberapa makna dan watak dalam gerak tari yaitu gerak wantah dan gerak maknawi;

garapan gerak sehari-hari atau murni adalah gerak-gerak yang diperhalus maupun dirombak (distorsi) dari yang biasanya. Gerak tari yang telah distilir dan mengandung arti ini dalam dunia tari lazim disebut *gesture* atau gerak maknawi (Soedarsono, 1976:9).

Sebagaimana pendapat Soedarsono tersebut, penggarapan Sendratari Doso Godo menghadirkan gerak-gerak yang tergolong pada gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni yang menampilkan gerak-gerak yang diperhalus menjadi gerak tari untuk keperluan artistik semata contohnya yaitu *onclangan, junjungan, sririg, njangkahan, seblak sampur, dan kebyak kebyok sampur* dan gerak maknawi yaitu gerak-gerak yang telah distilir mengandung maksud/arti tertentu. Misalnya gerak *ulap-ulap* yang merupakan gerak yang pada awalnya memperlihatkan seseorang yang sedang melihat dari kejauhan kemudian diperhalus dalam gerak tari. Contoh lainnya yaitu gerak *sekarang kibar-kibar* yang ditarikan Putri Kencono Rumpi yang merupakan penggambaran seorang yang sedang merias diri.

Sendratari Doso Godo adalah garapan berbentuk sendratari yang digarap dari gerak murni dan gerak maknawi yang memiliki arti (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

B. Musik Tari

Musik tari termasuk komponen utama yang digunakan untuk memberi suasana pada tarian. Musik termasuk komponen utama yang digunakan untuk mengiringi gerak dari penari. Dandi sebagai penata musik dalam garapan Sendratari Doso Godo menata *gendhing-gendhing* yang ada sedemikian rupa disesuaikan dengan adegan-adegan yang ditampilkan. Agar selaras baik dari segi gerak maupun penggambaran pada setiap adegannya. *Gendhing-gendhing* yang digarap sebelumnya sudah dipertimbangkan dengan matang beserta alat musik yang diperlukan supaya benar-benar sesuai dan menyatu dengan garapan tari yang dihasilkan. Sendratari Doso Godo merupakan garapan baru yang menghadirkan gerak-gerak tarian rakyat dan tradisi Jawa khususnya Gaya Surakarta.

Dandi sebagai penata musik menggunakan alat-alat berupa ricikan gamelan Jawa *laras pelog* yang dikombinasikan dengan musik modern. Ricikan tersebut yaitu *kendang, saron, demung, bonang barung, kethuk kempyang, kenong, kempul* dan *gong*. Untuk menghadirkan warna baru dalam garapan musiknya, selain menggunakan ricikangamelan Jawa juga menggunakan alat musik modern yaitu *keyboard dan drum*. Adanya kombinasi antara ricikan gamelan Jawa dan musik modern ini diharapkan mampu menambah menarik dan memberikan warna baru dalam garapan. Dandi menggarap *gendhing-gendhing* yang merupakan *gendhing* khas tarian Boyolali dan *gendhing* tradisi Gaya Surakarta kemudian diolah

kembali sesuai dengan kebutuhan dari garapan (Dandi, wawancara 14 Februari 2020).

Penggarapan *gendhing* khas tarian rakyat Boyolali menyesuaikan dengan karakter yang diangkat Eko Agung sebagai koreografer yaitu karakter dari warga Boyolali yang ditampilkan dalam karakter tokoh utama yaitu prajurit Doso Godo. Agar selaras dengan hal tersebut, Dandi menyusun *gendhing-gendhing* yang diambil dari *gendhing* Tari Gedruk, Soreng dan Jaranan yang berkembang di daerah Boyolali. Supaya garapan ini kental dengan nuansa Boyolali sebagaimana kehendak dari Bupati Boyolali yang menginginkan tarian yang berbeda namun tetap menjadi khas dari Boyolali. Selain *gendhing* khas Boyolali yang digunakan, Dandi memakai *gendhing-gendhing* tradisi Gaya Surakarta. *Gendhing-gendhing* yang diambil diantaranya adalah *pakurmatan*, *sampak*, *srepeg*, dan *gambiyongan*. *Gendhing* ini dipakai untuk penggambaran macam-macam suasana yang dihadirkan pada setiap adegan dimana terdapat penggambaran suasana gembira, kasmaran, ketegangan dan kesedihan (Dandi, wawancara 14 Februari 2020).

C. Rias Busana

Rias dan busana merupakan segala sesuatu yang dipakai pada tubuh penari pada saat pementasan. Pemakaian rias busana pada penari dapat melengkapi dan mendukung komponen yang sudah ada yaitu gerak dan musik dan menambah indah suatu pertunjukan. Rias busana juga dapat digunakan untuk memperkuat karakter tokoh yang dibawakan oleh seorang penari. Penonton bisa saja dapat melihat karakter apa yang dibawakan oleh seorang penari yang pertama kali muncul dengan melihat rias busananya saja. Baru diperkuat dengan penampilan gerak

dari penari tersebut. Karena karakter tokoh dalam Sendratari Doso Godo ada beragam makan rias busana yang ditampilkan juga berbeda-beda. Untuk materi riasan terdapat beberapa macam yaitu riasan putri dan riasan putra.

a. Rias Busana Putri

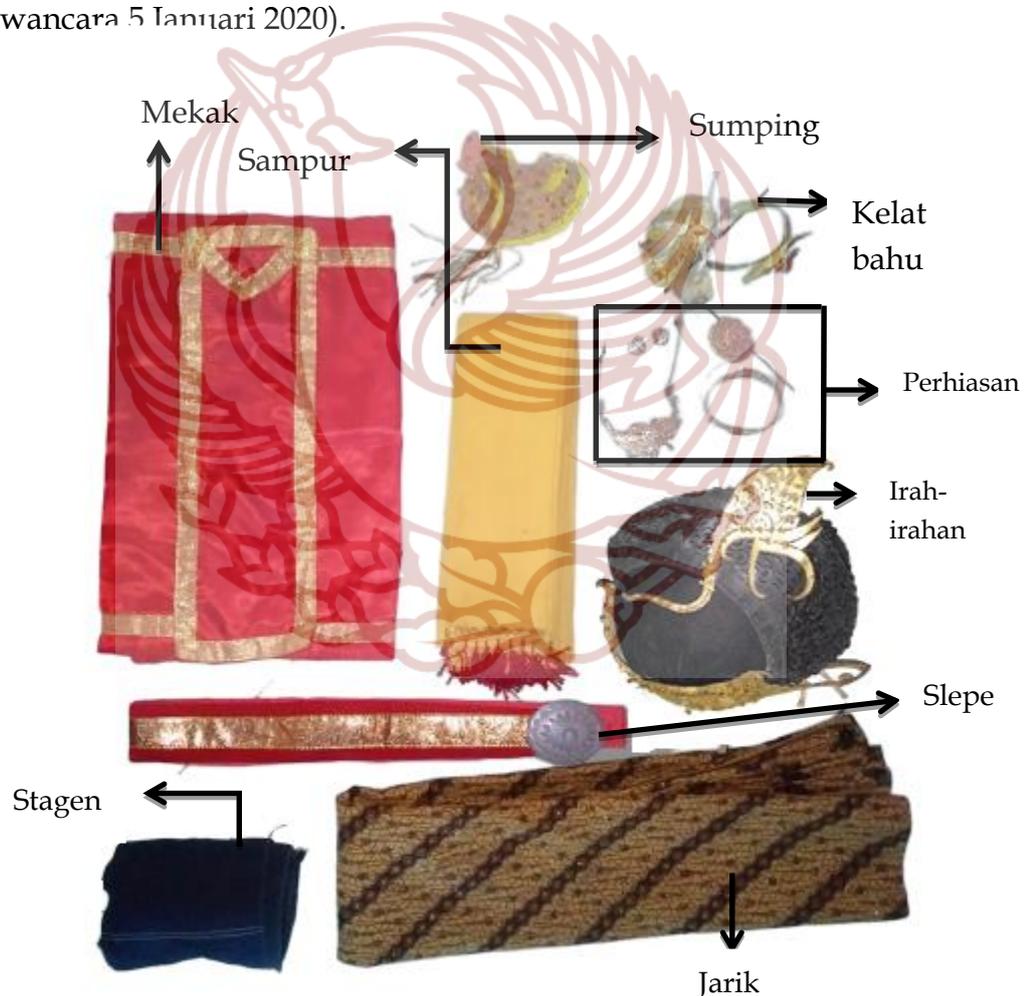
Rias putri yang dipakai hanya satu macam untuk peran sebagai tokoh Putri Kencono Rumpi yaitu menggunakan rias korektif makeup yang dipakai pada umumnya yaitu alas bedak (*foundation*), bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow*, pensil alis, *blush on*, *eyeliner*, dan lipstik. Rias wajah dan busana yang digunakan menyerupai tokoh Sinta pada kisah Ramayana.



Gambar 18. Riasan wajah tokoh putri dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Eko Agung, 2020)

Busana yang dipakai meliputi *irah-irahan*, *sumping*, *kemben*, *kelat bahu*, *slepe*, *sampur*, *kalung*, *gelang*, *giwang*, beserta dengan menggunakan

jarik model Gaya Yogyakarta. Pemilihan ini mempertimbangkan pada tempat pementasan yang tidak menggunakan alas pada lantainya dan tidak rata sehingga cara pemakaian jarik yang dipakai oleh tokoh putri tidak boleh melebihi tumit kaki. Menurut koreografer pemakaian keseluruhan busana ini sangat tepat untuk penggambaran putri raja yang agung dan anggun. Busana dengan warna merah dan emas yang mencolok menggambarkan keberanian dan kemakmuran (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).



Gambar 19. Ricikan busana tokoh putri pada Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

b. Rias Busana Putra

Rias busana putra terbagi menjadi beberapa macam. Pembagian ini berdasarkan tokoh yang dimunculkan dalam sendratari yang memiliki karakter yang berbeda. Riasan busana putra yang digunakan berkiblat pada rias wayang Gaya Surakarta. Terkecuali pada tokoh prajurit Doso Godo yang menampilkan busana dengan didesain tersendiri. Rias busana tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu;

1. Rias busana pada penari *opening* (pembuka).

Penari *opening* diperankan oleh anak laki-laki atau perempuan dengan menggunakan rias busana tampan supaya memberikan kesan yang gagah pada pertama kali adegan dimulai.



Gambar 20. Riasan wajah pada penari *opening*.
(Foto: Windari, 2020)



Gambar 21. Ricikan busana pada penari *opening*.
(Foto: Windari, 2020)

2. Rias busana pada prajurit Doso Godo.

Rias busana yang digunakan adalah rias *gagah theleng*. Bahan yang dipakai yaitu alas bedak, bedak tabur, *blush on* merah dan singwit untuk menajamkan garis-garis pada mata, alis dan bentuk wajah yang lain. Riasan wajah ini dipilih menyesuaikan dengan karakter dari prajurit Doso Godo sebagai prajurit yang gagah berani. Selain dari penggunaan singwit agar dapat menonjolkan garis-garis wajah, pada bagian kelopak mata dan

pipi ditambahkan dengan *blush on* yang berwarna merah menyala untuk menambah kesan gagah dan ditambahkan kumis untuk menambah kegagahan.



Gambar 22. Riasan wajah pada prajurit Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

Busana yang dipakai merupakan busana yang didesain sendiri oleh salah satu koreografer dari paguyuban yaitu Arifin. Desain ini kemudian diserahkan kepada Roni yaitu salah satu rekan yang dekat dengan anggota paguyuban untuk dibuatkan kostum sejumlah sepuluh karena Roni memang berprofesi sebagai penjahit yang berfokus pada pembuatan kostum tari. Dana yang dihabiskan khusus untuk membiayai kostum prajurit Doso Godo ini sejumlah Rp. 8.000.000,- yang bersumber dari pengumpulan dana dari donatur ditambah dengan kas anggota paguyuban. Busana ini dibuat dari bahan kain dan serat sintetis agar

pada saat pemakaian terasa lebih ringan dan tidak mengganggu penari untuk bergerak maksimal. Busana ini terdiri dari *jamang, rambut palsu, sumping, rompi, kelat bahu, gelang, sabuk, epek timang, sampur, jarik, celana panjang, dan kintring*. *Rampek* didesain menyatu dengan *jarik* yang sudah *berwiru* karena seluruh penari adalah putra dimana penari-penari prajurit Doso Godo ini biasanya pada saat pementasan juga merangkap tampil di lain tarian sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut supaya lebih praktis dan cepat pada saat pemakaian *rampek* dibuat sudah menyatu dengan kain jariknya yang *berwiru*.

Busana ini mencolok dengan warna kuning, emas dan merah menandakan keberanian dan kemakmuran/kejayaan. Kemakmuran yang dimaksud disini bukan hanya dipandang dari segi materi/kekayaan harta benda namun kekayaan dalam hati yaitu keikhlasan, pengorbanan untuk melawan angkara murka dan menang dalam mengalahkan ego masing-masing untuk saling bersatu melawan kejahatan untuk membebaskan sang putri dari penculikan Nagabilawa. Busana ini dilengkapi dengan properti berupa senjata yang disebut Godo. Senjata ini bentuk bulat lonjong panjang dengan gagang pada ujung pangkalnya. Badan daerah bulat diberi warna emas dan pada pegangannya berwarna merah. Godo merupakan senjata pegangan dari kesepuluh prajurit Doso Godo yang didapat dari pemberian seorang resi (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).



Gambar 23. Ricikan busana prajurit Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

2. Rias busana pada buto grasak

Buto grasak merupakan tokoh antagonis atau tokoh yang berwatak jahat. Sebagaimana dengan namanya, riasan yang dipakai yaitu riasan buto. Kiblatnya merupakan riasan buto pewayangan, namun dikreasikan lagi menjadi bentuk yang agak berbeda yang lebih sederhana dari yang biasa ditampilkan di pewayangan. Riasan dengan membuat garis-garis yang tidak sesuai dengan garis mata dan melebih-lebihkan dengan warna merah dan hitam supaya mendapatkan kesan yang seram.



Gambar 24. Riasan wajah tokoh *buto grasak* dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

Busana yang digunakan hampir sama dengan buto pada pewayangan kisah Ramayana yaitu menggunakan *jamang, gimbangan, rompi, sabuk cimde, jarik, sampur, epek timang, celana ¾*. Ditambah dengan penggunaan sepasang kinring masing-masing sejumlah 25 buah pada tungkai. Senada dengan tokoh lain busana tersebut terdapat warna merah pada komponen busananya. Warna merah dipakai sebagai penggambaran api dan keangkaramurkaan (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).



Gambar 25. Ricikan busana *buto grasak* dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

3 Rias busana pada Nagabilawa

Nagabilawa adalah tokoh antagonis yang digambarkan dengan barongan. Tokoh yang diposisikan sebagai dalang dari segala kekacauan yang ada. Maka dari itu, barongan yang dimunculkan dengan menggunakan busana yang mendukung karakter tersebut. Yaitu memakai busana dengan pemilihan warna-warna yang berani dan mencolok serta senada dengan tokoh lainnya yang menggunakan warna merah, emas dan

kuning yang mendominasi busananya. Barongan Yang membedakan disini adalah tidak menggunakan riasan seperti tokoh lainnya karena pemakaian busana menutup seluruh tubuh juga bagian wajah sehingga tidak diperlukan pemakaian rias wajah. *Ricikan* busana yang digunakan yaitu;



Topeng

Gambar 26. *Ricikan* busana tokoh Nagabilawa dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)

4. Rias busana pada resi

Resi merupakan tokoh yang paling minoritas kemunculannya pada seluruh adegan yang ada pada sendratari. Resi dimunculkan pada saat penyerahan senjata Godo. Tokoh resi termasuk ke dalam tokoh protagonis yang berpihak pada prajurit Doso Godo. Untuk menggambarkan karakter seorang resi yang tua riasan yang digunakan merupakan riasan karakter yang membuat wajah seolah-olah menjadi tua dengan banyak kerutan di wajah. Bahan rias yang digunakan cukup sederhana yaitu dengan alas bedak, bedak tabur, dan *singwit*. Membuat wajah lebih tua dengan garis-garis lengkung tidak beraturan di bagian dahi sekitar mata dan pipi serta memperbanyak efek-efek warna putih pada bagian alis dan kumis Busana yang dipakai yaitu memakai *blangkon*, *surjan lurik*, *sabuk cinde*, *stagen*, *epek timang*, *jarik*. Busana ini sengaja dipilih untuk menggambarkan karakter khas Jawa (Eko Agung, wawancara 2 November).



Gambar 27. Riasan wajah tokoh resi dalam Sendratari Doso Godo.
(Foto: Windari, 2020)



Gambar 28. Ricikan busana yang dipakai tokoh resi dalam Sendratari Dosogodo.
(Foto: Windari, 2020)

2. Penggarap.

Penggarap merupakan orang yang memiliki peranan yang penting dibalik terciptanya suatu karya. Tanpa adanya penggarap suatu karya tidak dapat dihasilkan, karena penggarap adalah pelaku utama yang mengolah bahan-bahan/materi yang masih mentah kemudian mengolahnya hingga menjadi suatu karya. Menurut teori Supanggah, penggarap adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit, penabuh

gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen* dan atau *penggerong*, yang sekarang disebut sebagai swarawati dan wiraswara (Supanggih, 2007:149).

Dari pendapat tersebut kemudian penulis mengimplementasikan dari sudut pandang karawitan ke bidang tari yang dimana seniman yang dimaksud adalah seorang pengrawit beserta dengan penabuh dan vokalis yang biasa disebut *pesindhen* atau *penggerong* yang menghasilkan suatu karya musik tradisi Jawa. Kemudian penulis mengaplikasikan teori tersebut kedalam bidang seni tari, yang dimaksud dengan penggarap disini yaitu sama dengan koreografer, composer dan penari. Koreografer dari Sendratari Doso Godo yaitu Eko Agung.

Koreografer berperan penting dengan semua yang berkaitan dalam penggarapan suatu karya dari mulai ide awal penciptaan, proses penggapan hingga penampilan hasil untuk dapat dinikmati oleh penonton. Sedangkan komposer yang berperan dalam penggarapan musik adalah Dandi Irawan. Tidak hanya koreografer dan komposer saja, akan tetapi penari juga berperan penting dalam penggarapan suatu karya. Selain sebagai koreografer Eko Agung juga berperan sebagai penari dalam garapannya. Ketiga posisi ini sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dan ketiganya harus selalu ada dalam suatu proses penggarapan. Ibaratnya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

A. Koreografer

Koreografer yang berperan dalam penggarapan Sendratari Doso Godo disini adalah Eko Agung. Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya berkaitan dengan koreografer beserta seluruh hal yang berkaitan dengan

kesenimanannya. Eko Agung merupakan seorang pemuda yang aktif di berbagai bidang khususnya di bidang kesenian di daerah Boyolali. Walaupun usianya masih muda dan belum pernah mengikuti pendidikan seni secara formal, namun memiliki keproduktifan di bidang kesenian terlebih di bidang seni tari. Terbukti dengan adanya beberapa karya yang sudah dihasilkan dan atas keproduktifan serta keaktifannya tersebut Eko Agung dapat dipercaya oleh paguyuban dalam menggarap sendratari ini berdasar atas mandat dari Bupati Boyolali.

Atas dasar mandat tersebut Eko Agung mempertimbangkan betul-betul karya yang digarapnya. Pertimbangan menjadi suatu hal yang sangat penting sebelum memulai proses penggarapan dengan mempertimbangkan segala hal yang berkaitan terutama yang berhubungan dengan komponen-komponen yang meliputi gerak-gerak tari, musik dan penari serta komponen lainnya. Koreografer menggarap Sendratari Doso Godo tidak hanya berbekal dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki, akan tetapi juga dilakukan observasi lapangan guna memperoleh data-data yang seakurat mungkin untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam garapannya. Setelah melakukan observasi di lapangan, kemudian dilakukan analisis data Eko Agung kembali melakukan pertimbangan. Pertimbangan ini dilakukan beberapa kali bahkan berkali-kali guna memperoleh suatu keputusan yang terbaik dan diharapkan karya yang digarapkan dapat maksimal tidak mengecewakan. Setelah melakukan proses observasi dan pertimbangan, pada akhirnya Eko Agung memperoleh ide yang benar-benar cocok untuk diangkat dalam sebuah karya tari (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

Suatu karya tercipta dari hasil proses yang panjang. Proses yang dilalui merupakan tahapan yang terstruktur dan tidak melalui waktu yang singkat membutuhkan waktu yang lama. Semakin lama proses dilalui maka semakin baik dan matang hasil yang dicapai. Begitu pula dengan Eko Agung. Atas mandat Bupati Boyolali dan paguyubannya untuk mencipta sebuah karya tari yang berbeda dan dapat dijadikan khas/identitas dari paguyuban, Eko Agung dibantu Arifin memulai proses koreografi bersama sejumlah penari yang dilibatkan pada karya ini. Widiastutieningrum dalam buku berjudul *Pengantar Koreografi* yang berbunyi;

Proses koreografi kelompok melalui berbagai tahapan, yaitu aseksplorasi atau proses penjajagan secara bersama antar penari, improvisasi untuk menemukan gerak-gerak dengan spontan atau secara kebetulan, dan proses seleksi yang merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang ditemukan dari eksplorasi dan improvisasi (Widiastutieningrum, 2014:94).

Sebagaimana pendapat tersebut, proses yang dilakukan dalam menggarap suatu karya koreografi adalah eksplorasi, improvisasi, seleksi, dan penyatuan. Selain yang dikatakan oleh Widiastutieningrum tersebut, sebelum melakukan proses koreografi bersama Eko Agung melalui tiga tahapan terlebih dahulu yaitu menentukan tema dan melakukan observasi, serta penentuan penari dan properti. Kemudian baru melakukan proses eksplorasi, improvisasi, dan seleksi/penyatuan. Setelah itu Eko Agung masih melakukan beberapa proses yaitu penyajian dan evaluasi.

a. Menentukan Tema dan Bentuk Sajian

Eko Agung sebagai koreografer menciptakan karya ini berawal dengan menentukan tema dan bentuk yang akan diangkat dalam garapannya. Eko Agung menyatukan ide-ide/pemikiran dari berbagai pihak baik dari koreografer lain yaitu Arifin, penata musik, penari dan ide-ide yang diusulkan dari para anggota. Kemudian Eko Agung dibantu Arifin menampung dan menyatukan ide-ide tersebut. Eko Agung juga sudah beberapa kali merenungkan perihal ini agar proses yang akan dimulai benar-benar matang dan tidak salah mengambil keputusan. Pada akhirnya dengan berbagai pertimbangan Eko Agung dibantu Arifin memutuskan untuk menggarap sebuah garapan dengan tema keprajuritan dan percintaan dalam bentuk sendratari dalam beberapa adegan dengan bentuk koreografi kelompok, tunggal dan pasangan/*pasihan* (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Kedua tema ini dipilih karena Eko Agung belum pernah menggarap karya dengan tema tersebut yang digarap dalam bentuk sendratari. Eko Agung ingin menggarap karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya maka dari itu kedua tema tersebut dipilih. Bentuk sendratari dipilih karena melihat daerah Boyolali masih didominasi dengan garapan tarian rakyat kelompok dengan menampilkan satu tarian dengan karakter tertentu saja misalnya Topeng Ireng, Jathilan, Buto Gedruk, dan lain-lain. Sedangkan bentuk garapan berupa sendratari masih jarang ditemui di daerah Boyolali. Maka dari itu, Eko Agung memutuskan untuk menggarap sebuah sajian sendratari. K.Langer yang dikutip oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari* berpendapat bahwa;

Penggarapan seni tontonan (pertunjukan) merupakan “penggarapan secara objektif dari sesuatu yang subyektif”. Berpijak pada dasar pemikiran yang demikian ini maka dalam penggarapan tari sebagai seni tontonan mengakibatkan lahirnya dua bentuk garapan tari tontonan, yaitu yang berkadar artistik tinggi yang di dunia Barat disebut berkadar *concert* dan berkadar artistik merata yang di dunia Barat disebut *show* (Soedarsono,1976:2).

Sebagaimana dengan pendapat tersebut Eko Agung menggarap sebuah sajian sendratari yang berjudul Doso Godo ini dengan penggarapan yang sesuai dengan ide-ide/pemikiran yang bersifat subjektif yang dipilah-pilah dan disatukan hingga akhirnya menghasilkan suatu ide untuk menggarap sebuah karya sendratari yang di dalamnya menampilkan ragam gerak khas tarian daerah Boyolali (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

b. Observasi

Tahapan kedua yang dilalui Eko Agung dalam menggarap karyanya adalah observasi. Observasi adalah seluruh proses yang dilalui berupa kegiatan pengamatan di lapangan untuk mencari data-data dan kebenaran yang dibutuhkan. Slamet dalam buku yang berjudul *Melihat Tari* berpendapat bahwa;

Observasi/temuan ilmu tari diperlakukan hanya sebagai petunjuk, yang ditafsirkan dengan satu cara tertentu untuk mengetahui apa yang berada di ‘belakang’ observasi/temuan tersebut, seperti gerak, tata rias, rias busana, musik tari, tempat pentas, dan kreativitas (Slamet, 2016:123).

Sebagaimana pendapat Slamet tersebut, observasi dilakukan untuk mencari petunjuk mengenai apa yang belum diketahui dan segala

informasi yang diperlukan Eko Agung berkaitan dengan karya yang akan digarapnya. Observasi dilakukan dengan proses pengamatan, partisipasi langsung sebagai penari mengikuti proses pelatihan, pementasan, hingga ikut serta dalam kepanitiaan. Proses secara langsung dilakukan dengan menonton berbagai pertunjukan tarian rakyat di sejumlah desa di Kabupaten Boyolali. Pertunjukan tari yang diamati merupakan pertunjukan yang biasa *ditanggap* dalam acara tahsyakuran, khitanan dan bersih desa. Bahkan kegiatan menonton pertunjukan tarian rakyat ini telah dilakukan sejak Eko Agung masih dalam masa kanak-kanak sejak umur 13 tahun karena ini merupakan salah satu kegiatan yang digemarinya selain olah raga dan bermain (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Untuk kepentingan observasi dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Eko Agung menyaksikan berbagai pementasan tarian rakyat yang digelar di berbagai paguyuban dan di desa-desa yang tersebar di Kabupaten Boyolali. Selain itu, Eko Agung melakukan observasi dengan mengamati dan mengikuti proses latihan sampai dengan bertindak sebagai penari terlibat langsung mengikuti pementasan. Eko Agung mengikuti pelatihan Tari Jaranan di Paguyuban Seni Maestro Kridho Budoyo selama 1 bulan hingga mengikuti pementasannya menjadi penari Wiroyudho dalam Tari Jaranan di Paguyuban Seni Maestro Kridho Budoyo dalam rangka perayaan Ulang Tahun Desa (*merti deso*) Sidodadi Kecamatan Selo, pernah juga menjadi penari Topeng Ireng, Buto Gedruk, Barongan, dan penari Jathilan di Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo dalam berbagai acara (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Tidak berhenti disitu saja, setelah bergabung mengikuti sejumlah kegiatan pelatihan sampai dengan pementasan Eko Agung juga bergabung menjadi panitia pelaksanaan pagelaran salah satunya di Paguyuban Seni Maestro Kridho Budoyo sebagai koordinator lapangan dalam acara ulang tahun paguyuban yang ke-3 yang digelar di Desa Sepandan Kulon Kecamatan Selo. Keikutsertaan Eko Agung dalam menjadi panitia ini guna mengamati dan mempelajari kegiatan sebelum pementasan dari persiapan hingga pementasan selesai. Dari kegiatan observasi tersebut, kemudian muncul ketertarikan Eko Agung pada gerak kaki yang dinamis dan lincah pada tarian Jaranan, Soreng dan Buto Gedruk (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Selain dari hal tersebut, Eko Agung juga melakukan pengamatan dengan menyaksikan pertunjukan dramatari Ramayana. Karena Eko Agung dalam menggarap tema dan alur cerita terinspirasi dari Kisah Ramayana pada *lakon sinto ilang*, Eko Agung melakukan pengamatan pada pertunjukan Ramayana *Ballet Prambanan* dengan *lakon sinto ilang* yang digelar di Teater Arena Prambanan pada bulan Desember 2016. Eko Agung juga melakukan pengamatan terhadap garapan sendratari di lingkup daerah, yaitu Soreng Modern garapan PAKEM (Perkumpulan Kembang Mekar). Karya Soreng ini masih berpijak pada cerita Raden Aryo Penangsang yang kemudian digarap kembali berbeda dari karya soreng yang sudah ada. Karya berjudul Soreng Modern ini digarap dalam tampilan sendratari dengan menampilkan beberapa karakter tokoh yang mengangkat tema keprajuritan dan terdapat sedikit lelucon pada adegan tertentu. Setelah mengamati pertunjukan dramatari dan sendratari tersebut, Eko Agung juga melakukan pengamatan lewat media sosial baik

dari bacaan artikel maupun youtube untuk menambah referensinya (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Setelah melakukan observasi tersebut Eko Agung dibantu Arifin memulai suatu proses menyusun suatu alur cerita yang runtut dari awal klimaks hingga akhir kemudian menggarap masing-masing gerak tokoh. Eko Agung memilih tema tersebut karena terinspirasi dari Kisah Ramayana pada *lakon sinto ilang*. Menurutnya kisah tersebut terdapat beberapa nilai yang cocok untuk diangkat dalam garapannya yaitu keprajuritan dan kisah percintaan dari Rama dan Sinta yang penuh dengan rintangan. Dari kisah tersebut Eko Agung melakukan *sanggit garap* cerita dalam bentuk sendratari yang menampilkan tokoh-tokoh dengan gerak-gerak khas tarian Boyolali. *Sanggit garap* cerita yang dibuat ini, Eko Agung menggarap tokoh-tokoh yang berperan didalamnya menjadi 2 karakter yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang berkarakter baik, sedangkan tokoh antagonis yaitu tokoh yang berkarakter tidak baik/jahat. Dalam garapannya ini Eko Agung menampilkan beberapa karakter tokoh yaitu seorang putri, prajurit bernama Doso Godo, kelompok Buto Grasak, Nagabilawa dan seorang resi (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

c. Eksplorasi

Eko Agung melanjutkan proses koreografi selanjutnya dengan melakukan proses eksplorasi yaitu tahap penjajagan gerak dan tehnik. Widiastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Koreografi* berpendapat bahwa;

Eksplorasi adalah bagian dari proses meng-compose atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari

bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*) (Widiastutieningrum, 2015:60).

Sebagaimana pendapat Widiastutieningrum tersebut proses eksplorasi ini dilakukan sebagai bagian dari proses menyusun tari. Eko Agung melakukan proses eksplorasi dengan mengadakan latihan yang terstruktur. Proses eksplorasi ini dilakukan dengan 2 tahap yaitu sendiri dan bersama. Proses eksplorasi yang pertama dilakukan Eko Agung sendiri. Kemudian didapat gerak-gerak hasil eksplorasi tersebut.

Eko Agung juga melakukan proses eksplorasi bersama dengan melibatkan seluruh penari yang dibagi menjadi kelompok sesuai dengan tokoh dibawakan. Penari yang dilibatkan berproses merupakan penari yang sebelumnya juga sudah berkecimpung dalam tari-tari rakyat dan didominasi berdomisili asli kelahiran Boyolali. Para penari dibebaskan untuk mengeksplor berbagai bentuk gerak. Ketika proses latihan ini berjalan muncul ide-ide serta pendapat dari Eko Agung dan masing-masing penari yang kemudian saling mengisi dan disatukan sehingga menghasilkan ragam-ragam gerak. Gerak-gerak yang sudah didapat dari proses eksplorasi secara sendiri lalu Eko Agung mengajarkan kepada penari pada saat latihan dan dilanjutkan dengan mempelajari gerak-gerak hasil eksplorasi bersama (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

d. Improvisasi

Proses penciptaan Sendratari Doso Godo Eko Agung melakukan langkah lain selain dari eksplorasi yaitu improvisasi. Widiastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Korografi* berpendapat;

improvisasi dalam garapan kelompok merupakan bagian yang penting, karena improvisasi merupakan proses untuk menemukan

gerak-gerak dengan spontan atau secara kebetulan, walaupun sebenarnya yang sudah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Dengan improvisasi diharapkan dapat dengan leluasa menemukan kebebasan, keterbukaan untuk mengekspresikan perasaannya melalui media gerak (Widiastutieningrum, 2014:94).

Sejalan dengan pendapat Widiastutieningrum tersebut, ketika sudah memperoleh gerak-gerak hasil dari proses eksplorasi yang sudah dilakukan sebelumnya Eko Agung melakukan proses yang lain yaitu improvisasi. Tahap improvisasi ini juga dilakukan dengan mengadakan pelatihan bersama sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan. Dengan membebaskan para penari untuk bergerak tetapi tetap dengan batasan gerak *vocabular* tarian rakyat menyesuaikan tema keprajuritan dan percintaan yang akan diangkat.

e. Seleksi/Penyatuan

Setelah proses eksplorasi dan improvisasi sudah dilakukan maka Eko Agung melakukan tahap penyeleksian. Widiastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Koreografi* berpendapat bahwa;

Proses penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan dari eksplorasi dan improvisasi. Dalam proses pembentukan ini mungkin juga terjadi pengembangan-pengembangan sesuai dengan kebutuhan keseluruhan (Widiastutieningrum, 2015:95).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Widiastutieningrum tersebut, materi gerak-gerak/*vocabular* yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi disatukan dan digarap untuk menjadi suatu rangkaian garap tari dari masing-masing tokoh yang dilibatkan yaitu putri, prajurit Doso Godo, Buto Grasak, Nagabilawa dan Resi. Eko Agung menyatukan

materi gerak tari ini dengan kembali melakukan pengembangan yaitu melakukan variasi, repetisi hingga klimaks terhadap garapan tari yang sudah didapat. Kemudian Eko Agung menggarapnya agar terbentuk suatu alur dan struktur sajian yang runtut sesuai dengan alur cerita yang sudah dirancang (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

f. Penyajian dan Evaluasi

Proses berikutnya Eko Agung melakukan tahap penampilan secara keseluruhan satu bentuk sajian urut dari awal hingga akhir untuk mengetahui bagian-bagian yang kurang dan memerlukan pembenahan. Kemudian Eko Agung melakukan tahap evaluasi dari keseluruhan garapan sendratari ini, kekurangan-kekurangan yang ditemukan kembali diperbaiki agar lebih baik dan membuat hasil garapan lebih maksimal. Eko Agung melakukan penambahan atau perubahan transisi antar adegan dan perubahan gerak tari masing-masing tokoh yang digarap kembali misalnya dikurangi atau ditambah ragam gerak maupun durasinya. Perbaikan juga dilakukan pada masing-masing kelompok agar lebih rampak dari segi tehnik, power dan detail geraknya hingga siap pada tahap pementasan. Sebelum diadakan pementasan, Eko Agung mengadakan *gladi resik* untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi, untuk mengenali dan penyesuaian tempat/panggung pementasan, dan *blocking* (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

B. Komposer

Sendratari Doso Godo menggunakan iringan berupa *gendhing-gendhing* Jawa. Gendhing tersebut merupakan kombinasi *gendhing-gendhing* Gaya Surakarta, *gendhing* khas tari rakyat Boyolali dan *gendhing-gendhing* garapan dari penata musik yaitu Dandi Irawan.

Dandi Irawan merupakan sahabat dekat Eko Agung dan cukup mengerti tentang apa yang diinginkan dalam penggarapan musiknya. Dandi Irawan adalah partner yang sebaya dengan Eko Agung masih berusia muda yaitu 21 tahun. Sebagai seorang yang dipercaya sebagai penata musik, memiliki latarbelakang yang hampir sama dengan koreografer yaitu sama-sama tidak berasal dari keluarga seniman dan belum pernah mengeyam pendidikan seni secara formal. Walaupun demikian, Dandi sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak sebagai seorang pemusik di beberapa *genre* yaitu dangdut, campursari, karawitan dan hadroh. Selain berpengalaman sebagai pemusik, komposer ini adalah seorang penari. Dari kesamaan latarbelakang dan kedekatan antara keduanya, Dandi dapat memahami bagaimana garapan *gendhing* yang diinginkan Eko Agung. Walaupun tidak menguasai bidang musik, koreografer turut memberikan pertimbangan kepada penata musik dalam penggarapan *gendhingnya*, hal ini sangat membantu tentunya (Dandi, wawancara 14 Februari 2020).

Dandi memilih *gendhing-gendhing* Jawa dengan laras pelog untuk dijadikan iringan tari. *Gendhing-gendhing* yang dipilih juga disesuaikan dengan suasana yang dibangun dalam tiap adegannya. Agar *gendhing* yang digunakan tidak semata-mata hanya sebagai iringan gerak tari saja namun dapat menyatu dan memperkuat suasana yang ingin diperlihatkan.

C. Penari

Selain peranan dari koreografer dan komposer/penata musik, penggarap lain yang berperan cukup penting dalam Sendratari Doso Godo adalah para penari. Penari dalam proses penggarapan turut memberikan pertimbangan berupa masukan dan kritikan kepada Eko Agung sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat dievaluasi untuk menjadi lebih baik. Karena tubuh penari yang dipakai untuk menggarap gerak dan merasakan musik yang mengiringi, penari menjadi peran yang penting sebagai penggarap selain koreografer dan pemusik. Namun tidak keseluruhan penari dilibatkan sebagai penggarap hanya penari tertentu saja yang dipilih koreografer yang dianggap memiliki kemampuan dan mampu bekerja sama dengan baik bersama koreografer dan komposer.

Penari yang dipilih adalah penari-penari yang dirasa sudah memahami betul konsep garap yang diinginkan serta karakter dari seluruh penari sehingga penari terpilih tersebut dapat mewakili keseluruhan penari yang terlibat. Menurut Eko Agung langkah ini dapat berjalan lebih efektif tanpa harus melibatkan semua penari yang membawakan seluruh tokoh dalam Sendratari Doso Godo (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

Koreografer menuangkan ide yang dituangkan dalam wujud gerak-gerak yang diperagakan/dipraktikkan oleh penari. Rasa yang ditimbulkan dari sisi masing-masing penari dengan koreografer tentunya berbeda, maka dari itu penari juga terlibat dalam penggarapan sendratari ini. Terlebih dalam sendratari ini menampilkan karakter dan jenis kelamin yang berbeda sehingga Eko Agung membutuhkan peran penari untuk

turut serta dalam proses penggarapan (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

D. Desaigner (Perancang Busana)

Rias busana masing-masing tokoh digarap sedemikian rupa supaya terkesan sebaik mungkin. Bahkan ada satu bagian busana yang dirancang sendiri oleh salah satu anggota dari paguyuban yaitu Arifin. Dengan kreativitasnya, membuat suatu rancangan busana yang dipakai prajurit Doso Godo dengan menampilkan rancangan baru berbeda dari lainnya agar prajurit Doso Godo juga memiliki sesuatu yang khas pada busananya. Arifin juga menambahkan properti yang didesainnya sebagai properti tari dari prajurit Doso Godo dengan maksud memperkuat karakter keprajuritan yang identik dengan penggunaan senjata. Arifin bekerja sama dengan Roni yaitu sebagai penjahit dari busananya. Keduanya saling membantu dan memberikan pertimbangan untuk memperbaiki kekurangan yang ada sehingga hasil yang diperoleh maksimal dan benar-benar nyaman dipakai oleh para penari (Arifin, wawancara 20 November 2019).

3. Sarana Garap

Sarana adalah media yang digunakan untuk menggarap sesuatu. Ketika materi dan penggarap sudah tersedia maka hal lain dibutuhkan yaitu sarana. Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan* berpendapat bahwa:

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007:189).

Sebagaimana dengan pendapat tersebut yang dari sudut pandang karawitan yang dimaksud sarana garap yaitu *ricikan gamelan*. Jika diterapkan di bidang tari sarana garap merupakan tubuh dari penari, instrumen musik dan bahan dari rias busana yang digunakan penari.

Eko Agung melibatkan penari putra dan penari putri dalam garapannya ini. Karena tokoh-tokoh yang diceritakan merupakan tokoh yang berjenis kelamin wanita dan pria maka Eko Agung tetap menempatkan penari sesuai dengan jenis kelamin pria dengan pria dan wanita dengan wanita. Ketubuhan antara penari putri dan putra berbeda, Eko Agung melakukan pemilihan yang diadakan penyesuaian antara ketubuhan penari putri dan putra dengan karakter yang dibawakan. Pemilihan juga disesuaikan dengan cerita yang sudah digarap. Melihat tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam sendratari bertema keprajuritan dan percintaan ini, penari yang dipilih tentunya laki-laki dan wanita (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

a. Tubuh penari putra

Tokoh prajurit Doso Godo ditarikan secara kelompok dengan 10 penari sesuai dengan namanya Doso Godo yang artinya sepuluh Godo. Eko Agung memilih 10 penari laki-laki dewasa yang memiliki *perawakan* yang hampir sama. Karena dengan *perawakan* yang sama dan sejajar baik tinggi badan maupun besar kecilnya tubuh dapat menambah nilai keindahan tersendiri dan menimbulkan kesan yang rapi dan kompak. Menurut Eko Agung pemilihan fisik ini juga penting karena kesepuluh prajurit digarap dalam koreografi kelompok sebisanya mungkin memiliki keseimbangan satu dengan lainnya begitupun dengan tokoh buto grasak.

Tokoh Buto Grasak ditarikan secara kelompok oleh 6 penari laki-laki dewasa yang memiliki *perawakan* besar. Tokoh Nagabilawa digambarkan dengan barongan. Barongan ini ditarikan secara tunggal oleh penari laki-laki dewasa yang memiliki tubuh lebih tinggi dari penari lainnya. Barongan dengan bentuk topeng naga berwarna merah digunakan sebagai penggambaran raja yang jahat pimpinan dari kawanannya Buto Grasak. Tokoh Resi diperankan oleh seorang laki-laki dewasa. Keseluruhan jumlah penari yaitu 19 penari yang dilibatkan dalam Sendratari Doso Godo ini (Eko Agung, wawancara 5 Januari 2020).

b. Tubuh penari putri

Tokoh putri dibawakan secara tunggal dipilih seorang penari wanita dewasa. Penari wanita yang dipilih yaitu wanita dewasa dengan *perawakan* yang proposional antara berat badan dengan tinggi badan. Sebisa mungkin jika disandingkan dengan pasangannya dalam cerita akan terlihat cocok dari segi fisiknya tidak lebih besar atau lebih tinggi dari pasangan tokoh Bagus Adikara.

Ketika penari sudah ditentukan Eko Agung berpikir perlunya penggunaan properti yang digunakan untuk memperkuat karakter dan menambah *greget*. Sesuai dengan judul dari garapan ini yaitu Sendratari Doso Godo, Eko Agung menambahkan penggunaan properti berupa Godo yang digunakan kesepuluh prajurit Doso Godo.

c. Instrumen musik

Selain tubuh penari yang digunakan sebagai sarana garap, instrumen musik juga dijadikan sebagai sarana. Instrumen yang dimaksud yaitu ricikan gamelan Jawa dan beberapa musik modern yang digunakan sebagai sarana dalam menggarap Sendratari Doso Godo. Yang meliputi

kendhang, demung, saron, bonang barung, kethuk kempyang, gong, keyboard, dan drum. Seluruh instrumen ini dijadikan sebagai tempat menggarap *gendhing-gendhing* yang mengiringi Sendratari Doso Godo dari mulai proses penciptaan musik dari mulai pembuatan notasi sampai dengan pola *kendhangan* (Dandi, wawancara 14 Februari 2020).

d. Bahan rias busana

Rias busana digunakan oleh penari pada saat pementasan, maka tidak sembarang dalam pembuatan serta pemakaiannya. Jika tidak akan berdampak buruk pada penari yang menggunakan rias busana tersebut sehingga dalam pementasan tidak maksimal atau bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

1. Bahan rias

Rias ada segala sesuatu yang diaplikasikan kepada wajah penari, hingga membuat wajah penari menjadi berbeda dari biasanya. Karena dipakai pada kulit, pemilihan bahan rias harus sangat hati-hati. Bahan rias yang digunakan pada tokoh satu dengan yang lain berbeda. Bahan rias yang dipakai paling banyak komponennya yaitu riasan tokoh putri yang menggunakan rias cantik. Bahan yang dipakai cukup beragam yaitu alas bedak (*foundation*), bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow*, pensil alis, lipstik, *blush on*, bulu mata dan *eyeliner*.

Sedangkan bahan riasan yang dipakai penari putra lebih sederhana yaitu menggunakan *singwit* bahan campuran dari minyak dan bubuk pewarna. Selain aman digunakan, harganya sangat murah dibandingkan dengan bahan lain misalnya *body painting*. Bahkan untuk menjamin keamanan dari bahan tersebut, paguyuban meracik sendiri bahan *singwit*

ini. Setelah diaplikasikan ke wajah, warna yang ditampilkan cukup tajam dan membuat garis-garisnya lebih jelas.

2. Bahan busana

Proses pembuatan busana dari mulai pemilihan bahan, *fitting*, hingga uji coba pemakaian benar-benar dipertimbangkan dengan baik begitu pula pada masalah rias. Hal pertama yang dilakukan dan sangat menentukan yaitu pada pemilihan bahan. Eko Agung mempercayakan pemilihan bahan kostum kepada pembuat kostumsekaligus rekan yaitu Roni untuk mengerjakan hal ini. Namun Eko Agung juga memberikan pertimbangan kepada Roni mengenai busana yang diinginkan. Selain itu, sebagai *designer* Roni juga turut serta melihat proses latihan dari Sendratari Doso Godo agar dapat mengetahui dan memahami karakter dari masing-masing penari dan mencocokkan jenis bahan apa yang cocok digunakan untuk bahan dasar kostum (Eko Agung, wawancara 20 September 2019).

Termasuk dalam pemilihan bahan dari busana tersebut supaya dipilih bahan-bahan yang benar-benar memberikan kenyamanan kepada penari disamping *keapikan* dan kerapian dari sisi-sisi jahitannya. Bahan busana yang dipilih diantaranya kain, karet sintesis, kapas, manik-manik dan renda-renda. Bahan tersebut memiliki sifat yang tidak kaku, elastis, sangat ringan dan cukup tahan terkena air jika terkena hujan tidak mudah rusak sesuai dengan kebutuhan (Roni, wawancara 1 September 2019)

4. Prabot atau Piranti Garap

Mengerjakan suatu pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu pastinya memerlukan alat atau perabot. Tanpa adanya perabot yang digunakan sebagai alat maka materi yang ada tidak dapat diolah oleh

penggarap menjadi barang yang jadi. Begitu juga dengan penggarapan di bidang mencipta tari. Supanggah berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* yang berbunyi;

Prabot garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang aslinya imajiner yang ada dalam benak seniman, pengrawit, baik itu berwujud gagasan/ide sebenarnya sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurung waktu yang tidak bisa mengatakan secara pasti (Supanggah,2003:199).

Menurut pendapat Supanggah tersebut, perabot garap adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat, sifatnya imajinasi masih berupa angan-angan di pikiran seniman yang belum dituangkan dalam wujud karya seni. Kemunculannya tidak begitu saja namun sudah menjadi angan-angan sejak lama. Kemudian angan-angan tersebut diekspresikan dalam wujud nyata yaitu pada suatu karya tari melalui penari dan instrumen musik yang ada. Penari selain sebagai penggarap juga ikut andil dalam peranannya sebagai piranti garap. Piranti garap tidak hanya terletak pada penari hal lain yang berperan sebagai piranti adalah instrumen musik. Penari dan instrumen musik memiliki peran yang penting sebagai alat dalam menggarap sebuah karya tari.

a. Penari

Yang dimaksud penari sebagai piranti garap adalah penari yang memiliki peran yang diposisikan sebagai alat dalam menggarap suatu karya tari. Eko Agung melibatkannya dalam penggarapan Sendratari Doso Godo dalam berbagai peran. Selain disertakan sebagai penggarap, penari berperan sebagai alat ekspresi untuk mewujudkan gerak-gerak tari yang ingin digarap.

b. Instrumen musik

Musik yang dijadikan sebagai iringan tari terdiri dari beberapa instrumen. Musik dan instrumen memiliki pengertian yang berbeda tentunya, Musik menimbulkan bunyi/suara yang ditata dan diolah dengan baik yang dapat mengiringi gerak penari serta menimbulkan keindahan. Sedangkan instrumen merupakan komponen musik yang bersifat fisik sebagai sumber suara yang berbunyi hanya jika dimainkan atau dipukul oleh pemusik. Jadi instrumen musik dijadikan sebagai piranti bagi pemusik untuk menggarap *gendhing* yang mengiringi gerak dari penari. Sendratari Doso Godo menggunakan instrumen musik berupa ricikan gamelan jawa yang dikombinasikan dengan instrumen musik modern.

5. Penentu Garap

Suatu karya seni digarap berdasarkan latarbelakang tertentu yang menjadikannya suatu ketentuan dalam garap. Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* berpendapat bahwa;

Pengrawit dengan segala hal yang melatar belakanginya jelas memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan *gendhing*, kemudian memilih prasarana dan piranti (prabot) garap dalam menggarap (balungan) *gendhing* (Supanggah, 2003:200).

Ini merupakan pendapat Supanggah bahwa dalam penggarapan *gendhing*, *pengrawit* merupakan peran yang paling dominan. Pendapat Supanggah dari sudut pandang karawitan ini jika diterapkan di bidang tari yaitu dalam sebuah garapan tari, koreografer merupakan posisi yang paling mendominasi dibalik terciptanya sebuah karya tari. Karena secara

keseluruhan koreografer melibatkan diri dalam penggarapan tari, dari mulai ide/gagasan hingga menghasilkan karya jadi.

Sebelum dimulai proses penggarapan maka Eko Agung menentukan bagaimana tema dan bentuk apa yang akan digarap. Ini merupakan hal pertama dan yang paling awal dipertimbangkan bisa dikatakan sebagai penentu garap. Perlunya adanya penentu garap ini untuk berfokus pada satu tujuan yang spesifik dan dijadikan sebagai acuan garap pada proses berikutnya. Maka dari itu, penentu garap merupakan salah satu hal yang penting sebelum memulai proses selanjutnya.

Penentu garap yang dimaksud ini yang dimaksud merupakan bentuk dari karya yang digarap yaitu dalam bentuk sendratari yang bertema keprajuritan dan percintaan. Setelah menentukan bentuknya yaitu sendratari, selanjutnya Eko Agung menentukan gerak-gerak tari yang digarap yaitu berkiblat pada tari kerakyatan khususnya daerah Boyolali (Eko Agung, wawancara 29 Mei 2019).

Eko Agung sebagai koreografer memiliki latarbelakang tertentu yang mempengaruhinya dan berpengaruh terhadap garapan tarinya. Karena masing-masing koreografer sejatinya memiliki latarbelakang dan lingkungan sosial yang berbeda. Menurut Supanggih ada beberapa hal yang mempengaruhi koreografer dalam mencipta karya tari. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu otoritas, fungsi sosial dan fungsi hubungan atau layanan seni.

a. Otoritas

Otoritas menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada koreografer dalam menggarap suatu karya tari. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, otoritas memiliki arti yaitu kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabat menjalankan fungsinya. Otoritas atas sesuatu tersebut bisa didapat oleh seseorang karena memang sudah menjadi bagian dari tugas yang sudah dipercayakan kepadanya. Sehingga orang itu harus bertanggungjawab atas otoritas yang didapatkan. Jika tidak maka otoritas ini bisa jadi dialihkan kepada orang lain karena orang itu tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan sebagaimana mestinya. Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II* berpendapat bahwa;

Pada masyarakat karawitan tradisi, *garap* karawitan pada umumnya ditentukan oleh komunitas karawitan, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa peran seseorang, apakah seseorang tersebut seorang empu, *pengrawit*, tokoh, terutama raja atau pejabat dalam komunitas tertentu sangat besar dan menentukan (Supanggah, 2003:249).

Menurut pendapat Supanggah pada suatu garapan karawitan ditentukan oleh komunitas karawitan itu sendiri pada umumnya, akan tetapi terdapat hal lain yang menjadi penentu yaitu individu/perseorangan yang memiliki posisi tertentu dalam komunitas tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang bidang tari, karya tari yang tercipta ditentukan dari komunitas tari tersebut dan peran dari seseorang yang lebih dominan yaitu koreografer dari karya dalam komunitas tari itu sendiri. Eko Agung adalah seseorang yang dimaksud, yang dipercayai oleh Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo untuk memiliki otoritas sebagai koreografer dalam penggarapan Sendratari Doso Godo.

b. Fungsi sosial

Fungsi sosial menjadi suatu hal yang mempengaruhi koreografer dalam menggarap suatu karya selain dari otoritas. Supanggah berpendapat dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II* yang berbunyi;

Fungsi sosial, yaitu penyajian suatu *gendhing* ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan masyarakat, mulai dari yang sifatnya religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan (Supanggah, 2003:251).

Dari pendapat tersebut, penulis mengaplikasikan pada karya tari yang memiliki fungsi tertentu dibalik penciptaan dari tarian tersebut. Apakah diciptakan untuk upacara ritual, kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, kenegaraan, ataupun untuk hiburan semata. Begitupun dengan Sendratari Doso Godo yang sudah sejak awal penciptaannya disusun untuk fungsi hiburan semata. Garapan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu tontonan yang dapat menghibur masyarakat dengan gratis tanpa dipungut biaya.

c. Fungsi hubungan atau layanan seni

Pertunjukan tari khususnya di daerah Boyolali dari tahun ke tahun di kemas dalam berbagai bentuk diantara festival dan karnaval. Bahkan pertunjukan tari memiliki banyak *event* khusus yang diselenggarakan setiap tahun diantaranya yaitu Festival Tungguk Tembakau, Karnaval Tarian Rakyat, dan Peringatan Hari Tari Dunia. Tidak hanya digelar dalam satu cabang seni saja namun pertunjukan tari juga dapat difungsikan sebagai pengisi di cabang kesenian lain yaitu pameran karya seni, ketoprak, pedalangan dan konser musik berbagai *genre*. Pertunjukan tari ditampilkan sebagai selingan dalam rangkaian acara tersebut. Tari

dapat berdampingan dengan berbagai cabang kesenian tidak hanya melulu pentas dalam satu cabang seninya saja.

6 Pertimbangan Garap

Pertimbangan dalam mengerjakan sesuatu menjadi suatu hal yang wajib dilakukan agar benar-benar memikirkan segala sesuatunya secara matang dan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Penggarapan Sendratari Doso sejak awal penciptaannya disusun untuk memenuhi mandat dari Bupati Boyolali untuk membuat garapan baru yang berbeda dari tarian-tarian sebelumnya yang sudah ada dan dijadikan sebagai tarian identitas paguyuban, maka sesuai dengan latarbelakang tersebut maka Sendratari Doso Godo diciptakan untuk keperluan hiburan semata bukan untuk kepentingan yang khusus.

Hal ini sudah dipertimbangkan sebelumnya melihat peluang hiburan tradisional khususnya di bidang tarian rakyat minat dari penonton sangat tinggi, diharapkan karya ini dapat eksis serta menjadi ladang rejeki untuk paguyuban. Namun hal tersebut tidak menjadi tujuan utama bagi paguyuban, yang terpenting karya ini bisa didedikasikan untuk menghibur masyarakat Boyolali jika dapat eksis itu dianggap sebagai rejeki yang lebih untuk paguyuban (Teguh, wawancara 30 November 2019).

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dengan judul “Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo (Bentuk Sajian dan Garap)” menunjukkan bahwa Sendratari Doso Godo merupakan sendratari kerakyatan yang tidak luput dari garapan *vocabular* tradisi dan garapan *vocabular* kerakyatan yang berkembang di Boyolali. Sendratari Doso Godo merupakan garapan baru yang bertema keprajuritan dan percintaan. Keprajuritan dari kesepuluh tokoh prajurit Doso Godo yang membawa properti senjata Godo dan kisah percintaan antara panglima Doso Godo bernama Bagus Adikara dengan Putri Kencono Rumpi. Sajian sendratari yang menampilkan beragam gerak khas tarian rakyat. Gerak khas yang merupakan kombinasi dari *vocabular* gerak pada tarian rakyat Soreng, Buto Gedruk, dan Jaranan. Adanya garapan ini memberikan warna baru di tarian rakyat Boyolali.

Sajian Sendratari Doso Godo merupakan bentuk sajian yang terdiri dari elemen-elemen tari yang menjadi satu kesatuan yaitu tema, desain dramatik, gerak tari, dinamika, koreografi kelompok, desain atas (*air design*), lantai tari (*floor design*), rias busana, musik iringan, pementasan, *lighting and sound system*, dan penyusunan acara. Seluruh elemen-elemen tersebut berintegrasi dan memiliki peranan masing-masing dalam Sendratari Doso Godo.

Penggarapan dari Sendratari Doso Godo telah melalui serangkaian proses dengan tahap-tahap tertentu. Proses penggarapan yang melibatkan unsur-unsur tertentu didalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah materi

garap yaitu gerak tari, musik tari dan rias busana, penggarap yaitu koreografer, komposer, penari dan *designer* (perancang busana), sarana garap yaitu tubuh penari, perabot atau piranti garap yaitu penari dan instrumen musik, penentu garap yaitu sendratari dengan garan tari kerakyatan dan pertimbangan garap yaitu fungsi hiburan.

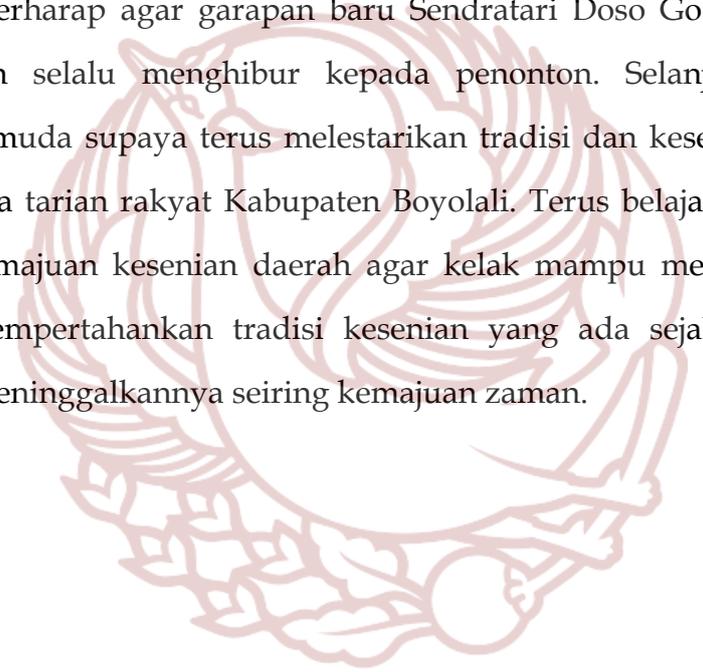
Kehadiran dari garapan baru ini disambut dengan baik oleh Bupati Boyolali, paguyuban dan masyarakat. Karena pada akhirnya Eko Agung mampu memenuhi mandat yang diberikan Bupati Boyolali dengan menyusun sendratari ini. Paguyuban juga memberikan respon yang positif, dengan adanya karya yang dihasilkan kembali menunjukkan produktifitas paguyuban yang masih tergolong berdiri belum lama sehingga menambah deretan tarian yang sudah dimiliki dan karya ini diharapkan dapat eksis menjadi identitas dari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo. Secara pribadi, Eko Agung sebagai koreografer juga memiliki kepuasan tersendiri atas terselesaikannya garapan baru tersebut.

Adanya Sendratari Doso Godo ini juga disambut baik oleh masyarakat khususnya pecinta *reog* dan warga Desa Gatak, Kelurahan Siswosipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Setiap pementasan yang digelar selalu ramai dipadati penonton sehingga secara tidak langsung menambah pemasukan untuk paguyuban yaitu penghasilan yang didapat dari jasa parkir. Penonton yang melihat memberikan respon yang baik dengan adanya Sendratari Doso Godo dirasa tidak membuat jenuh dan cocok dijadikan sebagai sajian klimaks dari pementasan. Selain itu juga memberikan manfaat pada kehidupan sosial masyarakat Desa Gatak dimana semakin mempererat rasa kekeluargaan dan kerukunan antar warga desa karena setiap pementasan

yang selalu melibatkan masyarakat untuk *guyub rukun* dan gotong royong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Sendratari Doso Godo Karya Eko Agung Prasetyo (Tinjauan Bentuk dan Garap Tari)”, penulis berharap agar garapan baru Sendratari Doso Godo dapat terus eksis dan selalu menghibur kepada penonton. Selanjutnya kepada generasi muda supaya terus melestarikan tradisi dan kesenian yang ada khususnya tarian rakyat Kabupaten Boyolali. Terus belajar dan berkarya untuk kemajuan kesenian daerah agar kelak mampu meregenerasi dan selalu mempertahankan tradisi kesenian yang ada sejak dulu jangan pernah meninggalkannya seiring kemajuan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Asri. 2017. "Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo Karya Ambarwati". ISI Surakarta.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Kurniawan, Dedy. 2017. Tugas Akhir Penciptaan "Sigrak Ing Prajurit". ISI Yogyakarta.
- Maryono, 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Mentari, Anggi. 2016. "Tari Emprak Karya Dimas Pramuka Admaji". ISI Surakarta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Slamet, 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- Smith, Jacqeline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R.M. 2014. *Drama Tari di Indonesia, Kontinuitas, dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- _____. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- _____. 1997. *Wayang Wong*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumandyo Hadi, Y., 2010. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sunardi, 2002. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka
- Supanggah, Rahayu. 2003. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press.
- Vivilia, Valentin. 2017. "Tari Remo Gagrak Anyar Karya Sariono". ISI Surakarta.
- Wati, Retno Yayuk. 2013. "Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan di Desa Munjungan Kabupaten Trenggalek". ISI Surakarta.

Widiastutieningrum, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2011. *Sejarah Tari Gambyong*. Surakarta: ISI Press.

DAFTAR NARASUMBER

Dandi Irawan (21 tahun), karyawan, pemusik Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Eko Agung Prasetyo (22 tahun), karyawan, koreografer Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Joko Wuryanto (45 tahun), karyawan, ketua umum Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Muhammad Zaenal Arifin (29 tahun), koreografer Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Samgar Wahyu Setiawan (17 tahun), pelajar, penari Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

Suharmin (51 tahun), petani, Ketua Umum Sanggar Turonggo Seto sekaligus Ketua Kesenian Se-Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Suwarno (72 tahun), petani, *sesepuh* Desa Gatak, Kelurahan Siswodipuran, Kabupaten Boyolali.

Teguh (50 tahun), buruh, koordinator lapangan Paguyuban Seni Parega Surodigdoyo.

WEBTOGRAFI

<https://id.pinterest.com/pin/531495193505738394/>

<https://heavenshere.wordpress.com>

DISKOGRAFI

Parega Surodigdoyo. 2018. "Sendratari Doso Godo", rekaman pentas tanggal 11 Agustus 2018 dalam rangka tahsyakuran lahirnya anak kedua dari Mustadi dan Sri Hartati di Desa Tegal Ombo, Kecamatan Kiringan, Kabupaten Boyolali, koleksi paguyuban.

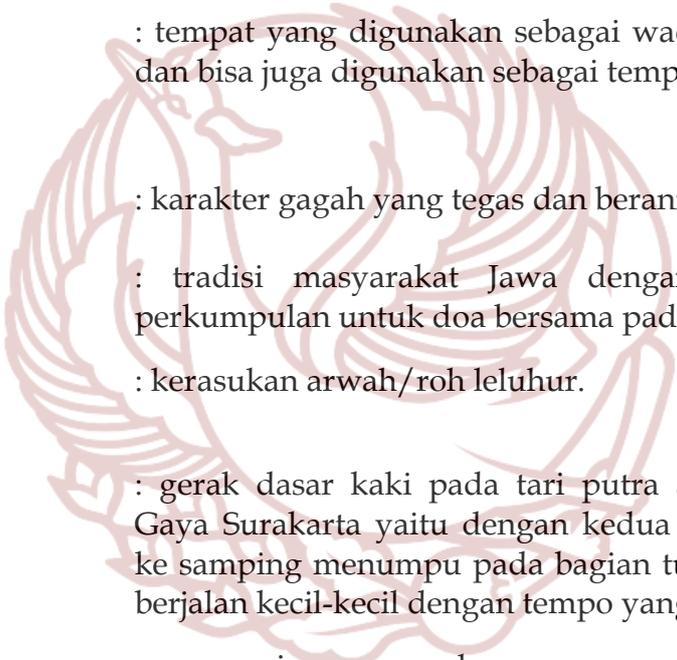


GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: bentuk dan sikap dasar tubuh penari.
<i>Air design</i>	: desain atas.
<i>Antep</i>	: berat.
<i>Balanced</i>	: seimbang.
<i>Basecamp</i>	: tempat yang dijadikan sebagai pusat berkumpul seluruh anggota.
<i>Beksan</i>	: tarian/jogetan.
<i>Broken</i>	: pecah.
<i>Canon</i>	: bergantian.
<i>Cathering</i>	: usaha di bidang pemesanan makanan.
<i>Duet</i>	: berpasangan/ dua orang.
<i>Enjeran</i>	: ragam gerak pada Tari Gambyong.
<i>Floor design</i>	: desain lantai.
<i>Gamelan</i>	: seperangkat alat musik tradisional Jawa.
<i>Gandrungan</i>	: percintaan.
<i>Gangsaran</i>	: <i>gendhing</i> dalam karawitan Jawa.
<i>Ganyong</i>	: sebutan untuk jenis umbi-umbian di Kabupaten Boyolali.
<i>General</i>	: keseluruhan/ umum.
<i>Gliter</i>	: bahan rias yang berbentuk serbuk yang bisa memberikan efek berkilau pada wajah.
<i>Grapyak semanak</i>	: sifat karakter seseorang yang ramah tamah kepada orang lain.

<i>Guyub rukun</i>	: hidup bersama menjalin kerukunan dalam lingkungan masyarakat.
<i>Gong</i>	: salah satu komponen musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
<i>Icon</i>	: identitas/khas.
<i>Iyu</i>	: sebutan untuk jenis umbi-umbian di Kabupaten Boyolali.
<i>Junjungan</i>	: mengangkat tungkai kaki.
<i>Kibar</i>	: ragam gerak pada tari Gambyong.
<i>Kiprah</i>	: gerakan cepat dan dinamis (dalam tarian Jawa).
<i>Kosekan</i>	: gerakan khas menggertakan kaki dengan cepat dan berbagai arah dalam Tari Buto Gedruk.
<i>Lakon</i>	: babak/episode pada suatu kisah.
<i>Laras pelog</i>	: titi laras atau tanda nada yang memiliki tujuh tanda nada.
<i>Lighting</i>	: pencahayaan.
<i>Lumaksana</i>	: gerak dasar berjalan pada tari gagah tradisi Gaya Surakarta.
<i>Luruh</i>	: halus/lembut.
<i>MC</i>	: pembawa acara.
<i>Mruput</i>	: berangkat lebih awal tidak seperti biasanya untuk melakukan aktivitas/bekerja.
<i>Ndegek</i>	: sikap badan saat menari.
<i>Onclangan</i>	: gerak perpindahan dengan mengangkat tungkai tinggi sambil melompat ke atas.

<i>Opening</i>	: pembukaan.
<i>Palaran</i>	: <i>gendhing</i> dalam karawitan Jawa.
<i>Penanggap</i>	: seseorang yang memiliki acara dan mendatangkan hiburan serta memberi honor.
<i>Perangan</i>	: babak/adegan perkelahian.
<i>Rampak</i>	: kompak, sama.
<i>Sadranan</i>	: tradisi masyarakat Jawa Tengah daerah pegunungan khususnya dengan mengadakan kunjungan ke pemakaman untuk berdoa kemudian berkunjung dari rumah ke rumah untuk silaturahmi dan makan bersama.
<i>Sajen</i>	: persembahan kepada dewa, leluhur atau nenekmoyang berupa makanan, bunga-bunga, hasil bumi dan lain-lain.
<i>Sampak</i>	: <i>gendhing</i> dalam karawitan Jawa.
<i>Sebaran Apem</i>	: tradisi warga Kecamatan Pengging Kabupaten Boyolali dengan mengadakan arak-arakan gunung apem lalu puncak acara masyarakat akan berebut mendapatkan apem tersebut yang dipercaya dapat membawa berkah.
<i>Sembahan</i>	: gerak tari tradisi Jawa yang seperti orang sedang menyembah.
<i>Sesepuh</i>	: orang yang dituakan di suatu desa dan dipercaya sebagai pemimpin upacara adat.
<i>Sinden</i>	: sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi musik gamelan.
<i>Sintetis</i>	: bahan baku yang bersifat tiruan.



<i>Srisig</i>	: gerak perpindahan dengan bertumpu pada kedua tumit kaki yang dijinjitkan lali berjalan kecil-kecil.
<i>Stage</i>	: panggung/tempat pementasan.
<i>Stilasi</i>	: memperindah/diperindah.
<i>Sorengan</i>	: ragam gerak khas dalam Tari Soreng.
<i>Tahsyakuran</i>	: acara yang diadakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME atas suatu hal dengan berbagi makanan kepada saudara yang lain.
<i>Tenggok</i>	: tempat yang digunakan sebagai wadah hasil panen dan bisa juga digunakan sebagai tempat rumput.
<i>Theheng</i>	: karakter gagah yang tegas dan berani.
<i>Tirakatan</i>	: tradisi masyarakat Jawa dengan mengadakan perkumpulan untuk doa bersama pada malam hari.
<i>Trance</i>	: kerasukan arwah/roh leluhur.
<i>Trecet</i>	: gerak dasar kaki pada tari putra alus dan gagah Gaya Surakarta yaitu dengan kedua tungkai dibuka ke samping menumpu pada bagian tumit. Kemudian berjalan kecil-kecil dengan tempo yang cepat.
<i>Unison</i>	: persesuaian, serempak.
<i>Vanue</i>	: lokasi pagelaran.
<i>Wantah</i>	: gerak yang diambil dari aktivitas sehari-hari.
<i>Wiyogo</i>	: pemain gamelan/musik.
<i>Youtube</i>	: situs web yang menyediakan berbagai video pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis.



BIODATA PENULIS

Nama : Windari Prihatin Sari
Tempat, Tanggal lahir : Boyolali, 21 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sekar Asri No.1, Mojosongo, Boyolali, Jawa
Tengah, Indonesia.

Riwayat Pendidikan

TK Pertiwi 1 Mojosongo	(2004-2006)
SD Negeri 1 Kemiri	(2006-2012)
SMP Negeri 3 Mojosongo	(2012-2014)
SMK Negeri 1 Boyolali	(2014-2016)